

TESIS

**EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN
FIQIH**

(Studi Kasus di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD
Muhammadiyah Kriyan Jepara)



Oleh :

ABDUL HALIM

Nim: MPDI15151010495

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEMARANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN
FIQIH**

(Studi Kasus di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD
Muhammadiyah Kriyan Jepara)

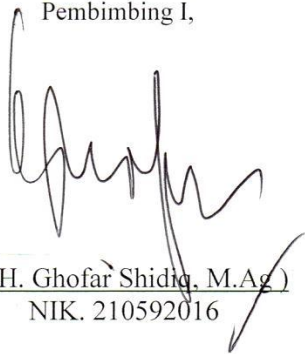
Oleh :

ABDUL HALIM

Nim: MPDI15151010495

Pada tanggalSepetember 2018 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



(Dr. H. Ghofar Shidiq, M. Ag.)
NIK. 210592016

Pembimbing II,



(Drs. H. Ali Bowo Thahjono, M. Pd.)
NIK: 211585001

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Semarang,

Ketua Program MPdI



Dr. H. Abdullah Arief Cholil, SH., M. Ag.

LEMBAR PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN
FIQIH**

(Studi Kasus di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD
Muhammadiyah Kriyan Jepara)

Oleh :

ABDUL HALIM

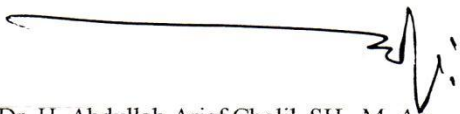
Nim: MPDI15151010495

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang
Tanggal: 15 September 2018

Dewan Penguji Tesis,

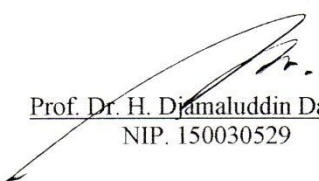
Ketua,

Sekretaris,

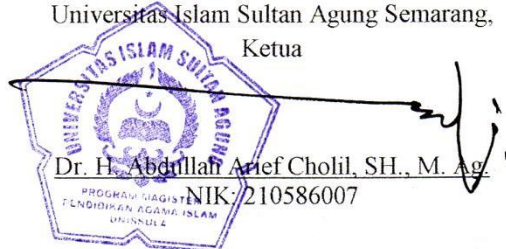

Dr. H. Abdullah Arief Cholil, SH., M. Ag.
NIK: 210586007


Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib.
NIK: 211591005

Anggota,


Prof. Dr. H. Djamiluddin Darwis, MA.
NIP. 150030529

Program Magister Pendidikan Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua



ABSTRAK

Abdul Halim, “Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih (Studi Kasus SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara” Program Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, 2018

Penelitian dilakukan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut : 1). Bagaimana implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara. 2). Bagaimana efektivitas dalam penggunaan metode demonstrasi pada matapelajaran fiqih.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara menggambarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih. Informannya adalah kepala sekolah, guru, wali murid, dan murid. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara baik dan efektif karena di susun dalam sebuah perencanaan dan dilaksanakan sesuai pelaksanaan serta menimbulkan efek langsung dalam belajar siswa dalam hal perhatian, aktif, dan tidak ada kendala yang berarti serta mempunyai efektifitas tinggi karena program yang di susun dalam penerapan metode demonstrasi berhasil dilaksanakan dengan hasil yang meningkat dan member efek positif bagi peserta didik.

Kata Kunci :Efektivitas, Metode Demonstrasi, dan Pembelajaran Fiqih.

ABSTRAK

Abdul Halim, "the effectiveness of the demonstration Method on Fiqh Learning (case study 5 Sultan Agung SDIT Kriyan Jepara Jepara Kriyan Muhammadiyah and SD" Masters Program in education of Sultan Agung Islamic University of Islam (UNISSULA) of Semarang, 2018

Research conducted to answer the problems as follows: 1) How implementation of the method domonstrasi on the learning principles that include planning, implementation, and assessment in the SDIT Sultan Agung 5 KriyanJepara and SD MuhammadiyahKriyanJepara. 2.) How the effectiveness of the use of the method of demonstration on the subjects of jurisprudence.

This research is descriptive research kualitatif. This research uses descriptive qualitative approach by way of describing everything that relates to the application of the method of demonstration on the learning Principles. Informannya is the principal, teachers, caregivers, and students. Data collection method using interviews, observation, and documentation.Steps-steps analyses done in the collection of data, namely data reduction, the presentation of the data, and draw conclusions.To test the validity of the data using triangular.

Conclusion the research indicates that implementation of the demonstration method to the study of Fiqh in the SDIT Sultan Agung 5 KriyanJeparaJeparaKriyanMuhammadiyah and SD is good and effective because in a bunk in a planning and executing implementation as well as cause immediate effects in learning of students in terms of attention, active, and no problems which means as well as having a high effectiveness due to programs that are stacking in the implementation of the demonstration method successfully executed the result is increased and gives positive effect for learners.

Key words: effectiveness, Methods of instruction, Demonstrations, and Fiqh Learning.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ABDUL HALIM

NIM : MPDI15151010495

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih
(Studi Kasus Di Sdit Sultan Agung 5 Kriyan Jepara Dan Sd
Muhammadiyah Kriyan Jepara)”

Menyatakan, bahwa Naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Semarang, September 2018

Yang membuat pernyataan,



ABDUL HALIM

NIM. MPDI15151010495

PEDOMAN TRANSLITERASI

Versi Departemen Agama dan Depdikbud tahun 1988:

NO.	ARAB	SIMBOL	NO.	ARAB	SIMBOL
01	أ	A	26	هـ	h
02	ب	B	27	و	w
03	ت	T	28	ي	y
04	ث	Ś	29	ة	ah
05	ج	J	30	ة ...	at, ah
06	ح	H	Vokal Pendek		
07	خ	Kh	01	اَ	a
08	د	D	02	اِ	i
09	ذ	Ż	03	اُ	u
10	ر	R	Vokal Panjang		
11	ز	Z	01	اَ	ā
12	س	S	02	اِي / يِ	ī
13	ش	Sy	03	اُو	ū
14	ص	Ş	04	آ	ā
15	ض	<u>D</u>	Diftong		
16	ط	<u>T</u>	01	اَو	au
17	ظ	<u>Z</u>	02	اَي	ai
18	ع	'	Hamzah Wasal		
19	غ	G	01	الـ	al-
20	ف	F	02	الشـ	asy-sy
21	ق	Q	03	والـ	wa al-, wal-
22	ك	K			
23	ل	L			
24	م	M			
25	ن	N			

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
 مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

“Bagi manusia ada malaikat - malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali - kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS.ArRad : 11)”

PERSEMBAHAN

Tesis ini, dipersembahkan dan dihadiahkan untuk orang-orang yang tercinta. Istri tercinta yang bijaksana dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar menjalankan pilar-pilar kehidupan dengan baik beliau selalu berpesan agar tidak meninggalkan sholat lima waktu, dan selalu rukun dalam bermasyarakat agar saling membantu dan menjaga satu sama lainnya. Anak-anakku yang selalu memberi dorongan dan *support* agar tetap semangat dalam menggapai cita-cita.

Tesis ini juga dipersembahkan dan didokumentasikan untuk almamater tercinta Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Semoga bisa bermanfaat dan bisa menjadi tambahan referensi ilmu bagi pihak perpustakaan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Efektifitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih di SDIT Sultan Agung⁵ Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag selaku Pembimbing I dan Drs. H. Ali BowoThahjono, M. Pd. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. BapakDr. H. Abdullah Arief Cholil, SH., M. Ag. sebagai Ketua Program, dan Bapak Drs. H. Ali Bowo Thahjono, M. Pd. Sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Istri dan anak yang selalu memberikan semangat dan dorongan ketika mengerjakan tesis ini
5. Teman-teman Magister Pendidikan Agama Islam angkatan X (sepuluh) yang selalu memberikan support dan doa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.

Semarang, Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	4
1.6 Manfaat Penelitian	5
BAB 2 : KAJIAN PUSTAKA	7
2.1. Kajian Teori	7
2.1.1. Pendidikan Islam	7
2.1.1.1. Pengertian Pendidikan Islam.....	7
2.1.1.2. Dasar PendidikanIslam	9

2.1.1.3. Tujuan Pendidikan Islam.....	17
2.1.1.4. Materi Pendidikan Islam	24
2.1.1.5. Metode Pendidikan Islam	26
2.1.1.6. Evaluasi Pendidikan Islam	30
2.1.1.7. Subyek Pendidikan Islam	41
2.1.1.8. Obyek Pendidikan Islam..	44
2.1.2. Pendidikan Agama Islam	45
2.1.2.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	45
2.1.2.2. Sumber Pendidikan Agama Islam.....	49
2.1.2.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	52
2.1.2.4. Materi Pendidikan Agama Islam	54
2.1.2.5. Metode Pendidikan Agama Islam.....	63
2.1.2.6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam.....	65
2.1.2.7. Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam	76
2.1.2.8. Peserta dalam Pendidikan Agama Islam	77
2.1.3. Pembelajaran Fiqih	78
2.1.3.1. Pengertian Pembelajaran Fiqih	78
2.1.3.2. Dasar Pembelajaran Fiqih	83
2.1.3.3. Tujuan Pembelajaran Fiqih	84
2.1.3.4. Materi Pembelajaran Fiqih	89
2.1.3.5. Metode Pembelajaran Fiqih	96
2.1.3.6. Media Pembelajaran Fiqih	98
2.1.3.7. Sumber Belajar Fiqih	100
2.1.3.8. Evaluasi	101

2.1.3.9. Pendekatan Pembelajaran dan Penilaian Fiqih	101
2.1.4. Metode Demonstrasi	103
2.1.4.1. Pengertian Metode Demonstrasi	105
2.1.4.2. Alasan Penggunaan Metode Demonstrasi	105
2.1.4.3. Tujuan Metode Demonstrasi	106
2.1.4.4. Kelebihan Metode Demonstrasi	106
2.1.4.5. Kelemahan Metode Demonstrasi	107
2.1.4.6. Langkah-langkah Metode Demonstrasi.....	108
2.1.5. Efektivitas	110
2.1.5.1. Pengertian Efektivitas	110
2.1.5.2. Komponen-komponen Efektivitas Pembelajaran	114
2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	117
BAB 3 : KERANGKA KONSEPTUAL	120
3.1. Kerangka Proses Berfikir	120
3.2. Kerangka Konseptual	122
3.3. Pertanyaan Penelitian	124
BAB 4 : METODOLOGI PENELITIAN.....	125
4.1. Jenis Penelitian	125
4.2. Tempat dan Waktu Penelitian	126
4.3. Subyek dan Obyek Penelitian	127
4.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	128
4.5. Keabsahan Data	133
4.6. Analisis Data.....	134
BAB 5 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	137

5.1. Gambaran Umum SD IT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan	
SD Muhammadiyah Kriyan Jepara	137
5.1.1. Deskripsi Data SD IT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara	137
5.1.1.1. Letak Geografis SD IT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara.....	137
5.1.1.2. Profil SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara	137
5.1.1.3. Sejarah Singkat SD IT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara	138
5.1.1.4. Visi dan Misi SD IT Sultan Agung 5 KriyanJepara	139
5.1.1.5. Struktur Organisasi SD IT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara.....	141
5.1.1.6. Sarana dan Prasarana SD IT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara.....	142
5.1.2. Deskripsi Data SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.....	144
5.1.2.1. Letak Geografis SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.....	144
5.1.2.2. Profil SD Muhammadiyah Kriyan Jepara	145
5.1.2.3. Sejarah Singkat SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.....	146
5.1.2.4. Visi dan Misi SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.....	148
5.1.2.5. Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.....	150
5.1.2.6. Tata Tertib SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.....	151
5.2. Gambaran Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran	
Fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah	
Kriyan Jepara	154
5.3. Pembahasan Efektivitas Meode Demonstrasi Dalam Pembelajaran	
Fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah	
Kriyan Jepara	175
BAB 6 : PENUTUP	192
1.1. Kesimpulan	192

1.2. Implikasi	192
1.3. Keterbatasan Penelitian	193
1.4. Saran	193
DAFTAR PUSTAKA	194
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelajaran fiqih yang merupakan salah satu dari mata pelajaran PAI sangat menarik untuk dikaji dalam pembelajarannya, apalagi didorong dengan sifatnya yang selalu berkembang. Bukan saja karena fungsi bagi kehidupan bermasyarakat bagi umat Islam, tapi karena sifatnya yang berada di tengah-tengah tradisi kependidikan yang sedang berlangsung dewasa ini memerlukan berbagai inovasi, sebagai konsekuensi logis berkembangnya sains dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat bagi kehidupan manusia, maka diperlukan adanya upaya pada teknis pengajarannya.

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang sumber rujukannya, pembahasannya, pemahaman dan pendapat dari para ulama banyak beragam. Maka mempelajari fiqih sangat penting untuk memahami dan melaksanakan isi dari ayat-ayat al-Qur'an. Allah menjamin bahwa mempelajari al-Qur'an itu mudah sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Qomar ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ ۖ

“Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”. (QS. Al Qomar : 17)”. ((Khadim al Haramain asy Syarifain,1971:: 14)

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. At Taubah 122” ((Khadim al Haramain asy Syarifain,1971::14)

Oleh sebab itu sebagai pendidik harus melakukan inovasi dengan mencari metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran fiqih sehingga peserta didik merasa mudah dan senang mengikuti pembelajaran fiqih.

Metode merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Banyak sekali metode pembelajaran yang diterapkan pada setiap mata pelajaran. Pendidik dapat memilih dari sekian metode dengan menyesuaikan karakteristik pembelajaran mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran fiqih. Tanpa metode yang sesuai dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.

Pembelajaran fiqih di Indonesia sudah menggunakan metode-metode yang beragam untuk menyesuaikan perkembangan dan kemajuan zaman. Menentukan metode yang tepat untuk pembelajaran bukanlah hal yang mudah, karena banyaknya metode-metode dengan kelebihan dan kekurangan yang harus dipertimbangkan. Dengan metode yang sesuai dan tepat, maka diharapkan sasaran dan tujuan pembelajaran Fiqih dapat tercapai secara maksimal.

Adapun pembelajaran fiqih yang diterapkan di SDIT Sultan Agung 5 dan SD Muhammadiyah belum sepenuhnya tercapai dengan baik karena dalam penggunaan metode demonstrasi ketika pembelajaran belum maksimal, bahkan sering kali menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Supaya

pembelajaran fiqih bisa tercapai sesuai harapan maka dalam pembelajarannya harus disertai dengan praktik (demonstrasi) yang maksimal dan terencana mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. sehingga siswa benar-benar mengetahui dengan materi yang sudah diajarkan.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Upaya penerapan yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran mata pelajaran fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.
- 1.2.2. Belum maksimalnya metode demonstrasi pada pembelajaran mata pelajaran fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.
- 1.2.3. Belum ada motivasi belajar siswa ketika belajar mata pelajaran fiqih melalui metode demonstrasi.
- 1.2.4. Sikap siswa yang belum minat terhadap belajar mata pelajaran fiqih melalui metode demonstrasi.
- 1.2.5. Tingkat penguasaan guru terhadap metode mengajar pembelajaran fiqih masih kurang.
- 1.2.6. Hasil yang dicapai dari proses penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran mata pelajaran fiqih.
- 1.2.7. Masalah yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak tentang mata pelajaran fiqih setelah belajar melalui metode demonstrasi.

1.2.8. Hambatan-hambatan dalam penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqh.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penting untuk peneliti membatasi penelitian supaya dalam penelitian ini tidak terlalu luas. Adapun pembatasan masalahnya yaitu tentang : 1) Implementasi metode demonstrasi terhadap pembelajaran Fiqih yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, dan 2) Efektivitas metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih yang meliputi program dan hasil.

Fokus dalam penelitian ini adalah upaya implementasi metode demonstrasi terhadap pembelajaran fiqh meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1. Bagaimana implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran fiqh yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.
- 1.4.2. Bagaimana efektivitas dalam penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqh.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1. Untuk mengetahui proses implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan

penilaian di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.

- 1.5.2. Untuk mengetahui efektivitas dalam penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.6.1. Manfaat bagi peneliti;

Memberikan kontribusi dan szumbangan bagi pengembangan keilmuan terutama metode demonstrasi, meliputi proses pelaksanaan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih di lingkungan SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara, besar motivasi siswa untuk belajar mata pelajaran fiqih melalui metode demonstrasi, dan hasil yang dicapai dari penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih di lingkungan SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.

- 1.6.2. Manfaat bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam

- 1.6.2.1. Sebagai sarana yang bisa dibaca atau dijadikan rujukan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam

- 1.6.2.2. Sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu, diantaranya yaitu peningkatan kualitas manajemen Sekolah dan pengelolaan sumber daya manusia, mmembangun sinergitas peran dan fungsi masing-masing lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal maupun pendidikan in formal (Trisentra pendidikan)

1.6.2.3. Diharapkan pula bahwa tesis ini bisa dijadikan referensi dan pertimbangan di dalam upaya memperbaiki lingkungan, baik di dalam lingkungan pendidikan formal (sekolah), lingkungan pendidikan informal (keluarga), dan lingkungan pendidikan non formal (masyarakat)

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pendidikan Islam

2.1.1.1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata dasar didik, sebagaimana dijelaskan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan, (hal, cara dan sebagainya) mendidik. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991: 323)

Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara mendidik. Selain kata pendidikan dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran, sebagaimana dijelaskan Poewadarminta berarti cara mengajar atau mengajarkannya, kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar, yang memberi pengetahuan. (Poerwadarminta, 1991:250)

Pengertian pendidikan menurut istilah pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Kata tarbiyah dalam kamus Arab berasal dari tiga kata: pertama, Rabba, Yarbu, Tarbiyah yang memiliki arti bertambah, tumbuh dan berkembang. (Abdur Rahman Al Nahlawi, 1995: 10)

Artinya pendidikan (tarbiyah) merupakan proses tambah, tuumbuh dan berkembangnya pada peserta didik, baik secara spiritual, sosial, psikis, maupun fisik. Kedua, Rabiya, Yarba dengan wazan Khafiya, Yakhfa yang memiliki menjadi besar (dewasa). Artinya pendidikan (tarbiyah) merupakan proses mendewasakan peserta didik, baik secara spiritual, sosial, psikis, maupun fisik.

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris dikenal dengan “*education*” yang diambil dari bahasa Latin “*educer*” yang berarti memasukkan sesuatu. Istilah ini kemudian dipakai dalam istilah pendidikan dengan maksud bahwa pendidikan dapat diterjemahkan sebagai usaha atau proses memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap mengetahui kepada mereka yang dianggap belum mengetahuinya. (Sama’un Bakry, 2005: 2-3)

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto Mp, pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan yang nantinya akan berguna bagi dirinya dan masyarakat disekitarnya. (Ngalim Purwanto, 1985: th)

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan dan pengembangan manusia melalui pengajaran, bimbingan dan pembiasaan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam sehingga terbentuk pribadi muslim sejati yang mampu mengontrol dan mengatur kehidupan dengan penuh tanggung jawab semata-mata

untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah SWT, guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.

2.1.1.2. Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan Islam dapat melaksanakan fungsinya sebagai agen budaya dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya” (Nur Ahid, 2010:19-20). Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Untuk menentukan dasar pendidikan Islam diperlukan peran filsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup, suatu Negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa di batasi ruang dan waktu” (Ramayulis, 2013:187). Dari keterangan tersebut dasar pendidikan Islam merupakan pijakan untuk melaksanakan pendidikan Islam dimanapun tempatnya dengan mengacu pada filsafah hidup umat Islam.

Dasar pendidikan Islam dapat di bagi atas dua kategori yaitu 1) dasar pokok, 2) dasar tambahan dan 3) dasar Operasional (Ramayulis, 2013 :188-199). Dasar pendidikan Islam yang pertama yaitu :

2.1.1.2.1. Dasar Pokok.

Di dalam dasar pokok terdiri dari dua sumber yaitu :

2.1.1.2.1.1. Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang memiliki perbendaraan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan Islam yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (jasmani), dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk

mempergunakan pancaindra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akal, lewat tamsilan-tamsilan Allah Swt”(Nur Ahid, 2010:21-22). Diperjelas dalam firman Allah QS. Shad ayat : 29.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ
أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya : “*Kitab (al quran) yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.*” (QS. Shad :29) (Al muyassar, 2011: 952)

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana fungsi Al-qur'an sebagai dasar atau sumber nilai pendidikan yang isinya mencakup seluruh potensi manusia, untuk mempergunakan akal dan pancaindra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan pendidikan manusia (pendidikan Islam).

2.1.1.2.1.2. As-Sunnah adalah jalan, perjalanan. Menurut Deden Makhbuloh as-Sunnah adalah segala ucapan, perbuatan, atau taqirir (ketetapan) Rasulullah Saw” (Deden Makhbuloh, 2013:195). Pernyataan ini bisa dikatakan bahwa as-Sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah di contohkan Nabi Muhammad Saw dalam perjalanan kehidupannya dan juga sebagai sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Seperti halnya

dalam melaksanakan tata cara shalat. Rosulullah bersabda :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُوذِي أَصْلِي

“Shalatlal kalian seperti kalian melihat aku shalat.”
(HR. al-Bukhari).

Hal ini disebabkan, karena Allah Swt memilih Nabi Muhammad sebagai tauladan bagi semua umatnya, sesuai dalam firman Allah Swt dalam surah al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya sudah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik untukmu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah (QS. Al-Ahzab:21).*

Meskipun secara umum bagian terbesar dari syariah Islam telah terkandung dalam al-Qur'an, tetapi muatan hukum yang terkandung belum mengatur berbagai aktifitas kehidupan manusia secara terperinci.

Prinsip menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak hanya sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah”(Ramayulis, 2013: 194).

2.1.1.2.2. Dasar Tambahan

Dasar pendidikan Islam yang kedua yaitu dasar tambahan. Dasar tambahan tersebut terdiri dari :

2.1.1.2.2.1. Perkataan, Perbuatan dan sikap para Sahabat

Sahabat merupakan seseorang yang pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw dalam keadaan beriman. Bahkan ada sahabat Nabi yang tidak dalam keadaan beriman yang memiliki karakter yang lucu dan unik dibandingkan kebanyakan orang. Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat sebagai dasar tambahan. Pemakaian dasar tambahan ini bisa digunakan selama tidak bertentangan dengan dasar pokok. Hal ini bisa kita lihat dari semua kebijakan pendidikan yang dilakukan para sahabat Nabi Saw. Pada masa khalafaur rasidin sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami banyak perkembangan. Selain al-Quran dan as-Sunnah sebagai pedoman pokok, perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat juga sebagai dasar tambahan. Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 100 :

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ
لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ
ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya : “Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) diantara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida pada mereka. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Mereka kekal didalam selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung” (Q.S. at-Taubah : 100).

2.1.1.2.2.2. Ijtihad

Kebanyakan yang tercantum di dalam al-Quran dan as-Sunnah mengandung arti umum, maka dari itu para ulama dan ahli hukum dalam Islam sering menggunakan ijtihad dalam menetapkan hukum. Ijtihad adalah mengerahkan segenap kemampuan intelektual dan spiritual untuk mengeluarkan hukum yang ada dalam al-Quran atau as-Sunnah, sehingga hukum tersebut bisa digunakan sebagai solusi atas persoalan-persoalan umat” (Deden Makbuloh, 2013 : 210). Pernyataan ini sudah jelas bahwa sebuah ijtihad perlu dilakukan ketika ada persoalan-persoalan umat tentang hukum Islam yang belum bisa ditemukan solusinya di al-Quran atau as-Sunnah.

Adapun proses mengerahkan segenap kemampuan intelektual dan spiritual untuk mengeluarkan hokum yaitu melalui ijma’, qiyas, istihsan, dengan dzan (mendekati keyakinan). Penggunaan ijtihad bisa dilaksanakan dalam semua aspek ajaran Islam, termasuk aspek pendidikan.

Namun, ijtihad tidak boleh terlepas dari al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber pokok.

2.1.1.2.2.3. *Maslahah mursalah* (kemaslahatan Umat)

Maslahah mursalah sering dikatakan sebagai penetapan peraturan undang-undang yang tidak ada dalam al-Quran dan as-Sunnah atas pertimbangan kebaikan dan menghindari keburukan. Dalam bukunya Hasan Langgulung dikutip pendapat Al-Ghazali tentang masalah adalah menjaga tujuan agama pada manusia yang terdiri atas 5 hal, yaitu : menjaga agama, dirinya (jiwa raga), akal, keturunannya, dan harta bendanya.

Berdasarkan keterangan tersebut bahwa yang dimaksud umat disini terkait dengan pendidikan Islam adalah masyarakat. Masyarakat yang berada disekitar lembaga pendidikan Islam berpengaruh pada berlangsungnya pendidikan, maka dari setiap lembaga pendidikan jika mengambil kebijakan hendaknya mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat supaya tidak terjadi hal-hal yang menghambat proses pembelajaran.

2.1.1.2.2.4. *Urf* (Nilai-nilai dan Adat Istiadat Masyarakat)

Urf merupakan perkataan dan perbuatan yang menjadikan jiwa merasa tenang atas melakukan

sesuatu, karena perbuatan itu sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera. Tradisi yang berlaku di masyarakat tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kerusakan dan kemudharatan. Hal ini sangat sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menata kehidupan yang lebih baik dengan alam, manusia dan Allah Swt.

Seandainya nilai dan kebiasaan masyarakat dijadikan dalil (peraturan). Maka kebiasaan masyarakat dalam pendidikan harus diperhitungkan. Allah berfirman pada surat al-Baqarah ayat 178.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ
الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ
لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَاعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٍ إِلَيْهِ
بِإِحْسَانٍ ۚ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ
اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu melaksanakan qisas berkenaan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barang siapa yang memperoleh maaf dari saudaranya. Hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Barang siapa melampaui batas setelah itu, maka akan mendapat azab yang sangat pedih (Q.S. al-Barqarah : 178).

2.1.1.2.3. Dasar Operasional

Dasar operasional merupakan dasar yang terbentuk melalui aktualisasi dan dasar ideal. Adapun dasar operasional ada enam macam diantaranya :

2.1.1.2.3.1. Dasar historis. Dasar ini melihat dari hasil pengalaman masa lalu untuk memberikan persiapan kepada seorang pendidik, yaitu berupa undang-undang dan peraturan maupun berupa tradisi dan ketetapanannya.

2.1.1.2.3.2. Dasar sosial. Dasar ini berupa dasar yang bisa melihat keadaan masyarakat, perkembangan dan perubahannya, kebudayaan manusia, hasil kerja manusia berupa pengetahuan, dan lain-lain” (Nasution, 2009 :11).

2.1.1.2.3.3. Dasar ekonomi. Dasar yang melihat potensi-potensi manusia yang bisa mengatur sumber keuangan yang bertanggungjawab pada anggaran pembelajaran.

2.1.1.2.3.4. Dasar politik dan administrasi. Dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah ditentukan.

2.1.1.2.3.5. Dasar psikologis. Dasar yang memperhitungkan faktor anak dalam kurikulum yakni a. psikologi anak, perkembangan anak, b. psikologi belajar bagaimana proses belajar anak.

2.1.1.2.3.6. Dasar filosofis. Dasar yang berkenaan dengan sebuah tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat Negara” (Nasution, 2009 :11).

Dalam pendidikan Islam, Sunnah Nabi mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an yang umumnya masih bersifat global, (2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya. (Hasan Langgulung, 1980: 196-202)

2.1.1.3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologi, tujuan adalah maksud; sasaran. (Poerwadarminta, 1985:1094). Dalam bahasa arab dinyatakan dengan kata-kata “ghayat”, “ahdhaf”, “Maqasid”. Dalam bahasa Inggris, tujuan dinyatakan dengan “goal”, “purpose”, “objective” atau “aim” (H.M. Arifin M. , 1994: 222).

Secara terminologis, banyak ahli pendidikan yang mendefinisikan tentang tujuan. Zakiah Daradjat mendefinisikan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai (Zakiah Daradjat 1996:72). Abdurrahman an-Nahlawi mengartikan tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya (Abdur Rahman al Nahlawi, 1995:117). Dan menurut Marimba, tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya

untuk dicapai melalui usaha (Abdur Rahman al Nahlawi, 1995:117). Dengan demikian tujuan adalah sasaran atau cita-cita yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.

Secara umum tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Omar Muhammad Al Thoumy Al Syaibani, 1979:437-443).

Sedangkan definisi “Pendidikan Islam” menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly sebagaimana dikutip Samsul Nizar adalah sebagai berikut:

“Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik untuk lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi, akal, perasaan maupun perbuatannya”. (Samsul Nizar S. , 2002:35-36)

Lebih lanjut Yusuf al-Qardhawi mendefinisikan Pendidikan Islam adalah “pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya”. (Yusuf al Qardhawi, 1980: 39)

Jadi yang dimaksud tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai melalui pendidikan Islam. Dengan demikian tujuan Pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan kata lain tujuan Pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtikarkan oleh pendidik muslim melalui proses menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Berdasarkan batasan diatas, para ahli pendidikan (Muslim) mencoba merumuskan tujuan pendidikan Islam. Diantaranya Abdul Fattah Jalal mengemukakan tujuan umum pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. (Jalal, 1988) Hal ini sesuai dengan tujuan manusia yang telah digariskan oleh Allah, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. adz-Dzariyat; 56) (Khadim al Haramain asy Syarifain, 1971: 14)

Dengan demikian Allah telah menciptakan seluruh manusia untuk beribadah kepadanya. Maka tujuan umum pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia yang abid yang menghambakan dirinya kepada Allah, lebih lanjut lagi Abdul Fattah Jalal mengatakan bahwa ibadah disini adalah jalan hidup yang mencakup

seluruh aspek kehidupan serta segalayang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan bagian apapun dari perilakunya dalam rangka taqwa kepada Allah SWT. (Abdul Fattah Jalal, 1988: 124)

Bagaimanapun, pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan Dienul Islam, dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. (Abdur Rahman al Nahlawi, 1995: 117)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan Khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT yaitu untuk bertaqwa kepada-Nya.³³ (Quraish Shihab, 1994: 173)

Prof. H. M. Arifin, M. Ed menjabarkan tujuan pendidikan yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku “Khalifah” dimuka bumi yaitu sebagai berikut:

1. Menanamkan sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan Tuhannya.
2. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.

3. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya, dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepadanya, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis. (H.M. Arifin, 1987: 134)
4. Dari uraian diatas, tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan Islam, yaitu:

1. Membentuk akhlak mulia
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
4. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik
5. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil. (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 1993: 1-4)

Menurut Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi menyimpulkan tujuan pendidikan Islam kepada dua macam tujuan yang prinsipil yaitu:

1. Tujuan Keagamaan. Yang dimaksud dengan tujuan keagamaan ini adalah bahwa setiap pribadi muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh

dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci.

2. Tujuan Keduniaan. Tujuan ini seperti yang dinyatakan dalam tujuan pendidikan modern saat ini yang diarahkan kepada pekerjaan yang berguna (pragmatis), atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan. (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaani Terj., 2002: 37-38). Muhammad Munir Mursi menjelaskan tujuan pendidikan Islam yang terpenting adalah :

- a) Tercapainya manusia seutuhnya, yaitu yang berakhlak mulia.
- b) Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan tujuan yang seimbang.
- c) Menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengabdikan dan takut kepada-Nya.
- d) Memperkuat ukhuwah Islamiyah di kalangan kaum muslim.

(Muhammad Munir Mursi, 1977: th) sebagaimana dikutip Asnelly Ilyas menyebutkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Mencapai keridhaan Allah, menjauhkan murka dan siksaan-Nya, dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepadanya. Tujuan ini dianggap induk dari segala tujuan Pendidikan Islam.

- 2) Membina akhlak masyarakat berdasarkan agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai-Nya.
- 3) Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasarkan agama yang diturunkan kepadanya.
- 4) Mewujudkan ketenteraman di dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah.
- 5) Memelihara kesusastraan Arab sebagai bahasa Al-qur'an dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang menonjol dan menyadarkan masyarakat kepada Islam yang sebenarnya, serta menunjukkan hakikat agama atas keberhasilan dan kecemerlangannya.
- 6) Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan bekerja sama dalam rangka prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Asnelly Ilyas, 1997: 28-29)

Sedangkan tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, yaitu:

- 1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja.
- 2) Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak.

- 3) Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Zainuddin et, 1991: 42-46.)

Dari beberapa pendapat para ahli tentang tujuan pendidikan Islam, pada hakekatnya pendapat itu tidak bertentangan satu sama lain, yaitu perwujudan dari nilai-nilai yang tersirat dalam ajaran Islam. Perbedaannya terlihat pada segi penekanannya. Berdasarkan rumusan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasa dan indra yang mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat. Jadi nilai-nilai yang hendak diwujudkan oleh pendidikan Islam adalah berdimensi transcendental melampaui wawasan hidup di dunia sampai akhirat dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi nilai duniawi sebagai sasarannya. Kehidupan di dunia merupakan SAWah ladang yang harus dikelola sebaik-baiknya untuk dimanfaatkan sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup di akhirat nanti.

2.1.1.4. Materi Pendidikan Islam

Aspek materi pendidikan Islam pada umumnya mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Adapun penjelasannya antara lain :

- 2.1.1.4.1. Aspek akidah. Menurut Deden Makbuloh pengertian akidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh. Perjanjian ini yang

dimaksud adalah perjanjian manusia selama hidup di dunia”(Deden Makbuloh 2013:86). Adapun ikatan dan perjanjian manusia selama hidup di dunia ini adalah perjanjian dengan Allah Swt, perjanjian dengan sesama manusia, dan perjanjian dengan alam lainnya. Deden makbuloh juga memberi kesimpulan bahwa akidah yang benar adalah akidah yang dapat dipahami dengan akal sehat dan diterima oleh hati karena sesuai dengan fitrah manusia. Ruang lingkup kajian pembahasan akidah pada umumnya berkaitan erat pada enam rukun iman yaitu iman kepada Allah, pada malaikat, pada kitab Allah, pada Rosul Allah, pada hari akhir, dan iman pada qadha dan qadar.

2.1.1.4.2. Aspek ibadah (syariah). Secara bahasa, syariah berarti jalan lurus menuju mata air” (Deden Makbuloh, 2013:121). Pengertian ini bisa diartikan bahwa syariah adalah sebuah jalan yang benar menuju sumber kehidupan. Sedangkan secara istilah melihat dari kutipan Muhammad Yusuf Musa dalam bukunya Deden Makbuloh syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah untuk mengatur manusia baik dalam hubungan dengan Allah, dengan manusia, dengan alam semesta, dan dengan makhluk ciptaan lainnya” (Deden Makbuloh, 2013 :122).

Syariah di bagi menjadi dua subyek yaitu : *pertama*, hubungannya dengan ibadah diantaranya sholat, zakat, puasa

dan haji. *Kedua*, berhubungan dengan muamalah yaitu aplikasi dari ibadah dalam hidup bermasyarakat. Bidang muamalah ini tentu kajiannya lebih luas lagi karena mencakup seluruh aktifitas manusia.

2.1.1.4.3. Aspek akhlak. Akhlak merupakan cerminan dari jati diri manusia, maka dari itu akhlak bisa kita biasakan dengan hal-hal kebaikan agar menjadi manusia yang baik. Akhlak ini adalah buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar akhlak ini erat kaitannya dengan masalah hubungan dengan manusia. Adapun sasaran akhlak meliputi akhlak dengan Allah (*hablum minallah*) dan akhlak dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

Ketiga aspek materi di atas jika digambarkan sebuah pohon. akidah sebagai akarnya, syariah sebagai batang pohonnya, dan akhlak sebagai daunnya” (Miftah Ahmad Fathoni, 2001:70). Dengan demikian kalau ketiga aspek tersebut ada dan berjalan secara bersama-sama serta saling bersinergi nantinya bisa menciptakan manusia yang Islami dan *kamil* sesuai ajaran Islam.

2.1.1.5. Metode Pendidikan Islam

Perwujudan strategi pendidikan Islam dapat dikonfigurasi dalam bentuk metode pendidikan yang lebih luasnya mencakup pendekatan (approach)-nya. Untuk pendekatan pendidikan Islam, dapat berpijak pada firman Allah Swt. Sebagai berikut :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya : “*sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu, yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu, serta mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta menganjurkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.*” (Q.S. Al-Baqarah : 151). (Khadim al Haramain asy Syarifain,1971:14)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*” (Q.S. Ali Imran 104). (Khadim al Haramain asy Syarifain,1971:14)

Dari kedua firman Allah diatas, Jalaludin Rahmat dan Zainal Abidin Ahmad merumuskan pendekatan pendidikan Islam dalam enam kategori, yaitu (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2008:177)

2.1.1.5.1 Pendekatan Tilawah

Pendekatan ini meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai tanda kekuasannya dan mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allag memiliki keteraturan yang bersumber dari Rabb al-‘alamin serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Bentuk tilawah mempunyai indikasi tafakkur (berfikir) dan tadzakkur (berdzikir) sedangkan aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah, dan kegiatan ilmiah lainnya,

dengan landasan Al-Qur`an dan Al-Hadist misalnya pengkajian, penelitian dan lain sebagainya.

2.1.1.5.2 Pendekatan Tazkiyah (Penyucian)

Pendekatan ini diartikan dengan menyucikan dirinya dengan cara amar ma'ruf nahi mungkar (tindakan proaktif dan reaktif), pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dirinya dari lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela. Jelas indikator pendekatan ini fisik, psikis dan sosial. Aplikasinya adalah dengan gerakan kebersihan, ceramah, tabligh, serta pengembangan kontrol sosial.

2.1.1.5.3 Pendekatan Ta'lim Al-Kitab

Mengajarkan Al-kitab (Al-Qur'an) dengan menjelaskan hukum halal dan haram. Pendekatan ini bertujuan untuk membaca, memahami, dan merenungkan Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai keterangannya. Pendekatan ini bukan hanya memahami fakta, tetapi juga makna dibalik fakta, sehingga dapat menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif. Indikatornya pembelajaran membaca Al-Qur'an, diskusi tentang Al-Qur'an di bawah bimbingan para ahli, memonitor pengkajian Islam, kelompok diskusi, kegiatan membaca literatur Islam, dan lomba krestivitas Islami.

2.1.1.5.4 Pendekatan Ta'lim Al-Hikma

Pendekatan Ini hampir sama dengan pendekatan ta'lim Al-kitab, hanya saja bobot dan proporsi serta frekuensinya diperluas dan diperbesar. Indikator utama pendekatan ini adalah mengadakan perenungan (*reflective thinking*), renovasi, dan interpretasi terhadap pendekatan ta'lim Al-kitab. Aplikasi pendekatan ini dapat berupa studi banding antar lembaga pendidikan, antar lembaga pengkajian, antar lembaga penelitian, dan sebagainya.

2.1.1.5.5 *Yuallimukum maa lam takuunuu ta'lamun*

Pendekatan ini mungkin hanya dinikmati oleh Nabi dan Rasul saja, seperti adanya mukjizat, sedangkan manusia seperti kita hanya bisa menikmati sebagian kecil saja, indikator pendekatan ini adalah penemuan teknologi canggih yang dapat membawa manusia pada penjelajahan ruang angkasa, sedang aplikasinya adalah mengembangkan produk teknologi yang dapat membawa manusia pada penjelajahan ke angkasa, sedangkan aplikasinya mengembangkan produk teknologi yang dapat mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari.

2.1.1.5.6 Pendekatan *Ishlah* (Perbaikan)

Pelepasan beban dan belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, memiliki komitmen memihak bagi kaum yang tertindas, dan berupaya menyeimbangkan perbedaan paham. Pendekatan ini bertujuan

untuk memelihara ukhuwah Islamiyah dengan aplikasinya kunjungan ke kelompok kaum dhu'afa, kampanye amal sholeh, kebiasaan bersedekah, dan proyek-proyek sosial, serta mengembangkan badan amil zakat infak dan sedekah (BAZIS)

2.1.1.6. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui, memahami dan menggunakan hasil belajar siswa atau peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mengarahkan pada upaya untuk mengetahui dengan jelas dan objektif terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan, karena tujuan akhir dari proses pendidikan diarahkan pada keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Berhasil tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukannya evaluasi terhadap output yang dihasilkannya. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang tujuan pendidikan Islam, maka usaha pendidikan itu dapat berhasil, akan tetapi jika sebaliknya maka dianggap gagal. Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam.

2.1.1.6.1. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam.

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluation; dalam bahasa Arab: at-takdir dan dalam bahasa

Indonesia berarti : penilaian. Adapun dari segi istilah evaluasi menurut Edwin Wandt dan Gerald W Brown (1977), *evaluation refer to the act process to determining the value of something*, yaitu suatu totalitas tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu yang berhubungan dengan dunia pendidikan. (Armai Arief, 2002:54-56)

2.1.1.6.2. Dasar Teori Evaluasi Pendidikan Islam.

Al-Qur'an sebagai dasar dari segala disiplin ilmu termasuk pendidikan Islam, secara implisit telah memberikan deskripsi tentang evaluasi yang ditetapkan Allah diantaranya:(Armai Arief, 2002:54-56)

Evaluasi untuk mengoreksi balasan amal perbuatan manusia, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-zalzalah ayat 7-8,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.” (Khadim al Haramain asy Syarifain,1971:14)

Nabi Sulaiman As pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung Hud-Hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintahkan oleh seorang wanita cantik. Hal ini dikisahkan dalam QS. An-Naml ayat 27, yaitu:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ.

Artinya : Berkata Sulaiman: "Akan Kami lihat (cermati, evaluasi), apa kamu benar, ataukah kamu Termasuk orang-orang yang berdusta.” (Khadim al Haramain asy Syarifain,1971)

Sebagai contoh ujian (tes) yang berat kepada nabi Ibrahim As Yaitu perintah dari Allah Swt yaitu perintah Allah untuk menyembelih anaknya (Nabi Ismal As). Tujuannya adalah untuk mengetahui kadar keimanan dan ketakwaan serta ketaatan Nabi Ibrahim As kepada Allah Swt.

2.1.1.6.3. Kedudukan Evaluasi Pendidikan Islam.

Evaluasi pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan dalam kegiatan belajar. Ajaran Islam yang juga menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an yang memberitahukan kepada kita, bahwa evaluasi terhadap manusia didik merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang harus dilakukn oleh pendidik. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam QS. Al-baqarah ayat 31-32, yaitu

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya : Dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Khadim al Haramain asy Syarifain,1971).

Dari ayat di atas ada empat hal yang harus diketahui, yaitu Allah Swt. Telah bertindak sebagai guru yang memberikan pelajaran kepada Nabi Adam AS, maka para malaikat tidak bisa menyebutkan nama-nama benda-benda itu, Allah SWT. Telah meminta pada Nabi Adam AS agar mendemonstrasikan ajaran yang telah diterimanya dihadapan para malaikat, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa materi evaluasi atau yang diujikan haruslah sesuai dengan materi yang diajarkan.

2.1.1.6.4. Syarat-syarat evaluasi pendidikan Islam

1. Validity artinya sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya.
2. Reliable artinya konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur.
3. Efisiensi artinya suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan.

2.1.1.6.5. Prinsip dasar Evaluasi Pendidikan Islam

1. Prinsip keseluruhan (Komprehensif) : Prinsip yang melihat aspek; meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab dan sebagainya.
2. Prinsip kontinuitas (kesinambungan) : evaluasi tak hanya dilakukan setahun sekali, atau per semester, tetapi dilakukan secara terus-menerus, mulai dari proses belajar mengajar

sambil memerhatikan keadaan peserta didiknya, hingga peserta didik tersebut tamat dari lembaga sekolah.

3. Prinsip objektivitas : dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional.
4. Prinsip sistematis : setiap aktifitas manusia sudah pasti mempunyai tujuan berarti merupakan aktifitas atau pekerjaan yang sia-sia.

2.1.1.6.6. Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

1. Dari segi peserta didik, evaluasi berguna membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar menjadi lebih baik.
2. Dari segi ahli pakar pendidikan Islam. Evaluasi berguna untuk membantu para pemikir pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan sesuai dinamika zaman yang senantiasa berubah.
3. Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintah), evaluasi berguna untuk membantu dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan, kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam). (M. Syamsul Nizar, 2001:78)

2.1.1.6.7. Jenis Evaluasi Pendidikan Islam

Jenis-jenis evaluasi pendidikan dapat diklarifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Evaluasi *formative*, yang menetapkan tingkat penguasaan peserta didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai secara tepat.
2. Evaluasi *sumatif*, yaitu penialain secara umum tentang keseluruhan hasil belajar dari akhir proses belajar mengajar.
3. Evaluasi *diagnostic*, yaitu penialain yang dipusatkan pada proses belajar mengajar dengan melokasikasikan suatu titik awal yang sesuai dengan kesamaan minat, bakat, kepribadian latar belakang, kecerdasan, keterampilan atau metode tertentu yang akan direalisasikan.

Evaluasi penempatan (*Placement Evaluation*) yang menitikberatkan pada penialain tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan ;

1. Ilmu Pengetahuan dan keterampilan murid yang diperlukan untuk awal proses belajar mengajar.
2. Pengetahuan murid tentang tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sekolah.
3. Minat dan perhatian, kebiasaan bekerja, corak kepribadian yang menonjol yang mengandung konotasi metode belajar tertentu. (M. Arifin, 2006:245-246)

Meskipun dalam sumber pendidikan Islam tidak dijelaskan secara eksplisit, namun dalam praktiknya dapat diketahui bahwa pada prinsipnya evaluasi-evaluasi sejenis itu juga sering kali kita temukan baik dalam firman-firman Allah dalam Al-Qur'an atau sunnah Nabi.

2.1.1.6.8. Teknik Evaluasi Pendidikan Islam

Teknik evaluasi pada masa pertumbuhan Islam (zaman Rasulullah dan para sahabat) sistem evaluasi yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah sifat universal. Yaitu dengan menggunakan teknik *testing* mental (mental test atau psikotest) dalam sunnah Nabi sistem evaluasi bersifat makro adalah untuk mengetahui kemajuan belajar manusia termasuk nabi sendiri. Sebagaimana dalam kisah kedatangan Jibril AS untuk menguji Nabi Muhammad Saw. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang rukun Islam. Setiap jawaban Nabi atas pertanyaan yang diajukan selalu dibenarkan oleh malaikat Jibril AS. Peristiwa lain yaitu ketika nabi diuji hafalan-ahafalan pada ayat-ayat al-qur'an yang tetap konsisten dan valid dalam ingatan beliau.

Teknik evaluasi pada masa perkembangan dan kemajuan Islam (sesudah sahabat hingga sekarang). Teknik penilaian yang diterapkan pada masa sekarang ini terdapat dalam sekolah-sekolah adalah yang bersifat kuantitatif. Penilaian kuantitatif dinyatakan dengan menggunakan angka-angka sedangkan yang

kaualitatif dinyatakan dengan ungkapan-ungkapan. Aspek tingkah laku siswa dalam bidang kognitif dinilai secara kuantitaif. Aspek sikap/ afektif diniali secara kualitatif dan aspek keterampilan/ psikomotorik dinilai secara kuantitatif dan kualitatif.

2.1.1.6.9. Cara Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu Evaluasi terhadap diri sendiri dan evaluasi pada orang lain (siswa).(Muhaimin Abdul Mujib, 1993:28)

2.1.1.6.9.1. Evaluasi Terhadap Diri Sendiri.

Seorang muslim yang sadar dan taat adalah mereka yang selalu mengevaluasi diri mereka sendiri (introspeksi), baik yang berkaitan dengan kelebihan yang harus dipertahankan atau kekurangan dan kelemahan yang harus diperbaiki, karena evaluasi selalu bersifat objektif.

2.1.1.6.9.2.Evaluasi Kegiatan Siswa.

Evaluasi ini harus disertai dengan niat “*amar ma’ruf nahi mungkar*” yang bertujuan memperbaiki (islah) bagi tindakan orang lain, dalam hal inisiswa atau serta untuk terlaksananya suatu tujuan pendidikan Islam.

2.1.1.6.9.3. Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Islam

Prosedur pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Islam yang akan dijelaskan dibawah ini adalah pelaksanaan evaluasi pendidikan secara umum, karena pendidikan

Islam tidak memiliki prosedur yang secara khusus. Semua prosedur pelaksanaan evaluasi bersifat netral dalam arti bisa digunakan untuk mengevaluasi pendidikan atau pendidikan Islam karena prosedur evaluasi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Adapun prosedur pendidikan menurut Prof. Anas Sujiono, adalah (Anas Sujiono, 2001:59-62)

1. Menyusun Rencana Evaluasi Hasil Belajar. Dalam melakukan penyusunan evaluasi hasil belajar yang perlu diperhatikan yaitu:
 - a) Merumuskan tujuan evaluasi agar proses pendidikan berjalan dengan arah yang tepat.
 - b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
 - c) Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan dalam proses evaluasi.
2. Menyusun alat-alat pengukur yang akan digunakan untuk pengukuran dan penilaian hasil belajar.
3. Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
4. Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar (kapan dan berapa kali evaluasi itu dilakukan).
5. Menghimpun Data.

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpung data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan test hasil belajar (apabila tekniknya menggunakan test), bila menggunakan teknik nontest maka bisa dengan pengamatan, wawancara, instrument dan rating scale.

6. Melakukan Verifikasi Data.

Data yang telah berhasil dikumpulkan harus disaring lebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan ini dikenal dengan istilah penilaian data atau verifikasi data. Tujuannya untuk membantu antara data yang baik (data yang jelas kebenarannya). Dan yang kurang baik (bila diikutkan dapat mengaburkan data yang lain).

7. Mengolah dan Menganalisis Data.

Aspek-aspek diatas dapat diringkas menjadi tiga bagian yang merupakan kebutuhan anak didik disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuan, yaitu:

- a) Kepribadian sebagai manusia yaitu kemampuan untuk menjaga integritas antara sikap dan tingkah laku serta moralitas.
- b) Produktivitas yang menyangkut apa yang dihasilkan anak dalam jumlah yang lebih banyak dan

berkualitas yang lebih baik setelah menyelesaikan pendidikannya.

- c) Kreatifitas yang menyangkut kemampuan anak didik untuk berpikir dan berbuat, menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

2.1.1.6.10. Evaluasi Program Pendidikan Islam

Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam adalah mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagaimana telah dikembangkan Rasulullah SAW. Dari apa yang telah dilakukan Rasul dalam proses pembinaan risalah Islamiyah, maka secara umum sistem evaluasi pendidikan Islam adalah:

1. Untuk menguji kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi (QS. Al-Baqarah ayat 115).
2. Untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah kepada umatnya. (QS. An-Naml ayat 40).
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkatan hidup keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah terhadap Nabi Ibrahim yang menyemblih Putranya. (Qs. Ash-Shaffat ayat 103-107).
4. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan Nabi Adam AS tentang asma-asma yang

telah diajarkan Allah Swt. kepadanya (QS. Al-Baqarah ayat 31).

5. Memberikan semacam tafsir (berita gembira) bagi yang berakhlak buruk (QS. Al-Zalzalah ayat 7-8)
6. Allah dalam mengevaluasi hamba-Nya tanpa memandang formalitas (penampilan), tetapi melihat substansi dibalik tindakan hamba-hamba tersebut (QS. Al-Hajj ayat 37)

2.1.1.7. Subjek Pendidikan Islam

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya *insan kamil*. Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut dalam pendidikan Islam, pendidik mempunyai tanggung jawab mengantarkan peserta didik ke arah tujuan akhir pendidikan Islam yaitu menjadi *insan kamil*. Dari pernyataan kalimat tersebut, dapat kita tetapkan bahwa subjek pendidikan Islam adalah seorang pendidik.

Menurut Ramayulis Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain” (Ramayulis, 2013: 102). Moh roqib berpendapat bahwa pendidik dalam Islam adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan obyek didik” (Moh Roqib, 2009: 27).

Kedua pendapat tersebut ada titik kesamaan yaitu tentang seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan orang lain. jadi bisa disimpulkan bahwa pendidik adalah setiap individu atau

orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.

2.1.1.7.1. Tugas Pendidik

Secara umum, tugas pendidik menurut Islam adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi obyek didik. Bahkan pendidik tidak bertugas mentransfer ilmu saja, tetapi yang lebih terpenting dari semua itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (*transfer of knowledge and value*) dan nilai itu berupa nilai ajaran Islam. (Moh Roqib, 2009: 43).

Disisi lain tugas pendidik pada dasarnya adalah mendidik dengan upayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik, kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Potensi peserta didik harus berkembang secara seimbang sampai ke tingkat keilmuan tertinggi dan mengintegrasikan dalam diri peserta didik.

Dalam bukunya, Moh Roqib memaparkan ada empat tugas seorang pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan yaitu :

2.1.1.7.1.1. Menguasai materi pelajaran;

2.1.1.7.1.2. Menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran;

2.1.1.7.1.3. Melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan;

2.1.1.7.1.4. Menindaklanjuti hasil evaluasinya; (Moh Roqib, 2009: 50-51).

2.1.1.7.2. Kompetensi Pendidik

Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya dituntut memiliki beberapa kompetensi guna menunjang kesuksesan tugas-tugasnya. Kompetensi yang dimiliki bisa berupa kompetensi keilmuan, sosial, fisik, dan etika-moral.

Beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik pada umumnya menurut Moh Roqib yaitu :

2.1.1.7.2.1. Kompetensi pedagogik, artinya pendidik harus paham terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangannya, yakni dengan memahami semua aspek potensi peserta didik.

2.1.1.7.2.2. Kompetensi kepribadian, artinya pendidik harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia dengan melaksanakan norma hukum dan sosial, etos kerja tinggi dan lain sebagainya.

2.1.1.7.2.3. Kompetensi profesional, artinya pendidik harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melakukan kajian kritis, dan pendalaman isi bidang studi.

2.1.1.7.2.4. Kompetensi sosial, artinya pendidik harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, kolega, dan masyarakat yakni dengan kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif, dan kooperatif. (Moh Roqib, 2009: 51-53).

2.1.1.8. Obyek Pendidikan Islam

Dalam mimeo Ayoeb Amin yang berjudul konsep pendidikan Islam menyatakan bahwa obyek pendidikan Islam adalah manusia. Sebagai obyek didik, manusia harus dipandang secara totalitas, karena tujuan pendidikan Islam menghendaki demikian” (Ayoeb Amin, 2011 : 2). Dari pernyataan tersebut bisa diartikan bahwa manusia harus dilihat secara totalitas sesuai fitrah atau kompetensinya sebagai obyek pendidikan Islam.

Dilihat dari keterangan diatas bahwa dalam pendidikan Islam manusia yang dimaksud sebagai peserta didik. Peran peserta didik menjadi sangat penting dalam proses pendidikan bahkan sebagai titik poin terlaksananya sebuah pembelajaran.

Sesuai pernyataan Ramayulis dalam bukunya bahwa peserta didik salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari peserta didik

yang perlu bimbingan dari seorang pendidik” (Ramayulis, 2013: 133). Dari pernyataan tersebut sudah jelas bahwa peserta didik memiliki potensi yang dibawa sejak lahir sehingga potensi tersebut memerlukan upaya untuk mengembangkan tumbuhkannya menjadi faktual dan aktual.

Moh Roqib menyatakan bahwa Islam memberikan prinsip-prinsip dasarnya untuk melakukan upaya tersebut yaitu berupa nilai-nilai Islami sehingga pertumbuhan potensi manusia terbimbing dan terarah” (Moh Roqib, 2009: 62). Berdasarkan konsep itulah Islam diharapkan berfungsi sebagai wahana pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya agar membentuk kepribadian muslim yang bermoral (*akhlakul karimah*).

Adapun fitrah atau potensi peserta didik menurut Moh Roqib dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam” yaitu potensi ketauhidan, potensi kebaikan, potensi kebenaran, dan potensi kemanusiaan” (Moh Roqib, 2009: 62).

2.1.2. Pendidikan Agama Islam

2.1.2.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.”

Sedangkan arti mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *Paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *Paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Berangkat dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah *Education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sementara itu, pengertian agama dalam kamus bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”

Menurut M. A. Tihami pengertian agama yaitu:

1. *Al-din* (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain *al-Tha'at* (Ketaatan), *al-Ibadat* (Ibadah), *al-Jaza* (Pembalasan), *al-Hisab* (perhitungan).
2. Dalam pengertian syara', *al-din* (agama) adalah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama itu

dinamakan *al-din* karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan.

Agama dinamakan *al-Millah*, karena Allah menuntut ketaatan Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan *syara'* (syari'ah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi SAW.

Dari keterangan dan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah Swt, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah Swt untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup didunia dan di akhirat kelak. Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. (Sohari Sahrani dan Muslih Aat Syafaat, 2008:33-38).

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam. Pendidikan ini harus mampu membimbing,

mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras. Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertibdan benar dalam kehidupannya.

2.1.2.2. Sumber Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan sebagai media untuk mengubah pribadi menjadi lebih baik sesuai ajaran Islam. Adapun sumber pendidikan agama Islam diantaranya :

- 2.1.2.2.1. Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang memiliki perbendaraan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan Islam yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (jasmani), dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalnya, lewat tamsilan-tamsilan Allah Swt"(Nur Ahid, 2010:21-22). Diperjelas dalam firman Allah QS. Shad ayat : 29.

كِتَابٍ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya : “Kitab (al quran) yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS. Shad :29) (Al muyassar, 2011: 952)

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana fungsi Al- qur'an sebagai dasar atau sumber nilai pendidikan yang isinya mencakup seluruh potensi manusia, untuk mempergunakan akal dan pancaindra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan pendidikan manusia (pendidikan Islam).

- 2.1.2.2.2. As-Sunnah adalah jalan, perjalanan. Menurut Deden Makhbuloh as-Sunnah adalah segala ucapan, perbuatan, atau taqirir (ketetapan) Rasulullah Saw” (Deden Makhbuloh, 2013:195). Pernyataan ini bisa dikatakan bahwa as-Sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah di contohkan Nabi Muhammad Saw dalam perjalanan kehidupannya dan juga sebagai sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, karena Allah Swt memilih Nabi Muhammad sebagai tauladan bagi semua umatnya, sesuai dalam firman Allah Swt dalam surah al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya sudah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik untukmu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah (QS. Al-Ahzab:21).

2.1.2.2.3. Ijma' merupakan suatu pedoman yang hasilnya dari kesepakatan para ulama. Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat sebagai dasar tambahan. Pemakaian dasar tambahan ini bisa digunakan selama tidak bertentangan dengan dasar pokok. Hal ini bisa kita lihat dari semua kebijakan pendidikan yang dilakukan para sahabat Nabi Saw. Pada masa khalafaur rasidin sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami banyak perkembangan. Selain al-Quran dan as-Sunnah sebagai pedoman pokok, perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat juga sebagai dasar tambahan. Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 100 :

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya : “Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) diantara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida pada mereka. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Mereka kekal didalam selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung” (Q.S. at-Taubah : 100)

2.1.2.2.4. Qiyas merupakan penetapan hokum yang disepakati para ulama. Kebanyakan yang tercantum di dalam al-Quran dan as-Sunnah mengandung arti umum, maka dari itu para ulama dan ahli hukum dalam Islam sering menggunakan ijtihad dalam menetapkan hukum. Ijtihad adalah mengerahkan segenap kemampuan intelektual dan spiritual untuk mengeluarkan hukum yang ada dalam al-Quran atau as-Sunnah, sehingga

hukum tersebut bisa digunakan sebagai solusi atas persoalan-persoalan umat” (Deden Makbuloh, 2013 : 210). Pernyataan ini sudah jelas bahwa sebuah ijtihad perlu dilakukan ketika ada persoalan-persoalan umat tentang hukum Islam yang belum bisa ditemukan solusinya di al-Quran atau as-Sunnah.

2.1.2.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya:

Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam

kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. (Yusuf Mudzakir dan Abdul Mujib, 2006 :71-72)

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan ini bukan hanya mempelajari pendidikan duniawi saja, individual, sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil. Melainkan keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan Islam. Berdasarkan

uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, *imajinasi*, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok. (Sohari Sahrani dan Muslih Aat Syafaat, 2008:33-38).

2.1.2.4. Materi Pendidikan Agama Islam

2.1.2.5.1. Pengertian Materi Pokok

Materi standar adalah garis besar bahan atau materi pokok yang harus dipelajari dan dipraktikkan untuk menguasai suatu kompetensi sebagai bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian.

2.1.2.5.2. Identifikasi Materi Pokok

Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau gabungan lebih dari satu jenis materi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Kurikulum adalah suatu alat yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan. Salah satu rumusan mengajukan konsep bahwa kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah, baik yang dilaksanakan didalam lingkungan sekolah (lembaga

pendidikan) maupun di luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.(Oemar Hamalik, 1993:15).

Dari analisis tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah secara umum dapat dikemukakan bahwa peserta didik diharapkan berperilaku,berpikir, dan bersikap sehari-hari dalam kehidupan sosial selalu didasari dan dijiwai oleh agama. (Mastuhu, 1999:87-88).

Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam Ilmu Pendidikan Islam, kurikulum merupakan komponen yang amat penting karena merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses didalam sistem kependidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapai tujuan (input instrumental) pendidikan Islam. (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati,1997:120).

Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang sesuai kurikulum yang harus dipelajari siswa, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya. Hal Ini disebabkan, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajarannya atau metode, media, dan sistem penilaiannya yang berbeda-beda. Misalnya metode mengajarkan materi fakta atau hafalan adalah dengan menggunakan

“jembatan keledai”, sedangkan metode untuk mengajarkan prosedur adalah demonstrasi.

Dengan mengacu pada kompetensi dasar, kita akan mengetahui apakah materi yang harus dipelajari siswa itu berupa fakta, konsep, prinsip, atau prosedur. Cara yang paling mudah untuk menentukan jenis materi pelajaran yang harus dipelajari siswa adalah dengan jalan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

Berdasarkan konsep pengembangan desain pembelajaran dengan memandang pembelajaran sebagai suatu sistem, isi pembelajaran harus dipilih dan ditentukan sesuai tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu materi pembelajaran bersifat dinamis. Untuk memudahkan menghubungkan materi pembelajaran dengan tujuan dapat dilakukan dengan melihat domain kognitif, afektif atau psikomotorik.

Berdasarkan domain tujuan yang akan dicapai tersebut dipilih materi pembelajaran yang relevan. Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah mengorganisasikan bahan tersebut agar dapat disajikan secara efektif. Dan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengorganisasikan materi pembelajaran sebagaimana dikutip dari E. Mulyasa (2007: 155) sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

2. Materi pembelajaran hendaknya dikembangkan dengan memperhatikan kedekatan dengan peserta didik, baik secara fisik maupun psikis.
3. Materi pembelajaran harus dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.
4. Materi pembelajaran harus membantu melibatkan peserta didik secara aktif.
5. Materi pembelajaran dalam setiap kelompok mata pelajaran harus bersifat utuh, mengacu pada SKKD yang jelas, member makna dan manfaat bagi peserta didik.
6. Pengalokasian waktu perlu memperhatikan jumlah minggu efektif untuk mata pelajaran pada setiap semesternya.

Selain itu juga harus adanya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.1.2.5.3. Klasifikasi Materi Pokok PAI

Seorang guru harus memahami jenis-jenis materi pembelajaran serta kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Maka dari itu seorang guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Dan kriteria yang harus diperhatikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan (2004) sedikitnya mencakup:

1. Keberartian; atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan

2. Validitas; atau tingkat ketepatan materi dan kemampuan peserta didik.
3. Relevansi; yakni tingkat kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan peserta didik, artinya tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah dan disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan di lapangan pekerjaan dan masyarakat pengguna saat ini dan yang akan datang.
4. Kemenarikan; materi yang diberikan oleh peserta didik hendaknya dapat memotivasi peserta didik sehingga memiliki minat untuk mengenali dan mengembangkan keterampilannya lebih lanjut dan lebih dalam.
5. Kepuasan; hasil pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didik benar-benar memberikan manfaat bagi kehidupannya.

2.1.2.5.4. Prinsip - Prinsip Materi Pokok PAI

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah:

2.1.2.5.4.1. Relevansi artinya kesesuaian;

Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain.

2.1.2.5.4.2. Konsistensi artinya keajegan;

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada empat macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.

2.1.2.5.4.3. *Adequacy* artinya kecukupan;

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan SK dan KD).

Urutan materi pokok agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif, materi pembelajaran hendaknya tersusun secara sistematis dan diurutkan sedemikian rupa, serta dijelaskan mengenai batasan dan ruang lingkungannya.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan diungkapkan oleh Mulyasa(2005:155) yaitu sebagaimana berikut:

1. Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai konsesusnasional yang dikembangkan dalam standar isi, dan standar kompetensi setiap kelompok mata pelajaran yang akan dikembangkan.

2. Menjabarkan SKKD kedalam indikator, sebagai langkah awal untuk mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut.
3. Mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi. Sebagai pedoman untuk hal tersebut Syaodih (Mulyasa, 2005:155) tentang cara mengurutkan materi pembelajaran sebagai berikut:
 - a. Sekuens kronologis: untuk menyusun materi pembelajaran yang mengandung urutan waktu dapat digunakan kronologis.
 - b. Sekuens klausal: Sekuens klausal berhubungan dengan sekuens kronologis. Peserta didik dihadapkan pada peristiwa-peristiwa atau situasi yang menjadi sebab atau pendahulu atas peristiwa yang lain.
 - c. Sekuens structural: Bagian-bagian materi pembelajaran suatu bidang studi telah mempunyai struktural tertentu dan penyusunan materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan strukturnya.
 - d. Sekuens logis dan psikologis: Materi pembelajaran juga dapat disusun berdasarkan urutan logis dan psikologis.
 - e. Sekuens spiral: Dalam urutan ini materi pokok dipusatkan pada topik atau pokok bahasan tertentu.

- f. Rangkaian kebelakang: Dalam rangkaian ini pembelajaran dimulai dengan langkah terakhir dan mundur kebelakang.
- g. Sekuens berdasarkan hierarki belajar: Model urutan ini dikembangkan oleh Gagne dengan menganalisis tujuan khusus utama, dan dicari suatu hierarki urutan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

2.1.2.5.5. Pengembangan Materi Pokok

Adapun dalam pengembangan materi pembelajaran guru harus mampu mengidentifikasi Materi Pembelajaran dengan mempertimbangkan hal-hal dibawah ini:

1. Potensi peserta didik
2. Relevansi dengan karakteristik daerah
3. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual pesertadidik
4. Kebermanfaatan bagi peserta didik
5. Struktur keilmuan
6. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran
7. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
8. Alokasi waktu. Materi standar adalah garis besar bahan atau materi pokok yang harus dipelajari dan dipraktekan untuk

menguasai suatu kompetensi sebagai bagaiandari struktur keilmuan suatu bahan kajian.

Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam mengembangkan materi standar adalah:

1. *Validity* (keterujian dan kesesuaian); berkaitan dengan tingkat kesesuaian dan keterujian materi dengan kompetensi. Penjabaran materi untuk mencapai suatu kompetensi perlu mempertimbangkan tingkat kesesuaian dan keterujian materi yang akan diajarkan, dan harus dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
2. *Significance* (tingkat kepentingan dan kebermaknaan); berkaitan dengan tingkat kepentingan dan kebermaknaan, serta sumbangan materi terhadap pencapaian suatu kompetensi, sehingga materi tersebut benar-benar penting untuk dipelajari, dan berhubungan langsung dengan pembentukan kompetensi.
3. *Utility* (kegunaan, manfaat dan faedah); berkaitan dengan kegunaan, manfaat atau faedah materi pembelajaran bagi peserta didik, baik faedah secara akademis maupun non akademis. Untuk belajar kejenjang yang lebih tinggi maupun untuk bekerja dan hidup di lingkungan sekitarnya, serta mengembangkan diri sesuai dengan pendidikan seumur hidup.
4. *Learnability* (kemungkinan untuk dipelajari); berkaitan dengan kemungkinan materi tersebut untuk dipelajari, baik berkaitan

dengan ketersediaan maupun kelayakan materi untuk dipelajari, dan kemudahan untuk memperolehnya.

5. *Interes* (kemenarikan): berkaitan dengan tingkat kemenarikan materi, sehingga dapat mendorong dan membangkitkan nafsu belajar peserta didik untuk mengadakan berbagai pengkajian lebih lanjut.

2.1.2.5. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam mulai dari yang klasik sampai metode yang mutakhir, metode merupakan cara yang dapat digunakan dalam pengembangan metode pendidikan Islam dengan menekan manfaat yang inheren dalam setiap metode yang digunakan dan meminimalkan sisi kelemahannya. Adapun macam-macam metode yang berkembang antara lain :

- 2.1.2.5.1. Metode imitasi merupakan cara utama dalam pendidikan integrative. Contohnya Nabi Muhammad Saw sebagai Uswah Hasanah.
- 2.1.2.5.2. Metode Ceramah. Metode ini dapat menggugah kreatifitas peserta didik jika direncanakan secara sistematis dan memuat poin-poin yang bernilai.
- 2.1.2.5.3. Metode menulis. Ini termasuk metode klasik dalam belajar setelah membaca. Pembelajaran membaca biasanya disertai dengan menulis.

- 2.1.2.5.4. Metode dialog dan Tanya jawab, metode ini dapat menggugah kreatifitas peserta didik. Dengan memfokuskan pada topic yang jelas dan memiliki kegunaan yang tinggi.
- 2.1.2.5.5. Metode diskusi dan brainstorming. Metode ini merupakan olah kreatif untuk mengasah ketajaman piker dan kerangka logika yang dibangun.
- 2.1.2.5.6. Metode refleksi-kontemplasi dan introspeksi diri.refleksi dan kontemplasi dilakukan dengan mengambil satu tema atau problem tertentu untuk ditemukan solusinya dengan cara menarik garis vertical berdasar wahyu dan garis horizontal berdasar pemikiran dan penelitian.
- 2.1.2.5.7. Metode bercerita dan metode metafora. Cerita dalam al Qur'an cukup mendominasi isi kitab suci dengan menceritakan semua cerita masa lalu berupa sejarah dan kisah masa lalu.
- 2.1.2.5.8. Metode demonstrasi. Metode ini digunakan agar teori yang dipelajari langsung bisa diaplikasikan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami sesuatu.
- 2.1.2.5.9. Metode permainan dan simulasi. Metode ini digunakan untuk mempermudah pemahaman dan rasa menyenangkan bagi peserta didik.
- 2.1.2.5.10. Metode drill. Metode ini digunakan terutama untuk ketrampilan seperti bahasa asing.

2.1.2.5.11. Metode kerja kelompok. Metode ini dilakukan terutama untuk hal-hal yang bersifat social sehingga terbentuk kecerdasan emosional, khususnya terkait dengan interaksi sosialnya.

2.1.2.5.12. Metode penemuan. Metode ini dapat dipraktikkan untuk menjawab rasa penasaran terhadap sesuatu yang butuh jawaban secara ilmiah.

2.1.2.5.13. Metode eksperimen. Metode ini biasanya digunakan untuk menindaklanjuti pelajaran eksak: pembuktian sebuah teori. (Moh. Roqib, 2009:112-117).

2.1.2.6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

2.1.2.6.1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran PAI.

Secara etimologi, ‘*evaluasi*’ berasal dari kata ‘*to evaluate*’ yang berarti ‘*menilai*’. Evaluasi pendidikan agama ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan. (Zuhairini, dkk, 1993:151)

Yang dimaksud dengan penilaian dalam pendidikan adalah keputusan-keputusan yang diambil dalam proses pendidikan secara umum; baik mengenai perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan atau yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan. (Armai Arif, 2002:58)

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan evaluasi dalam pendidikan agama Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan agama islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai islam sebagai tujuan dari pendidikan islam itu sendiri. (Armai Arif, 2002:58)

Atau lebih singkatnya yang dimaksud dengan evaluasi disini adalah evaluasi tentang proses belajar mengajar dimana guru berinteraksi dengan siswa. (Usman Basyirudiin, 2002:130)

2.1.2.6.2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran PAI.

Tujuan evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar (termasuk belajar mengajar pendidikan agama): untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Disamping itu agar guru dapat menilai daya guna pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sekaligus mempertimbangkan hasilnya serta metode mengajar dan sistem pengajaran yang dipergunakan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum. (Zuhairini dkk, 1993:151)

2.1.2.6.3. Fungsi Evaluasi Pembelajaran PAI.

Sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, evaluasi berfungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap pendidik/ guru maupun anak didik/murid.
2. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
3. Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Islam.
4. Sebagai bahan laporan bagi orang tua murid tentang hasil belajar siswa. Laporan ini dapat berbentuk buku raport, piagam, sertifikat, ijazah dll.
5. Untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran yang dilakukan sesudah itu, guna meningkatkan pendidikan. (Armai Arif, 2002:58)

Dalam buku karangan Zuhairini (1993:151) S. Nasution menyatakan, bahwa fungsi evaluasi pendidikan sebagai berikut:

1. Mengetahui kesanggupan anak, sehingga anak itu dapat dibantu memilih jurusan, sekolah atau jabatan yang sesuai dengan bakatnya.
2. Mengetahui hingga manakah anak itu mencapai tujuan pelajaran dan pendidikan.
3. Menunjukkan kekurangan dan kelemahan murid-murid sehingga mereka dapat diberi bantuan yang khusus untuk mengatasi kekurangan itu. Murid-murid memandang tes juga sebagai usaha guru untuk membantu mereka.
4. Menunjukkan kelemahan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Kekurangan murid sering bersumber pada cara-cara mengajar yang buruk. Setiap tes atau ulangan merupakan alat penilaian hasil karya murid dan guru. Hasil ulangan yang buruk jangan hanya dicari pada murid, akan tetapi juga pada guru sendiri.
5. Memberi petunjuk yang lebih jelas tentang tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Ulangan atau tes memberi petunjuk kepada anak tentang apa dan bagaimana anak harus belajar. Ada hubungan antar sifat ujian dan teknik belajar.
6. Memberi dorongan kepada murid-murid untuk belajar dengan giat, anak akan bergiat belajar apabila diketahuinya bahwa tes atau ulangan akan diadakan.

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama untuk:

1. Penentuan kelemahan dan atau kekuatan serta kesanggupan murid dalam memiliki/ menguasai materi pendidikan pengajaran agama yang telah diterima dalam proses belajar mengajar.
2. Penentuan komponen-komponen/ unsur-unsur (tujuan, materi, alat dan metode dan sebagainya), yang perlu ditinjau dan direvisi/ diperbaiki.
3. Penentuan kelemahan/ kekuatan guru dalam melaksanakan program belajar-mengajar.
4. Membimbing pertumbuhan dan perkembangan murid baik secara perorangan maupun kelompok. (Zuhairini dkk, 1993:151)

2.1.2.6.4. Prinsip Evaluasi Pembelajaran PAI.

Prinsip evaluasi pendidikan Agama dibedakan kedalam dua bagian:

2.1.2.6.4.1. Prinsip Dasar Evaluasi.

Adapun prinsip dasar evaluasi yang biasa diistilahkan dengan prinsip idealisme dari evaluasi mencakup hal-hal sebagai berikut: (Zuhairini dkk, 1993:151) :

1. Evaluasi adalah alat komunikasi; yaitu komunikasi intern dan antar sekolah dengan orang tua dan sekolah dengan masyarakat.
2. Evaluasi untuk membantu anak-anak dalam mencapai perkembangan yang semaksimal mungkin.
3. Evaluasi terhadap anak tidak hanya dibandingkan dengan nilai anak itu sendiri pada hasil-hasil sebelumnya akan tetapi juga dibandingkan dengan kelompoknya.
4. Dalam mengadakan evaluasi seharusnya menggunakan berbagai macam alat atau cara-cara evaluasi dengan segala variasinya.
5. Evaluasi seharusnya memberi *follow up*
6. Bahwa dalam memberi nilai/ evaluasi seseorang itu didasarkan pada keadaan yang bisa diserap oleh indera manusia, sedangkan keadaan *bathiniyah* seseorang menjadi urusan masing-masing orang dengan Allah Swt.

2.1.2.6.4.2. Prinsip pelaksanaan evaluasi

Dalam memberikan evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama harus berdasarkan prinsip pelaksanaan. Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan itu adalah sebagai berikut:

1. Komprehensif

2. Kontinuitas

3. Obyektifitas

2.1.2.6.4.3. Macam Evaluasi Pembelajaran PAI.

Macam-macam jenis evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama di sekolah dapat dibedakan ke dalam: (Zuhairini dkk, 1993:151)

2.1.2.5.4.3.1. Evaluasi Formatif.

Evaluasi Formatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan satu pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi hasil belajar jangka pendek. Dalam pelaksanaannya di sekolah evaluasi formatif ini merupakan ulangan harian.

2.1.2.5.4.3.2. Evaluasi Sumative.

Evaluasi Sumative yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi sumative adalah evaluasi hasil belajar jangka panjang. Dalam pelaksanaannya di sekolah, kalau evaluasi formative dapat disamakan dengan ulangan harian, maka evaluasi sumative dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester.

2.1.2.5.4.3.3. Evaluasi Placement.

Jika cukup banyak calon siswa yang diterima di suatu sekolah sehingga diperlukan lebih dari satu kelas, maka untuk pembagian diperlukan pertimbangan khusus. Apakah anak yang baik akan disatukan di satu kelas ataukah semua kelas akan diisi dengan campuran anak baik, sedang dan kurang, maka diperlukan adanya informasi. Informasi yang demikian dapat diperoleh dengan cara evaluasi placement. Tes ini dilaksanakan pada awal tahun pelajaran untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. (Basyri Dan Beni, Ahmad Saebani Hasan:152)

2.1.2.5.4.3.4. Evaluasi Diagnostic.

Evaluasi Diagnostic ialah suatu evaluasi yang berfungsi untuk mengenal latar belakang kehidupan (psikologi, phisik dan milliau) murid yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakann sebagai dasar dalam memcahkan kesulitan-kesulitan tersebut. Basyri Dan Beni, Ahmad Saebani Hasan:152).

2.1.2.6.5. Alat-alat Penilaian.

Pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar pengajaran agama, anda akan diperkenalkan dengan tiga bentuk evaluasi, yaitu: (Zakiah Darajat, 2014:th)

2.1.2.6.5.1. Tes tertulis.

Ialah tes, ujian atau ulangan, yang dialami oleh sejumlah siswa secara serempak dan harus menjawab sejumlah pertanyaan atau soal secara tertulis dalam waktu yang sudah ditentukan. Terdapat dua jenis tes tertulis, yaitu tes esai dan Obyektive tes.

2.1.2.6.5.2. Tes Lisan.

Ialah bila sejumlah siswa sorang demi seorang diuji secara lisan oleh seorang penguji atau lebih.

2.1.2.6.5.3. Observasi.

Ialah metode/cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat/ mengamati siswa atau sekelompok siswa secara langsung. Dalam rangka evaluasi hasil belajar, observasi digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat keterampilan atau aspek Psikomotor.

2.1.2.6.6. Fungsi Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, evaluasi berfungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap pendidik/ guru maupun anak didik/murid.
2. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
3. Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Islam.
4. Sebagai bahan laporan bagi orang tua murid tentang hasil belajar siswa. Laporan ini dapat berbentuk buku raport, piagam, sertifikat, ijazah dll.
5. Untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran yang dilakukan sesudah itu, guna meningkatkan pendidikan. (Armai Arif, 2002:58)

Dalam buku karangan Zuhairini (1993:151) S. Nasution menyatakan, bahwa fungsi evaluasi pendidikan sebagai berikut:

1. Mengetahui kesanggupan anak, sehingga anak itu dapat dibantu memilih jurusan, sekolah atau jabatan yang sesuai dengan bakatnya.

2. Mengetahui hingga manakah anak itu mencapai tujuan pelajaran dan pendidikan. Menunjukkan kekurangan dan kelemahan murid-murid sehingga mereka dapat diberi bantuan yang khusus untuk mengatasi kekurangan itu. Murid-murid memandang tes juga sebagai usaha guru untuk membantu mereka.
3. Menunjukkan kelemahan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Kekurangan murid sering bersumber pada cara-cara mengajar yang buruk. Setiap tes atau ulangan merupakan alat penilaian hasil karya murid dan guru. Hasil ulangan yang buruk jangan hanya dicari pada murid, akan tetapi juga pada guru sendiri.
4. Memberi petunjuk yang lebih jelas tentang tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Ulangan atau tes memberi petunjuk kepada anak tentang apa dan bagaimana anak harus belajar. Ada hubungan antar sifat ujian dan teknik belajar.
5. Memberi dorongan kepada murid-murid untuk belajar dengan giat, anak akan bergiat belajar apabila diketahuinya bahwa tes atau ulangan akan diadakan.

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama untuk:

1. Penentuan kelemahan dan atau kekuatan serta kesanggupan murid dalam memiliki/ menguasai materi pendidikan pengajaran agama yang telah diterima dalam proses belajar mengajar.
2. Penentuan komponen-komponen/ unsur-unsur (tujuan, materi, alat dan metode dan sebagainya), yang perlu ditinjau dan direvisi/ diperbaiki.
3. Penentuan kelemahan/ kekuatan guru dalam melaksanakan program belajar-mengajar.
4. Membimbing pertumbuhan dan perkembangan murid baik secara perorangan maupun kelompok. (Zuhairini dkk, 1993:151)

2.1.2.7. Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam

Subyek dari pendidikan agama Islam adalah guru. Guru adalah salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran bagi peserta didik. Guru yang kreatif, guru yang berdedikasi semuaitupada akhirnya yang mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012: 157). Guru juga dinamakan seorang pendidik. Seorang pendidik mempunyai tanggung jawab mengantarkan peserta didik kearah tujuan akhir pendidikan Islam yaitu menjadi *insan kamil*.

Menurut Ramayulis Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung

jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain” (Ramayulis, 2013: 102). Moh roqib berpendapat bahwa pendidik dalam Islam adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan obyek didik” (Moh Roqib, 2009: 27).

Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya dituntut memiliki beberapa kompetensi guna menunjang kesuksesan tugas-tugasnya. Kompetensi yang dimiliki bisa berupa kompetensi keilmuan, sosial, fisik, dan etika-moral.

Beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik pada umumnya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

2.1.2.8. Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam

Obyek dalam pendidikan agama Islam adalah siswa. Siswa sebagai salah satu pihak atau komponen yang penting di dalam proses belajar mengajar, karena tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012: 156).

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik (Ramayulis, 2013: 133). Dari pernyataan tersebut sudah jelas bahwa peserta didik memiliki potensi yang dibawa sejak lahir sehingga potensi tersebut memerlukan upaya untuk mengembangkan tumbuhkannya menjadi

faktual dan aktual. Maka dari itu bisa diartikan bahwa peserta didik harus dilihat secara totalitas sesuai fitrah sebagai obyek pendidikan agama Islam.

Dalam hal ini melihat komponen siswa atau peserta didik sebagai obyek pendidikan agama Islam perlu dipertimbangkan bahwa

2.1.2.8.1. Siswa sebagai keseluruhan, artinya segala aspek pribadinya diperhatikan secara utuh.

2.1.2.8.2. Siswa sebagai pribadi tersendiri, artinya setiap siswa mempunyai perbedaan dari yang lain dalam hal: kemampuan, cara belajar, kebutuhan, dan yang berkaitan erat dengan proses belajar mengajar.

2.1.2.8.3. Tingkat perkembangan siswa tentu akan mempengaruhi proses pembelajaran (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012: 156).

2.1.3. Pembelajaran Fiqih

2.1.3.1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Sebelum dipaparkan pengertian pembelajaran Fiqih secara utuh ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian pembelajaran dan pengertian Fiqih secara harfiah.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru

dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara satu unsur dengan unsur yang lain. (Oemar Hamalik, 1995:75)

Sedangkan menurut Gagne dan Bringgs (1970) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi, dan lain-lain) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi anak didik sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kejadian yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua kejadian maupun kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. (Ahmad, 1996:96)

“Fiqh adalah ilmu tentang hukum Islam yang disimpulkan dengan jalan rasio berdasarkan dengan alasan-alasannya”. (Nasrudin Razak, 1985:251). “Fiqh adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafsilli”. (Hasbi Ash Shiddiqi, 1978:17)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fiqh adalah suatu ilmu yang membahas dan menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan tentang hukum-hukum syara’ dengan dalil-

dalil yang terperinci yang dipahami melalui kekuatan rasio atau hasil pemikiran berdasarkan dalil-dalil tersebut.

Fiqih membahas tentang hukum-hukum dan juga tentang kaifiat ibadah yang diajarkan oleh syara' Islam sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Definisi tersebut disusun sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan tentang syari'at Islam yang harus dikuasai oleh murid-murid dimana tentang pemahaman tentang syari'at Islam, kaifiat ibadah juga ditekankan kepada taraf pengamalan ibadah sehingga menjadi dorongan kepada siswa untuk mengamalkan dengan baik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam khususnya dalam menjalankan kewajiban yang utama yaitu ibadah shalat fardhu lima waktu sehari semalam.

Sedangkan mengenai Fiqih terdapat beberapa pengertian, diantaranya:

1. Fiqih bila ditinjau secara harfiah artinya pintar, cerdas dan paham.
2. T.M Hasbi Ash-Shidqy menyetir pendapat pengikut Syafi'i, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas. (Hasbi Ash Shidqi, 1996:26)

Serta menyitir pendapat Al-Imam Abd Hamid Al-Ghazali, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' bagi para mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunnat, makruh, shahih, dan lain-lain (Hasbi Ash Shidiqi, 1996:26)

Dari pengertian diatas maka pembelajaran Fiqih adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari.

Dalam pembelajaran Fiqih, tidak hanya terjadi proses interaksi antara guru dan anak didik di dalam kelas. Namun pembelajaran dilakukan juga dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas maupun musholla sebagai tempat praktek-praktek yang menyangkut ibadah. VCD, film, atau lainnya yang mendukung dalam pembelajaran Fiqih bisa dijadikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Termasuk pula kejadian-kejadian sosial baik yang terjadi dimasa sekarang maupun masa lampau, yang bisa dijadikan cerminan dalam perbandingan dan penerapan hukum Islam oleh peserta didik.

Gagne dan Briggs (1979), sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dan lain-lain) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi siswa, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya

terbatas pada kejadian yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua kejadian maupun kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. (Ahmad Tafsir, 1996:96).

Sedangkan yang dimaksud dengan Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Fiqih, yaitu :

1. Pembelajaran Fiqih adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau guru Fiqih yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Kegiatan pembelajaran Fiqih diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membuat kesalehan sosial.

Dengan demikian, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama Muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non Muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

Dari definisi yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih itu tidak hanya dilakukan di dalam kelas, akan tetapi seluruh kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan Fiqih. Selain itu, pembelajaran Fiqih juga banyak mengandung aspek nilai, maka pembelajaran yang hanya mengarah pada aspek kognitif saja merupakan suatu kesalahan besar. Oleh karena itu, pembelajarannya harus mengarah pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.1.3.2. Dasar Pembelajaran Fiqih

Berdasarkan pengertian pembelajaran fiqih yang telah di paparkan diatas bahwa pembelajaran fiqih adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak di capai.

Semua hukum yang terdapat dalam pembelajaran fiqih kembali kepada empat sumber. Sumber ilmu adalah berita yang ada pada al-Qur'an, Hadist, ijma atau qiyas. Keempat sumber tersebut bersandar dan bersumber pada al-Qur'an. Al- Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Ia adalah sumber pertama bagi hukum-hukum fiqih Islam. Suatu permasalahan yang ada dalam fiqih bisa kembali pada kitab Allah untuk di cari hukumnya. Allah berfirman pada surat al-Maidah : 90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”(QS. al-Maidah:90).

2.1.3.3. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang ingin dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam pendidikan tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang pertama dan utama. Tujuan akan mengarahkan arah pendidikan dan pengajaran kearah yang hendak dituju.

Tanpa adanya tujuan maka pendidikan akan terombang-ambing. Sehingga proses pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan

komponen-komponen yang lain, yaitu materi, metode, dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yang kesemua komponen tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam merumuskan tujuan dan pembelajaran haruslah diperhatikan beberapa aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik (Muhaimin, 1996:70)

Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dan rumusan tersebut tertuang dalam Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS, yang berbunyi: “Pendidikan Nasional Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sedangkan tujuan dari Pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. (Zakiyah Darajat, 1996:72) pendidikan Islam dicapai dengan pengajaran Islam, jadi tujuan pengajaran Islam merupakan bentuk operasional pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Surat Adz-dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Pembelajaran Fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Diknas)

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa setelah proses belajar mengajar, hal ini tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan pembelajaran Fiqih bertujuan untuk : (Pemeng RI No. 2, 2008)

1. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama

manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Tujuan dari fiqih adalah menerapkan hukum-hukum syari'at terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Karena itu, ilmu fiqih adalah tempat kembalinya seorang hakim dalam keputusannya, tempat kembalinya seorang mufti dalam fatwanya, dan tempat kembali seorang mukallaf untuk dapat mengetahui hukum-hukum syara' yang berkenaan dengan ucapan dan perbuatan yang muncul dari dirinya.

Yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari fiqih ialah :

1. Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam.
2. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia .
3. Kaum muslimin harus bertafaquh baik dalam bidang aqaid dan akhlaq maupun dalam bidang dan muaalat.

Oleh karena demikian sebagian kaum muslimin harus pergi menuntut ilmu pengetahuan agama Islam guna disampaikan pula kepada saudara-saudaranya. Fiqih dalam Islam sangat penting fungsinya karena ia menuntut manusia kepada kebaikan.

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keagamaan.

Secara garis besar mata pelajaran Fiqih terdiri dari :

1. Dimensi pengetahuan Fiqih (*Fiqih knowledge*) yang mencakup bidang ibadah, muamalah, jinayah dan siyasah. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan Fiqih meliputi pengetahuan tentang thaharah, shalat, sujud, dzikir, puasa, zakat, haji, umrah, makanan, minuman, binatang halal/haram, qurban, aqiqah, macam-macam muamalah, kewajiban terhadap orang sakit/jenazah, pergaulan remaja, jinayat, hudud, mematuhi undang-undang negara (syariat Islam), kepemimpinan, memelihara lingkungan dan kesejahteraan sosial.
2. Dimensi keterampilan Fiqih (*Fiqih skills*) meliputi keterampilan melakukan thaharah, keterampilan melakukan ibadah mahdlah, memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegiatan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syariat Islam, memimpin, memelihara lingkungan.
3. Dimensi nilai-nilai Fiqih (*Fiqih values*) mencakup antara lain penghambaan kepada (*ta'abbud*), penguasaan terhadap nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual.

Fiqih dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk umat Islam yang baik sesuai dengan syariat Islam, falsafah bangsa dan konstitusi negara Republik Indonesia.

Mata pelajaran Fiqih selain mencakup dimensi pengetahuan, juga memberikan penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan.

Jadi, pertama-tama seorang muslim perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep dan prinsip-prinsip Fiqih Islam. Selanjutnya seorang muslim diharapkan memiliki sikap atau karakter sebagai muslim yang baik, taat pada aturan hukum, dan memiliki keterampilan menjalankan hukum Fiqih tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Muslim yang memahami dan menguasai pengetahuan Fiqih (*Fiqih knowledge*) dan keterampilan Fiqih (*Fiqih skills*) akan menjadi seorang muslim yang ahli beribadah (*muta'abbid*). Muslim yang memahami dan menguasai pengetahuan Fiqih (*Fiqih knowledge*) serta nilai-nilai Fiqih (*Fiqih values*) akan menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, sedangkan muslim yang telah memahami dan menguasai keterampilan Fiqih (*Fiqih skills*) serta nilai-nilai Fiqih (*Fiqih values*) akan menjadi seorang muslim yang patuh dan taat. Kemudian muslim yang memahami dan menguasai pengetahuan Fiqih (*Fiqih knowledge*), memahami dan menguasai keterampilan Fiqih (*Fiqih skills*), serta memahami dan menguasai nilai-nilai Fiqih (*Fiqih values*) akan menjadi seorang muslim yang sempurna (*insan kamil*).

2.1.3.4. Materi Pembelajaran Fiqih

Materi pelajaran merupakan bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran harus digali dari berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Materi pelajaran biasanya tergambar

dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku.

Kerangka dasar dalam materi pelajaran ini mencakup tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi (SK) merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Penentuan standar kompetensi dilakukan dengan cermat dan hati-hati, karena apabila tidak memperhatikan standar Nasional maka Pemerintah pusat akan kehilangan sistem untuk mengontrol mutu madrasah/sekolah.

Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi Dasar berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Dalam menyusun kurikulum, terlebih dahulu dilakukan analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk bisa melaksanakan tugas-tugas tertentu. Hasil analisis tersebut pada gilirannya menghasilkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kompetensi adalah kemampuan berfikir, bersikap dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Sedangkan Standar Kompetensi adalah ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu. (Muhaimin, 2005:230).

Standar Kompetensi Lulusan adalah seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Standar ini harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi guru, dosen, tenaga kependidikan lain, peserta didik, orang tua dan penentu kebijaksanaan. Standar bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik. (Muhaimin, 2005:230).

Sedangkan dalam peraturan pemerintah RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikemukakan bahwa, Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Adapun Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan, rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lain dan merupakan arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar dan holistic pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta merupakan pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan

peserta didik yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan dan sikap.

Sedangkan tujuan standar Kompetensi Lulusan adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan standar nasional dan standar institusional kompetensi lulusan.
 - 2) Memberikan acuan dalam merumuskan kriteria, kerangka dasar pengendalian dan *quality assurance* (jaminan mutu) lulusan.
 - 3) Memperkuat profesionalisme lulusan melalui standarisasi lulusan secara nasional dengan tetap memperhatikan tuntutan institusional, yaitu visi, misi suatu madrasah/ sekolah.
- (Muhaimin, 1996:70)

Sedangkan Mulyasa dalam bukunya menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut. Pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut. Dan pada satuan pendidikan menengah kejuruan, standar kompetensi lulusan bertujuan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. (Mulyasa, 2006:92)

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Madrasah Aliyah diadopsi dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen Diknas) Nomor 23 tahun 2006 tentang Kompetensi Lulusan. SKL ini dipandang sudah cukup ideal, sehingga masing-masing Madrasah Aliyah cukup mengacu pada Permendiknas tersebut.

Demikian pula Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKKMP) cukup mengacu pada Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Atas dasar itulah Madrasah Aliyah dapat mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tersebut.

Adapun Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah sebagaimana dalam Peraturan Menteri Agama RI No.2 Tahun 2008 adalah Memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hokum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, Fiqih ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris, jinayah, siyasah, serta dasardasar istinbath dan kaidah usul Fiqih. (Pemeng RI No. 2, 2008)

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Untuk Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pembelajaran Fiqih, dalam hal ini lebih difokuskan pada kelas XII, karena mengingat analisis ini adalah terfokus pada kelas XII Madrasah Aliyah. Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar materi pembelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

Semester I Standar Kompetensi Kompetensi Dasar

Menjelaskan hukum waris, mampu memahami dan menunjukkan hukum waris, mampu menyimpulkan tujuan dan kedudukan ilmu mawaris, mampu mengetahui dan menghafalkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu mawaris serta mengetahui hikmah mawaris menjelaskan sebab-sebab halangan waris mewarisi. Mampu memahami sebab-sebab mewarisi dan halangan waris mewarisi, mampu mengetahui dasar hukum halangan waris mewarisi dan ahli waris yang tidak dapat gugur haknya.

Menjelaskan permasalahan ahli waris, mampu mengetahui tentang ahli waris dan furudzul muqaddarah, mampu memahami pengertian hijab, ashabah dan dzawil furudz, mampu mempraktekkan cara pembagian warisan.

Menjelaskan permasalahan dalam pelaksanaan pembagian warisan, mampu membedakan masalah 'aul, rod, ghorawain, musyarakah dan akdariyah, mampu membedakan cara pembagian ashabah, anak dalam kandungan dan bagian bagi orang yang hilang, dapat mengetahui tentang pembagian harta bersama dan hikmah pembagian.

Menjelaskan wasiat dan hikmahnya, mampu menjelaskan pengertian dan hukum wasiat, mampu mengemukakan syarat dan rukun wasiat, mampu menyelesaikan masalah wasiat dan mengambil hikmah wasiat.

Semester II Standar Kompetensi Kompetensi Dasar

Menjelaskan permasalahan khilafah, mampu menjelaskan pengertian dan tujuan khilafah, mampu memahami dasar-dasar kholifah. mampu membedakan antara khilafah dan kholifah, mampu mengetahui cara pengangkatan dan baiat kholifah

Majlis syura dan ahlu halli wa aqdi, dapat menjelaskan pengertian majlis syura dan ahlul halli wa aqdi, dapat menyebutkan syarat-syarat menjadi anggota majlis syura serta hak dan kewajibannya.

Hakim dan Saksi Menjelaskan peradilan, mampu menjelaskan pengertian peradilan, mampu menjelaskan tentang fungsi peradilan dan hikmahnya.

Menjelaskan hakim dan saksi dalam peradilan, mampu menjelaskan tentang pengertian dan fungsi hakim, mampu menyebutkan syarat-syarat dan macam-macam hakim, mampu menjelaskan adab atau etika hakim, mampu menjelaskan kedudukan hakim wanita, mampu menjelaskan pengertian dan fungsi saksi, mampu mengemukakan syarat-syarat saksi. Menjelaskan penggugat dan tergugat dalam peradilan, dapat membedakan antara penggugat dan tergugat, dapat mengemukakan syarat-syarat penggugat dan tergugat

Menjelaskan bukti (bayyinah) dan sumpah dalam peradilan, dapat mengemukakan macam-macam bukti, dapat menyebutkan syarat-syarat orang yang bersumpah, dapat memahami tujuan sumpah dan pelanggaran sumpah.

2.1.3.5. Metode Pembelajaran Fiqih

Metode merupakan salah satu cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun manfaatnya sebagai alat untuk mempermudah seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru selain itu juga berfungsi sebagai suatu alat evaluasi pembelajaran.

Menurut an-Nawawi sebagian yang dikutip oleh Ahmad Tafsir (1994: 135) mengemukakan beberapa metode untuk menanamkan rasa iman yakni sebagai berikut (Lubna, 2009:85) :

2.1.3.5.1. Metode Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi

Hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan atau dialog itu bahan pembicaraan tidak dibatasi; dapat dipergunakan berbagai konsep sains, filsafat, wahyu dan lain-lain.

2.1.3.5.2. Metode Qisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam (terutama pendidikan agama Islam sebagai suatu bidang studi) metode kisah sangat penting. Qisah Qur'ani bukan hanya merupakan kisah atau karya seni yang indah, akan tetapi merupakan suatu cara Tuhan mendidik umat-Nya untuk beriman kepada-Nya.

2.1.3.5.3. Metode *Amtsāl* (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi

Dalam Al-Qur'an terdapat perumpamaan yang dibuat untuk mengajarkan hamba-Nya, seperti perumpamaan orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api atau perumpamaan sesembahan orang kafir itu seperti sarang laba-laba dan lain-lain. Jadi, cara seperti itu dapat juga dipergunakan oleh guru dalam mengajar, yaitu dengan berceramah atau membaca teks.

2.1.3.5.4. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karena secara psikologis manusia memang membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Dalam pendidikan, siswa sering kali menjadikan guru sebagai teladan. Oleh karena itu guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya.

2.1.3.5.5. Metode pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Sedangkan inti pembiasaan itu adalah pengulangan. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

2.1.3.5.6. Metode 'ibrah dan mau'izah

Menurut an-Nahlawi kedua kata ini ('ibrah dan mau'izah) mempunyai perbedaan dari segi makna. Pendidikan Islam

memberikan perhatian khusus kepada metode 'ibrah agar pelajar dapat mengambil pelajaran dari kisah yang diberikan oleh Al-Qur'an.

2.1.3.5.7. Metode targhib dan tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan, sedangkan tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Tarhib demikian juga, akan tetapi, tekanan targhib yaitu agar seseorang melakukan kebaikan, sedangkan tarhib agar menjauhi kejahatan. Targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam berbeda dengan ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat.

2.1.3.6. Media Pembelajaran Fiqih

Media secara umum berarti perantara atau pengantar. (Wina Sanjaya, 2008:163) Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet atau panas dalam bidang tehnik. Istilah media digunakan juga dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran. Media dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. (Wina Sanjaya, 2008:163)

Selanjutnya Wina Sanjaya mengutip pendapat Rossi dan Breidle mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh

alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. (Wina Sanjaya, 2008:163)

Namun demikian, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman, keterampilan dan sikap dari media tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerlach dan Ely yang menyatakan media secara umum meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. (Wina Sanjaya, 2008:163)

Jadi dalam pengertian ini media bukan hanya alat perantara seperti TV, radio, slide, bahan cetakan, tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga kegiatan semacam diskusi, seminar, karya wisata dan sebagainya yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, wawasan, mengubah sikap siswa atau untuk menambah keterampilan.

Dalam proses pembelajaran media mempunyai arti yang penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media.

Media dapat mewakili apa kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahan yang abstrak dapat

dikongkritkan dengan kehadiran media. Dengan demikian siswa lebih mudah mencerna bahan pelajaran daripada tanpa bantuan media.

Syaiful Bahri Djamarah, menjelaskan secara umum sifat-sifat media yang baik (Syiaiful Bahri Djamarah, 1994:174) yaitu:

1. Mampu untuk meningkatkan persepsi
2. Mampu untuk meningkatkan pengertian
3. Mampu untuk meningkatkan transfer / pengalihan belajar
4. Mampu untuk memberi penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan hasil yang dicapai.
5. Mampu untuk meningkatkan retensi (ingatan)

Namun perlu diingat bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Manakala media tidak sejalan dengan isi dan tujuan, maka media tidak menjadi alat bantu dalam pembelajaran tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan.

2.1.3.7. Sumber Belajar Pembelajaran Fiqih

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. (Syiaiful Bahri Djamarah, 1994:174).

Dalam pengajaran tradisional guru sering hanya menetapkan buku teks sebagai sumber belajar, itupun biasanya terbatas hanya dari salah satu buku tertentu saja. Dalam proses pembelajaran yang

dianggap modern maka sumber belajar tidak hanya buku saja, tetapi guru sebaiknya memanfaatkan sumber lain selain buku wajib, misalnya, film, majalah, laboratorium, perpustakaan dan lain sebagainya.

2.1.3.8. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. (Wina Sanjaya, 2008: 335)

Evaluasi dalam pembelajaran bukan hanya sekedar untuk mengukur keberhasilan siswa dalam pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar, tetapi juga untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa. Oleh sebab itu, dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi akan tetapi juga menggunakan nontes dalam bentuk tugas misalnya wawancara.

2.1.3.9. Pendekatan Pembelajaran dan Penilaian Fiqih

2.1.3.9.1. Pendekatan dalam pembelajaran Fiqih.

Mengacu kepada pemetaan materi Fiqih, berdasarkan Permenag RI Nomor 2 Tahun 2008 di atas, maka materi Fiqih perlu dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi:

1. Keimanan, yang mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT. sebagai sumber kehidupan.

2. Pengamalan, mengkondisikan siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan isi mata pelajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan melakukan tata cara ibadah, bermasyarakat dan bernegara yang sesuai dengan materi pelajaran Fiqih.
4. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Fiqih dengan pendekatan yang memfungsikan rasio siswa, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
5. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati pelaksanaan ibadah sehingga lebih terkesan dalam jiwanya.
6. Fungsional, menyajikan materi Fiqih yang memberikan manfaat nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
7. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan materi pembelajaran Fiqih.

2.1.3.9.2. Penilaian hasil pembelajaran Fiqih.

Penilaian merupakan proses yang dilakukan terus menerus sejak perencanaan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan, satuan bahan ajar, maupun satuan waktu. Penilaian dilakukan terhadap proses dan

hasil belajar siswa berupa kompetensi yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan serta pengamalan. Penilaian berbasis kelas terhadap ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dilakukan secara proporsional sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap materi.

Dalam penilaian Fiqih juga perlu diperhatikan adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan siswa. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga meliputi perhatian terhadap siswa ketika duduk, berbicara, dan bersikap serta pengamatan ketika siswa berada di ruang kelas, di tempat ibadah, dan ketika mereka bermain. Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan.

2.1.4. Metode Demonstrasi

2.1.4.1. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode merupakan suatu cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun manfaat dari penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah sebagai alat untuk mempermudah seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru selain itu juga dapat berfungsi sebagai suatu alat evaluasi pembelajaran.

Secara harfiah, kata metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "*metha*" yang berarti melalui, "*hodos*" yang berarti jalan atau cara, dan kata "*logos*" yang berarti pengetahuan. (Ahmad Mujib, 2011: 135-156) Dengan demikian definisi metode adalah suatu jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Metode demonstrasi adalah cara mengumpulkan materi pembelajaran dengan peragaan, baik dilakukan oleh dirinya atau meminta orang lain untuk memperagakannya. Metode demonstrasi berguna untuk "memantapkan pengetahuan siswa, mengaktifkan siswa dalam belajar mandiri, membuat anak rajin melakukan latihan. (Ahmad Mujib, 2011: 135-156)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. (Lukman Zaen, 2009:14)

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, Penggunaan metode adalah guna menopang keberhasilan proses belajar mengajar. (Nana Sudjana, 1987: 76)

Beberapa karakteristik metode mengajar dan hasil belajar siswa. Metode demonstrasi dapat menunjukkan objek yang sebenarnya, proses peniruan, alat bantu yang digunakan, memerlukan tempat yang strategis yang memungkinkan seluruh siswa aktif, guru dan siswa dapat melakukannya.

Metode demonstrasi dapat digunakan pada semua mata pelajaran, dalam pelaksanaan demonstrasi guru harus sudah yakin bahwa seluruh siswa dapat memperhatikan (mengamati) terhadap obyek yang akan didemonstrasikan, selama proses demonstrasi tersebut.

Metode demonstrasi ialah metode metode mengajar dengan menggunakan peragaan yang memperjelas suatu pengertian atau untuk memperhatikan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.

Untuk memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru atau anak didik itu sendiri. Metode demonstrasi cukup baik apabila digunakan dalam pembelajaran Fiqih.

2.1.4.2. Alasan Penggunaan Metode Demonstrasi

1. Tidak semua topik dapat dijelaskan secara gamblang dan konkrit melalui penjelasan atau diskusi.
2. Karena tujuan dan sifat materi pelajaran yang menuntut dilakukan peragaan berupa demonstrasi.

3. Tipe belajar siswa yang berbeda – beda, ada yang kuat visual, tetapi lemah dalam auditif dan motorik, ataupun sebaliknya.
4. Memudahkan mengajarkan suatu proses atau cara kerja.
5. Sesuai dengan langkah perkembangan kognitif siswa yang masih dalam fase operasional konkrit.

2.1.4.3. Tujuan Metode Demonstrasi

Tujuan penggunaan metode demonstrasi

1. Mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus yang dikuasai oleh siswa.
2. Mengkonkritkan informasi atau penjelasan kepada siswa.
3. Mengembangkan kemampuan pengamatan kepada para siswa secara bersama-sama.

2.1.4.4. Kelebihan metode Demonstrasi

Adapun kelebihan dari metode demonstrasi yaitu:

1. Perhatian siswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti, disamping itu perhatian siswa pun lebih mudah dipusatkan kepada proses pembelajaran mengajar dan tidak kepada yang lainnya.
2. Dapat membimbing siswa ke arah berfikir yang sama dalam satu pikiran yang sama.
3. Ekonomis dalam jam pelajaran dan ekonomis dalam waktu yang panjang dapat diperlihatkan melalui demonstrasi dengan waktu yang pendek.

4. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan karena murid mendapat gambar yang jelas dari hasil pengamatan.
5. Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak. Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas waktu demonstrasi.

Dan adapun sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru harus terlebih dahulu mendemonstrasikan dengan sebaik-baiknya, barulah diikuti oleh murid-muridnya yang sesuai dengan petunjuk. Selain itu yang menjadi kelebihan dari metode demonstrasi, yaitu :

1. Siswa dapat memahami sesuai objek sebenarnya.
2. Siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahu.
3. Siswa dibiasakan untuk kerja secara sistematis.
4. Siswa dapat mengamati sesuatu secara proses.
5. Siswa dapat mengetahui hubungan struktural atau urutan objek.
6. Siswa dapat membandingkan pada beberapa objek.

2.1.4.5. Kelemahan metode Demonstrasi

Adapun yang menjadi kekurangan dari metode demonstrasi, yaitu:

2. Derajat visibilitasnya kurang, peserta didik tidak dapat melihat atau mengamati keseluruhan benda atau peristiwa yang didemonstrasikan terkadang terjadi perubahan tidak terkontrol.

3. Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar apabila alat yang didemonstrasikan tidak bisa diamati dengan seksama oleh siswa. Misalnya alat terlalu kecil atau penjelasan tidak jelas.
4. Demonstrasi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadi aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga.
5. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di kelas karena sebab alat-alat yang terlalu besar atau yang berada di tempat lain yang tempatnya jauh dari kelas.
6. Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis.
7. Sebagai pendahuluan, berikan pengertian dan landasan teori dari apa yang akan didemonstrasikan. (Muchlisin Riadi, 2012)

2.1.4.6. Langkah-langkah Penerapan Metode Demonstrasi

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode demonstrasi adalah:

2.1.4.6.1. Perencanaan

1. Merumuskan dengan jelas kecakapan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.
2. Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan dan apakah dia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.

3. Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
4. Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
5. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
6. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan apakah tersedia waktu yang memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.
7. Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang perlu diperhatikan keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa. Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas telah diserahkan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan demonstrasi.

2.1.4.6.2. Pelaksanaan

Hal-hal yang mesti dilakukan adalah memeriksa hal-hal tersebut diatas untuk kesekian kalinya melakukan demonstrasi dengan menarik perhatian siswa mengingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar mencapai sasaran memperhatikan keadaan siswa, apakah semua mengikuti demonstrasi dengan baik, memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dan menghindari ketegangan.

2.1.5. Efektivitas

2.1.5.1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas adalah ketepatan guna, hasil guna, menunjang tujuan. (Barry). Masalah efektivitas adalah masalah yang menyangkut kemampuan pelaksanaan pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan dikatakan efektif apabila tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tercapai, baik secara kuantitas maupun kualitas. Masalah ini berkaitan dengan kurikulum, metodologi, evaluasi, guru, supervisi atau pengawas, dan masukan instrumental lainnya. (Zahara Idris & Lisma Jamal, 1992:61). Menurut Saliman dan Sudarsono, dalam kamus pendidikan bahwa Efektivitas adalah tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. (Saliman dan Sudarsono, 1994:61)

Sedangkan menurut Handoko, efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau penataan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan. Dengan kata lain

seorang pendidik yang efektif dapat memilih metode atau cara yang tepat untuk mencapai tujuan. Sesuai dengan pendapat di atas Husein juga mengemukakan bahwa efektivitas yaitu mengarah pada unjuk kerja yang maksimal, dimana yang berkaitan erat dengan pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Kualitas berkaitan dengan mutu suatu kegiatan, sedangkan kuantitas berdasarkan pada jumlah pencapaian atau output yang dihasilkan dan waktu biasanya berdasarkan pada ketepatan penyelesaian tugas. (Saliman dan Sudarsono, 1994:61) Hal itu sesuai dengan tujuan manajemen (produktifitas dan kepuasan), efektivitas dan efesiensi itu digunakan untuk mengukur produktifitas.

Menurut Paul Mali adalah Dengan cara mengkombinasikan antara keduanya. Efektivitas dikaitkan dengan performance, dan efesiensi dikaitkan dengan penggunaan sumber-sumber. Indeks produktifitas diukur berdasarkan perbandingan antara pencapaian performance dengan sumber-sumber yang dialokasikan. (Nanang Fattah, 2004:16). Di dalam bidang pendidikan, efektivitas ini dapat ditinjau dari dua sisi:

1. Efektivitas mengajar guru, terutama menyangkut sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Efektivitas belajar murid, terutama menyangkut sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat tercapai

melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh. (Zakiah Darajat, 1987:126)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi, efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya (Siagaan, 2001:24).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas secara umum efektivitas dapat disimpulkan adalah suatu keadaan yang menunjukkan keberhasilan atau terwujudnya suatu keinginan dari suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sesuai dengan rencana. (Saliman dan Sudarsono, 1994:61)

Dengan kata lain efektivitas adalah merupakan sesuatu yang berpengaruh dan mendapat hasil serta ukuran seberapa jauh target yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik

dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU RI No. 20 tahun 2003, 2006 :5) Jadi pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Meril, Pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu. (Muhaimin, 2002:276).

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. (Syaiful Segala, 2006:61)

Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis, sehingga dapat dicapai kualitas hasil dan tujuan yang ditetapkan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks, proses belajar di sekolah atau di Madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni

peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki. (Muhaimin, 2002:184)

Kemudian nantinya akan mengetahui hasil dari pembelajaran itu sendiri. Namun hasil pembelajaran ada yang langsung dapat diukur setelah pelajaran berakhir dan ada hasil pembelajaran yang berbentuk secara kualitatif (hasil pengiring) yang tidak secara diamati. Joyce & Weili menyebut ada dua hasil pembelajaran, yaitu hasil langsung sebagai *instruksional effect* dan hasil pengiring sebagai *nurturan effect*. (Muhaimin, 2002:276).

Jadi, dapat disimpulkan pengertian efektivitas pembelajaran adalah salah satu cara untuk mengukur pembelajaran peserta didik yang mana dapat diukur dari tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang dilakukan pendidik.

2.1.5.2. Komponen-komponen Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan tersebut dapat terlaksana atau tercapai. Efektivitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan. Dalam upaya pengukuran ini terdapat dua istilah yang perlu diperhatikan, yaitu

validasi dan evaluasi. Rae mengemukakan bahwa validasi dapat dilihat dari dua sisi, yakni intern dan ekstern.

Validasi intern merupakan serangkaian tes dan penilaian yang dirancang untuk mengetahui secara pasti apakah suatu program pendidikan telah mencapai sasaran yang telah ditentukan. Adapun validasi eksternal merupakan serangkaian tes dan penilaian yang dirancang untuk mengetahui secara pasti apakah sasaran perilaku dari suatu persiapan mengajar secara intern telah valid.

Berkaitan dengan evaluasi, sebagai kata kedua yang penting dalam efektivitas, Firman menyebutkan bahwa: Evaluasi dapat digunakan untuk mengukur tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan paska pelaksanaan. Selanjutnya ditegaskan bahwa evaluasi yang baik dilaksanakan hanya apabila didasarkan pada rencana yang baik pula. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi dalam kaitannya dengan efektivitas harus mengukur untung rugi, tidak hanya mengukur pencapaian sasaran belaka. (Mulyasa E, 2005:90)

Dengan mengemukakan bahwa keefektifan pembelajaran harus dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dengan indikator:

1. Kecermatan perilaku yang dipelajari merupakan indikator keefektifan pembelajaran. Makin cermat peserta didik menguasai perilaku yang dipelajari, makin efektif pembelajaran yang dilaksanakan. Indikator tingkat kecermatan

adalah kesalahan yang dilakukan peserta didik tidak lebih dari 15%. Dengan kata lain, indeks keefektifan mengungkapkan dua hal pokok, yaitu; (1) tingkat prosentase peserta didik yang mencapai penguasaan tujuan dan (2) prosentase rata-rata penguasaan tujuan yang dicapai peserta didik. Artinya, makin kecil tingkat kesalahan unjuk kerja peserta didik, makin efektif suatu pembelajaran.

2. Kecepatan unjuk kerja terkait dengan alokasi waktu yang diperlukan dalam menampilkan unjuk kerja. Reigulth & Merill menyebutkan *Performance efficiency*, yakni makin cepat seorang peserta didik menampilkan unjuk kerja maka makin efektif pembelajaran. Indikatornya, semakin sedikit kesalahan atau kegagalan unjuk kerja peserta didik, makin efisien pembelajaran.
3. Kesesuaian dengan prosedur, ini berkaitan dengan kecepatan unjuk kerja yang dilakukan oleh peserta didik.
4. Kuantitas unjuk kerja yang dapat ditampilkan peserta didik dalam waktu yang ditetapkan
5. Indikator kuantitas unjuk kerja dikaitkan dengan jumlah tujuan yang dapat dicapai.
6. Kualitas hasil akhir mengacu pada kualitas kerja peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Indikator kualitas hasil akhir, sejauh mana aspek kemampuan atau keterampilan yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

7. Tingkat alih belajar dikaitkan dengan kemampuan alih belajar dari pada yang dikuasainya ke hal lain yang sejenis. Indikatornya, kecermatan sesuai dengan prosedur, dan kualitas hasil akhir. Makin cermat penguasaan perilaku tertentu, semakin besar peluang peserta didik untuk melakukan alih belajar.

Tingkat retensi mengacu pada jumlah unjuk kerja atau informasi yang mampu ditampilkan peserta didik setelah selang periode tertentu. (Muhaimin, 2002:276)

2.2. Kajian Penelitian Yang Relevan.

- 2.2.1. Hasanuddin (2012) tesis yang berjudul Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 1 Tinigi Tolitoli

Penelitian ini membahas tentang gambaran pelaksanaan metode demonstrasi pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SDN 1 Tinggi Tolitoli, efektivitas penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam siswa di SDN 1 Tinggi Tolitoli, dan factor-faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode demonstrasi dan bagaimana solusinya di SDN 1 Tinggi Tolitoli.

- 2.2.2. Riska Aprilia Wardani (2011) tesis yang berjudul Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Askeb II Persalinan (Standart Asuhan Persalinan Normal) di Tinjau dari Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Prodi Kebidanan Stikes Dian

Husada MojokertoEma Amalia (2017) Efektivitas Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Metode Demonstrasi.

Penelitian ini membahas tentang perbedaan prestasi belajar antara kelompok mahasiswa yang diberi perkuliahan dengan metode demonstrasi dengan konvensional (ceramah), perbedaan yang memiliki motivasi tinggi dengan motivasi rendah, dan interaksi pengaruh antara metode mengajar dengan motivasi belajar terhadap prestasi belajar dalam mata kuliah Askeb II Persalinan (Standart asuhan persalinan normal).

- 2.2.3. Asmiati (2016) tesis yang berjudul Pengaruh Penggunaan Metode Demontrasi Terhadap Motivasi Belajar Sains pada siswa SD Negeri 3 Tanrutedong Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang

Penelitian ini membahas tentang menggambarkan penggunaan metode demonstrasi, tingkat motivasi belajar sains siswa sebelum dan sesudah penggunaan metode demonstrasi, dan pengaruh motivasi belajar sains antara yang diajar melalui metode demonstrasi pada siswa SD Negeri 3 Tanrutedong.

- 2.2.4. Ahmad Rifa'I Subagiyo (2010) Perbedaan Pembelajaran Metode Ceramah dan Metode Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa S1- Keperawatan STIKES Muhammdiyah Lamongan.

Penelitian ini membahas tentang menganalisis prestasi belajar mahasiswa dengan metode ceramah, menganalisis prestasi belajar mahasiswa dengan metode demonstrasi, dan mendiskripsikan perbedaan antara metode ceramah dan metode demonstrasi terhadap

prestasi belajar Mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Lamongan.

- 2.2.5. Supono (2016) tesis yang berjudul Pengaruh Metode Demonstrasi dan Modifikasi Alat Terhadap Hasil Belajar Servis Atas Permainan Bola Voli ditinjau dari Motivasi Belajar Peserta Didik.

Penelitian ini membahas tentang perbedaan pengaruh metode demonstrasi dan modifikasi alat terhadap hasil belajar servis atas pada permainan bola voli, perbedaan hasil belajar servis atas permainan bola voli, dan pengaruh interaksi antara metode demonstrasi dan modifikasi alat serta motivasi belajar tinggi atau rendah terhadap hasil belajar servis atas pada permainan bola voli peserta didik putra kelas VII.

Dengan melihat kajian hasil penelitian yang relevan diatas, peneliti berusaha melanjutkan penelitian yang terdahulu dengan menfokuskan pada proses tahapan konsep penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih melalui tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang “Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih”. Hasil penelitian ini mencakup pembahasan tentang gambaran penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

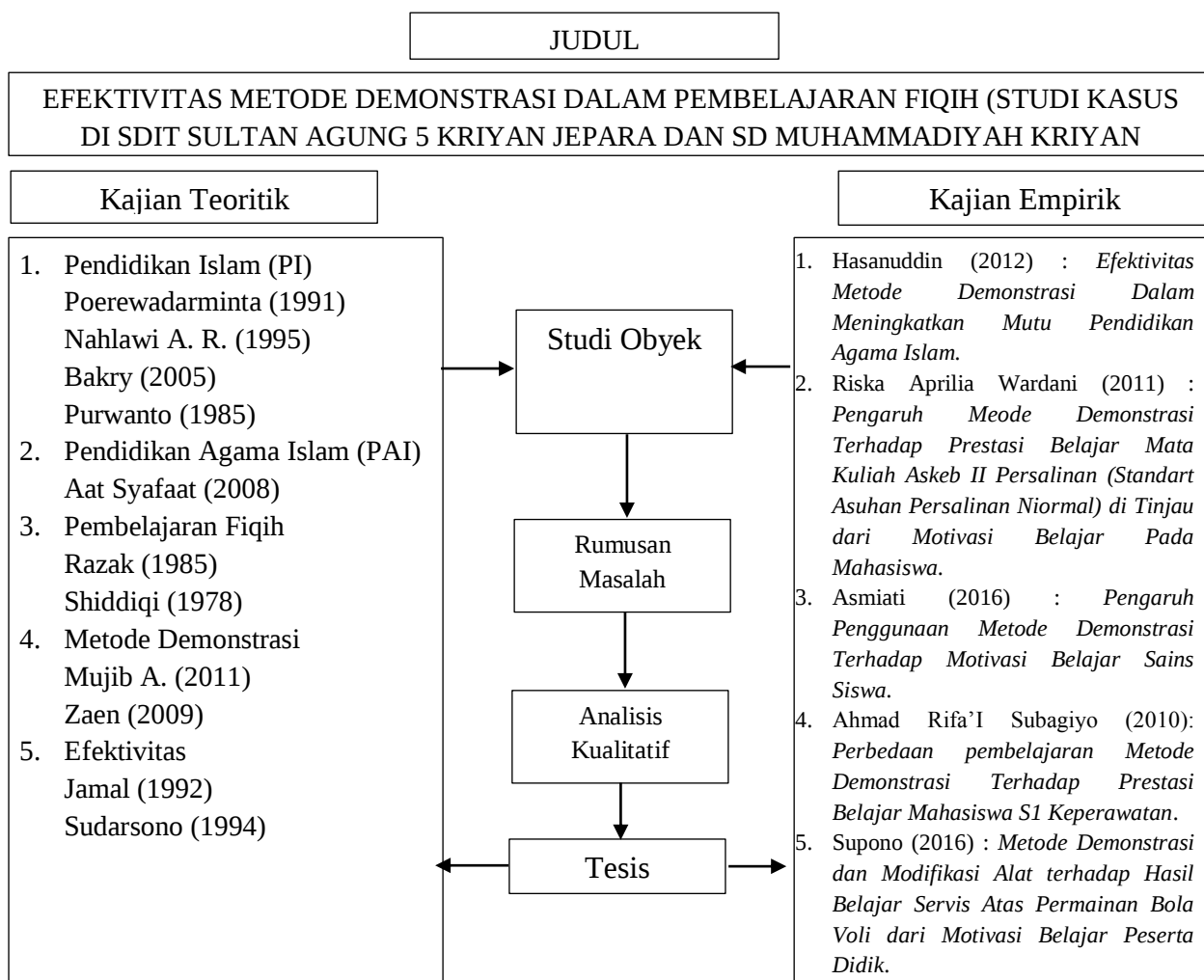
3.1. Kerangka Proses Berfikir

Kerangka proses berfikir merupakan cara untuk mendeskripsikan atau mengabstraksikan pikiran peneliti sendiri atas dasar kajian pustaka dan hasil-hasil penelitian. Disamping itu kerangka berfikir ini juga berfungsi menjelaskan hubungan antar variabel atau aspek yang diteliti.

Adapun kerangka berfikir penelitian ini kaitannya dengan ruang lingkup pendidikan konservasi dan implementasi pendidikan konservasi dalam perspektif Islam. Sehingga bisa digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 3.1

Kerangka Proses Berfikir



Judul tesis ini adalah "Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih (Studi Kasus di SDIT Sultan Agung 5 KriyanJ epara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara)" penelitian ini memuat studi teoritik yaitu proses pelaksanaan metode demonstrasi pada pembelajaran mata pelajaran fiqih dan Sejauhmana hasil yang dicapai dari proses penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih.

Dari judul ini langkah berikutnya dikembangkan studi teoritik sebagai landasan teori dan studi empirik sebagai hasil kajian penelitian terdahulu. Studi teoritik ini berisi berbagai teori yang diperlukan untuk menganalisis hasil studi dengan memakai pola pikir deduktif, pola pikir deduktif diharapkan dari teori yang umum dapat diterapkan pada yang khusus. Adapun studi empirik isinya adalah hasil studi terdahulu yang dipakai untuk menjadi referensi dalam studi. Dalam studi empirik banyak dikaji artikel, yang dimuat dalam jurnal ilmiah dan hasil studi terdahulu yang secara empirik menelaah berbagai kasus dan kemudian digeneralisasikan. Model seperti ini sering dinamakan pola pikir induktif.

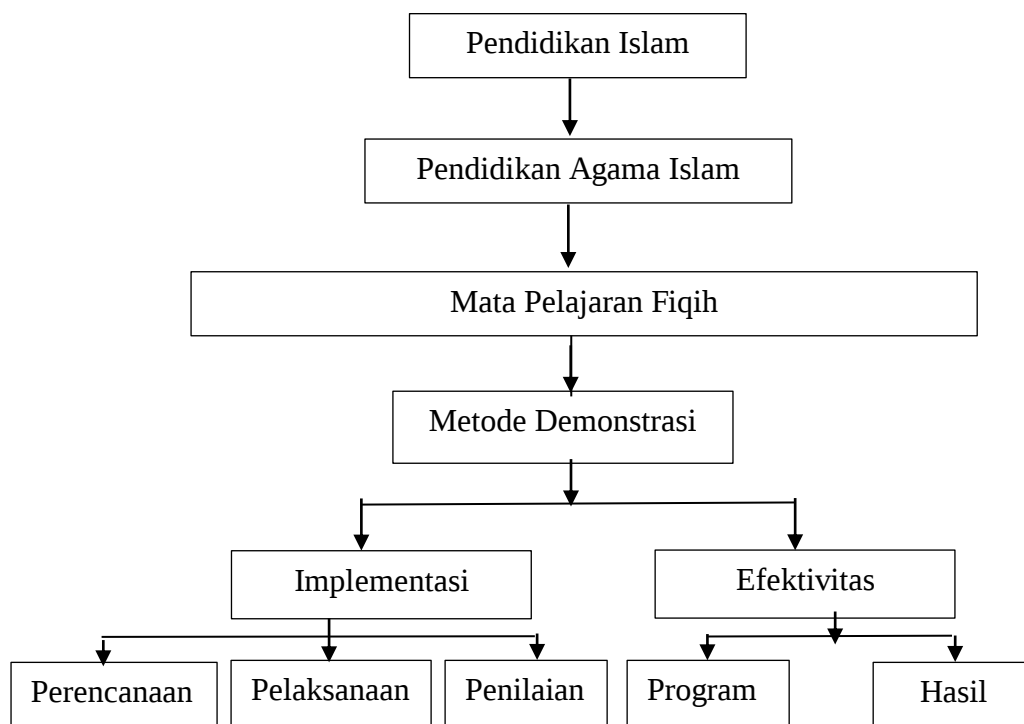
Upaya guru dalam menerapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih, bagaimana proses pembelajarannya dan sejauh mana hasil belajar mata pelajaran fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi itu harus diterapkan dalam pembelajaran. Sehingga bisa diketahui efektivitas metode demonstrasi dalam mata pelajaran fiqih.

Langkah berikutnya melakukan analisis data yang diperoleh beberapa sumber penelitian atau informan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan analisis kualitatif ini untuk menggambarkan fakta yang ada di

lapangan dengan pola pikir induktif atas dasar kebenaran data yang didapat untuk memberikan suatu penilaian pada studi empirik di lapangan. Sedangkan hasil penelitian ini akan dipilah mana yang sesuai dengan teknik triangulasi data sehingga dapat menciptakan tesis.

3.2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka dapat disusun kerangka Konseptual pada gambar 3.2. sebagai berikut :



Gambar 3.2

Dari kerangka operasional tersebut dapat dijelaskan bahwa implementasi dan efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran mata pelajaran fiqh pada siswa di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.

Sedangkan pendidikan Islam adalah pendidikan yang mendasari seluruh dimensinya Islam. Dengan dasar pendidikan Islam diharapkan bisa membentuk manusia yang memiliki akhlak muslim yang kuat dan sempurna

(insan kamil) sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan mampu mengamalkan ajaran Islam didalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keterangan di atas maka pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikan agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya ke arah yang lebih baik dan Islami.

Pendidikan agama Islam terdapat banyak materi-materi didalamnya salah satunya yang termasuk materi didalam pendidikan agama Islam yaitu mata pelajaran fiqih. Mata pelajaran fiqih adalah suatu ilmu yang membahas dan menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' dengan dalili-dalil yang terperinci yang dipahami melalui kekuatan rasio atau hasil pemikiran berdasarkan dalil-dalil tersebut. Fiqih membahas tentang hukum-hukum dan juga tentang kaifiat ibadah yang diajarkan oleh syara' Islam sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadist.

Supaya mata pelajaran fiqih berhasil disalurkan kepada peserta didik, guru dapat menggunakan beberapa metode yang ada salah satunya metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok pembahasan atau materi yang sedang disajikan.

3.3. Pertanyaan Penelitian

Untuk memudahkan dalam penelitian ini peneliti perlu menyusun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan sebagai berikut :

1. Apakah pembelajaran fiqih di lembaga sekolah ini menggunakan menggunakan metode demonstrasi ?
2. Apakah metode demonstrasi yang digunakan guru pada pembelajaran fiqih sudah sesuai dengan langkah-langkah penerapannya ?
3. Bagaimana cara penyampaian guru dalam pembelajaran fiqih menggunakan metode demonstrasi ?
4. Bagaimana kurikulum fiqih yang diterapkan di lembaga sekolah ini ?
5. Apakah pada mata pelajaran fiqih dapat tersampaikan efektif dengan menggunakan metode *demonstrasi* ?
6. Apa saja kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi ?
7. Bagaimana respon peserta didik terhadap penerimaan pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi ?
8. Bagaimana cara guru mengevaluasi pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi ?
9. Apakah hasil pembelajaran peserta didik mata pelajaran fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi efektif ?

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif, dimana semua data penelitian iniyang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan tidak angka. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan *granunded theory*, yakni teori yang muncul dari data dan fakta dilapangan, bukan dari hipotesis-hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif (Samsudi, 2009: 59).

Penelitian kualitatif dituntut supaya mampu mengorganisasikan semua teori yang telah dibaca. Landasan teori yang ditulis berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang akan diteliti walaupun permasalahan tersebut masih bersifat sementara (Sugiyono, 2012: 296). Dari keterangan tersebut seorang peneliti bisa mencari teori sebanyak-banyaknya untuk dijadikan landasan dalam menguasai permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu dalam penelitian ini difokuskan dalam hal penanaman akhlak supaya dapat melestarikan, menjaga dan merawat lingkungan hidup untuk masa depan.

Metode penelitian adalah rangkaian dari cara / kegiatan pelaksanaan penelitian dan didasari oleh pandangan filosofis, asumsi dasar, dan ideologis serta pertanyaan dan isu yang dihadapi. Sebuah penelitian memiliki rancangan penelitian tertentu. Rancangan ini menjelaskan prosedur / langkah-langkah yang harus dijalani, waktu penelitian, kondisi data

dikumpulkan, sumber data serta dengan cara apa data tersebut dibuat dan diolah. Tujuan dari rancangan ini adalah menggunakan metode penelitian yang baik dan tepat, dirancang kegiatan yang bisa memberikan jawaban yang benar terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. (Sudjana, 2006: 21)

Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif artinya penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan detail untuk mendapatkan hasil yang akurat. (Margono, 1997 : 96).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di kancah atau di medan terjadi gejala-gejala. (Hadi, 1990:10). Jenis Penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya tentang penggunaan metode drill dalam pembelajaran materi fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.

4.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian yang berlangsung” (Sukardi, 2013:53). Tempat penelitian ini yang biasanya muncul dalam kaitannya dengan penelitian. Untuk penelitian dibidang ilmu pendidikan

tempat penelitiannya berupa kelas, sekolah, lembaga pendidikan dalam satu kawasan.

Peneliti mengambil tempat penelitiannya di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara. Pemilihan tempat penelitian ini dimaksudkan agar peneliti mempertimbangkan kenyataan yang ada dilapangan dan memperhitungkan waktu, tenaga dan biaya.

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif ini cukup lama, karena bertujuan untuk menemukan sesuatu bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun penelitian kualitatif dimungkinkan bisa berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2012:37). Sesuai dengan perencanaan awal penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan yaitu pada bulan Juli tahun 2018 sampai dengan September tahun 2018.

4.3. Subyek dan Obyek Penelitian

4.3.1. Subyek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto subyek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan (Suharsimi Arikunto, 2005:88). Dengan melihat uraian diatas sekiranya bisa dipahami bahwa subyek penelitian tidak selalu berupa orang, melainkan bisa benda, proses, kegiatan, dan tempat.

Subyek penelitian ini adalah pihak pelaku pendidik dalam menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih yang

meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.

4.3.2. Obyek Penelitian

Dalam suatu penelitian variabel adalah obyek penelitian, bisa dikatakan juga obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian” (Suharsimi Arikunto, 2006:118). Dari uraian tersebut obyek penelitian sesuatu yang diamati oleh peneliti atau variabel penelitian tersebut.

Obyek penelitian ini adalah bagaimana efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih yang meliputi 1) program penerapan metode demonstrasi , dan 2) hasil penerapan metode demonstrasi.

4.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

4.4.1. Wawancara

Wawancara atau interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiyono, 2012 :194). Samsudi berpendapat bahwa wawancara adalah suatu metode mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data” (Samsudi, 2009 :99). Dari dua pernyataan tersebut bahwa wawancara perlu dilakukan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dari seorang informan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. (Lexy J Moloeng, 2000:135) Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat. (Lexy J Moloeng, 2000:135) Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran fiqih dan juga beberapa siswa di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah

- a. Kepala Sekolah sebagai pemegang kebijakan, diharapkan bisa memperoleh data tentang : peran kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan pembelajaran fiqih di lembaga tersebut, visi, misi dan tujuan didirikannya SDIT Sultan Agung 5 dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara, kebijakan sekolah dalam merumuskan kurikulum materi pembelajaran fiqih, monitoring dan strategi guru dalam proses penerapan pembelajaran materi fiqih m dan harapan setelah menerapkan pembelajaran mata pelajaran fiqih.
- b. Guru sebagai pelaksana dari penerapan, diharapkan bisa memperoleh data tentang : informasi berapa lama guru tersebut mengajar di lembaga sekolah tersebut, pemahaman guru tentang

metode demonstrasi, strategi yang digunakan guru dalam menerapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih, dan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan guru dalam penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih.

- c. Siswa sebagai peserta didik yang berperan dalam pendidikan di lapangan, diharapkan bisa memperoleh data tentang : model pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi yang dirancang guru di lembaga sekolah tersebut, perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran mata pelajaran fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi, dan harapan siswa tentang penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih di lembaga sekolah tersebut.
- d. Wali murid, diharapkan bisa memperoleh data tentang : alasan orang tua menyekolahkan anaknya di lembaga sekolah tersebut, perkembangan anaknya selama menempuh pendidikan di lembaga sekolah tersebut, dan harapan orang tua untuk lembaga sekolah tersebut kedepannya.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dan data tentang upaya SDIT Sultan Agung 5 Kriya Jepara dan SD Munammadiyah Kriyan Jepara dalam melaksanakan dan metode demonstrasi pada pelajaran fiqih dan mengharapkan hasil yang efektif dalam penerapan metode demonstrasi pada pelajaran fiqih.

4.4.2. Observasi

Pendapat Sutrisno Hadi dikutip dalam buku karangan Sugiyono tentang observasi merupakan suatu proses yang kompleks, dan yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis” (Sugiyono, 2012: 203). Dalam bukunya Samsudi observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan” (Samsudi, 2009:101-102). Teknik pengumpulan data ini digunakan bila penelitian menyangkut dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi yang dilakukan peneliti untuk menghimpun data dan informasi dengan cara pengamatan/melihat/ dan mendengarkan orang atau peristiwa dan menggali data dari sumber data yang ada yang berupa tempat benda serta rekaman gambar yaitu data foto kegiatan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.

Observasi yaitu metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu/kelompok secara langsung.(Bashori dan Suwandi, 2008: 93) Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan) agar penelitian memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis

menggunakan observasi berperan serta (*participant observation*). Observasi partisipan yakni peneliti mengamati dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran fiqih. Pengamatan dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi.

4.4.3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya” (Suharsimi Arikunto, 2006: 231). Dari pernyataan tersebut bahwa yang di amati bukan benda hidup tetapi benda mati. Maka dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari arsip yang dimiliki sekolah yaitu data profil SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD muhammadiyah Kriyan Jepara, Lesson Plan (LP), foto berita kegiatan siswa, dan lain sebagainya.

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.(Suharsimi Arikunto, 2006: 201). Dengan metode ini diharapkan data yang diperlukan benar-benar valid. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai struktur organisasi, keadaan guru, keadaan karyawan, dan keadaan kelas, serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

4.4.4. Kuisisioner

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Kuisisioner digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini kuisisioner digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa memahami materi pada mata pelajaran bahasa fiqih dalam bentuk lembar angket. Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuisisioner sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. kuisisioner atau angket mempunyai banyak kebaikan sebagai instrument pengumpulan data (Suharsimi Arikunto, 2006:225).

4.5. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono validitasi atau keabsahan data merupakan derajat ketepatan antara data yang diperoleh pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti” (Sugiyono, 2006: 363). Penelitian ini keabsahan data atau validasinya diperiksa dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan bermacam cara, dan berbagai waktu.

Triangulasi dalam penelitian ini memakai model triangulasi sumber yang mana model ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Lexy J. Moleong 2009: 330). Caranya yaitu

melakukan pengecekan data (cek, cek ulang, cek silang). Mengecek merupakan melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informasi dengan menggunakan pertanyaan yang serupa. cek ulang yaitu melakukan proses wawancara secara berulang-ulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang sama dalam waktu yang berlainan. Cek silang yaitu menggali suatu keterangan tentang keadaan informasi antara yang satu dengan yang lainnya.

4.6. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan” (Samsudi, 2009: 118). Analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan penyusunan serta penafsiran untuk menyusun kesimpulan penelitian. Karena berkaitan dengan fenomena untuk dimaknai sesuai dengan latar belakang, maka dalam melakukan analisis data kualitatif ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi, yakni :

- 4.6.1. Naturalistik yaitu analisis data yang harus berdasarkan situasi nyata yang berubah secara natural atau alamiah, terbuka dan tidak ada rekayasa pengontrolan variabel.
- 4.6.2. Analisis induktif yaitu dengan berdasarkan prosedur berfikir induksi, mengungkap data khusus, detail untuk menemukan kategori, dimensi, hubungan penting dan asli, yang diungkapkan melalui berbagai pertanyaan terbuka.
- 4.6.3. Holistik artinya totalitas fenomena harus dipahami oleh peneliti sebagai suatu system yang kompleks, keterkaitan menyeluruh dan tidak dapat dilihat secara parsial (Samsudi, 2009: 118-119).

Dari pendapat Samsudi diatas bisa dikatakan bahwa analisis data kualitatif yang bersifat naturalistik merupakan analisis yang nyata tidak memanipulasi “ajang” (*setting*) peneliti, bahkan berupaya untuk memahami peristiwa atau gejala yang terjadi secara alamiah. Oleh sebab itu interaksi

antara peneliti dengan masyarakat harus bersifat alami, agar menghindari perubahan yang mencolok pada masyarakat akibat kehadiran peneliti. Analisis data kualitatif bersifat induktif merupakan analisis data dari data yang bersifat khusus yang kemudian digunakan untuk membangun konsep, wawasan dan pengertian baru yang bersifat umum. Sedangkan analisis data kualitatif bersifat holistik merupakan penelitian kualitatif yang sosial dan manusia yang dilihat secara menyeluruh pada segala aspek sejarah, yang sering disebut kontekstual dan historis. Jadi ketiga analisis data kualitatif di atas sering digunakan dalam penelitian yang bersifat kualitatif.

Untuk menganalisa data yang sudah dikumpulkan menggunakan metode deskripsi kualitatif yakni penelitian ini cenderung menggunakan sistem berfikir induktif untuk menemukan makna-makna dari data yang ada, kemudian untuk menarik kesimpulan secara general penyusun menggunakan tata berfikir deduksi.

Metode deskriptif adalah menurut John W. Best adalah usaha untuk mendiskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat yang sedang berlangsung, serta akibat yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang (Sanafiah Faisal dan W, Mulyadi Guntur, 1982). Dengan kata lain analisis deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu setting kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas pada masa sekarang. Adapun tujuannya adalah untuk membuat deskripsi (gambaran/lukisan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki.

Dengan demikian analisis deskriptif kualitas dapat diartikan sebagai analisis terhadap suatu penelitian untuk menuturkan dan menafsirkan data yang ada, kemudian digambarkan dengan kata-kata yang akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan. Penelitian berjudul efektivitas metode drill dalam pembelajaran materi hiwar pada mata pelajaran fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara menggunakan analisis deskriptif.

Langkah terakhir dari analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal ini adalah kesimpulan sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan dan didukung bukti-bukti kuat.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara

5.1.1. Deskripsi Data SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara

5.1.1.1. Letak Geografis SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara

SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara terletak di jalan raya gotri Welahan Kriyan Rt 09 Rw 02 Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara terletak pada Lintang : -6.7317 dan Bujur : 110.7246.

5.1.1.2. Profil SDIT Sultan Agung 5 Jepara Kriyan

IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SDIT SULTAN AGUNG 05 Kriyan
Kalinyamatan
2. No. Statistik Sekolah : 101032002081
3. Tipe Sekolah : A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2
4. NPSN : 20318944
5. Alamat Sekolah : Jl. Raya Gotri Welahan, Kriyan RT 09
RW 02
 - a. (Kecamatan) KALINYAMATAN
 - b. (Kabupaten/Kota) JEPARA
 - c. (Propinsi) JAWA TENGAH
6. Telepon/HP/Fax : (0291) 7510406
7. Website : -
8. Email : sditsultanagungvjepara@yahoo.co.id
9. Status Sekolah : Swasta
10. Nilai Akreditasi Sekolah : A (92)

5.1.1.3. Sejarah Singkat SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara

Cikal bakal unit sekolah Sultan Agung berawal dari berdirinya MPI yaitu Madrasah Putra Islam. Berdirinya MPI ini atas prakarsa dua orang pemuda yaitu Chusnin dan Mahfudz Sidik. Sebelumnya kegiatan mengaji dilakukan di serambi Masjid Kriyan dan sistemnya seperti madrasah diniyah. Lambat laun animo masyarakat pada pendidikan kian meningkat. Singkat cerita karena daya tampung peserta didik yang tidak memadai akhirnya madrasah ditempatkan pada bangunan bekas pabrik Cap Gotri dan sarana prasarana dilengkapi.

Selain MPI, oleh para sesepuh yang dipelopori bapak H.M. Sul Khan dengan dukungan beberapa tokoh Kalinyamat lainnya didirikanlah madrasah khusus putri yang dinamakan Nahdlatul Banat. Kemudian muncul SK Menteri Agama mengenai madrasah yang menjalankan kewajiban belajar serta ketentuan pemberian bantuan dan surat piagam yang akhirnya pengurus menghasilkan beberapa keputusan, salah satu diantaranya adalah selain MPI dan Madrasah Nahdlatul Banat diusulkan sebagai madrasah lanjutan menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang mana peserta didiknya adalah putra dan putri. Karena gedung MWB merupakan tanah hak orang lain dengan status dipinjamkan, kemudian almarhum H. Djoepri sebelum meninggal mewakafkan sebidang tanah untuk pembangunan madrasah. Berawal dari hal tersebut maka timbul pemikiran mengenai kelanjutan pengelolaan dan pengembangan yang merupakan amanat jariyyah para pewakaf.

Pada pertengahan tahun 1965 sebagai ketua Yayasan Badan Wakaf di Semarang, beliau H. M. Sul Khan mengadakan pertemuan dengan pengurus madrasah di rumah beliau di Kriyan. Beliau meminta madrasah untuk bergabung dengan Yayasan Badan Wakaf di Semarang. Jadi ada tiga unit madrasah di bawah naungan Yayasan Badan Wakaf cabang Kalinyamatan di Kriyan.

Selanjutnya pada bulan September 1965 MPI dan Madrasah Nahdlatul Banat digabung menjadi satu unit sekolah dengan kepala sekolah adalah Ny. Siti Chawa. Sementara itu MWB, mulai tahun 1967 disamping mengikuti ujian madrasah yang diselenggarakan oleh Departemen Agama juga mengikuti ujian Negara tingkat SD yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan¹ yang hasilnya cukup memuaskan. Pada tahun 1975 karena ujian madrasah berbarengan dengan ujian Negara tingkat SD maka atas usulan pengurus dan wali murid memutuskan untuk mengikuti ujian Negara. Sejak saat itu MWB beralih nama menjadi SD Islam Sultan Agung 05 di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Karena semakin maju dan banyak prestasi yang diraih maka mulai tahun 2003/2004 SD Islam Sultan Agung 5 diubah menjadi SDIT Sultan Agung 05 Kriyan Jepara.

5.1.1.4. Visi dan Misi SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara

Setiap lembaga pendidikan, untuk mencapai hasil yang diharapkan maka suatu lembaga pendidikan memiliki visi, misi serta tujuan yang jelas. Sehingga nantinya dapat mencapai harapan atau cita-

cita sekolah. Begitu juga di SDIT Sultan Agung 05 Kriyan Jepara memiliki visi, misi serta tujuan sekolah.

a. VISI SEKOLAH

Sebagai Lembaga Pendidikan Dasar Islam Terkemuka dalam penanaman nilai-nilai dasar Islam dan meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan kader umat yang siap tumbuh menjadi generasi "Khoiru Ummah"

b. MISI SEKOLAH

- 1) Mengembangkan konsep operasional kader yang siap tumbuh menjadi generasi Khoiru Ummah, dan proses pendidikannya.
- 2) Mengembangkan kualitas bahan pendidikan dan bahan ajar sejalan dengan nilai-nilai Islam dan perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan dan teknologi
- 3) Mengembangkan kualitas sistem metode dan teknologi pendidikan dalam pendidikan nilai-nilai Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sejalan perkembangan iptek di bidang pendidikan
- 4) Membangun kualitas guru sebagai pendidik profesional yang Tafaquh Fiddin
- 5) Menciptakan budaya sekolah Islami
- 6) Menjadikan kemajuan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan sebagai pusat orientasi dan tujuan yang paling diutamakan dalam semua kegiatan

- 7) Mewujudkan sekolah yang sehat, bersih, rindang dan asri sebagai upaya dalam Pencegahan pencemaran, Pengendalian Kerusakan, dan pelestarian pengelolaan lingkungan hidup

5.1.1.5. Struktur Organisasi SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara

Guna menjalankan misi atas visi dan tujuan yang telah dirancang maka lembaga membutuhkan suatu organisasi sebagai penggerak misi tersebut. Keorganisasian itulah yang memiliki peran dan tanggung jawab atas jabatanyang diembannya. Adapun di SDIT Sultan Agung 05 struktur keorganisasiannya sebagai berikut :

a. Kepala sekolah

		Nama	JK		Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Nurwidiyanti, S.Pd	-	√	36	S 1	9
2.	Wakil Kepala Sekolah	Endang Tri Setyowati, SH		√	50	S 1	13

b. Guru

No .	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GTY		GTT		
		L	P	L	P	
1.	S2	-	1	-	1	2
2.	S1	2	8	7	10	27
3.	≤ SMA/ sederajat	1	2	3	3	9
Jumlah		3	11	10	14	38

5.1.1.6. Sarana dan Prasarana SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara

a. Data Ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah (d) = (a+b+c)		
Baik	21	-	-	-	-..... ruang, yaitu:	21
Rsk ringan	-	-	-	-		
Rsk sedang	-	-	-	-		
Rsk Berat	-	-	-	-		
Rsk Total	-	-	-	-		

Keterangan kondisi:

Baik	Kerusakan < 15%
Rusak ringan	15% - <30%
Rusak sedang	30% - < 45%
Rusak berat	45% - 65%
Rusak total	>65%

b. Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	7 X 12	Sedang	6. Lab. Bahasa	-	-	-
2. Lab. IPA	-	-	-	7. Lab. Komputer	-	-	-
3. Ketrampilan	-	-	-	8. PTD	-	-	-
4. Multimedia	-	-	-	9. Aula	-	-	-
5. Kesenian	-	-	-	10. Mushola	1	7X9	Sedang

c. Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Kepala Sekolah	1	3X6	Sedang
2. Wakil Kepala Sekolah	-	-	-
3. Guru	1	4X20	Kurang Representatif
4. Tata Usaha	1	3X5	Kurang Representatif
5. Tamu	1	2X3	Sedang
Lainnya:			

d. Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang	3	2 X 5	Sedang	10. Ibadah /Mushola	1	8 X 8	Sedang
2. Dapur	1	5X4	Sedang	11. Ganti			
3. Reproduksi	-	-	-	12. Koperasi	1	2X3	Sedang
4. KM/WC Guru	2	1.5 X 2	BAIK	13. Hall/lobi	-	-	-
5. KM/WC Siswa	7	1.5 X 2	BAIK	14. Kantin	-	-	-
6. BK	-	-	-	15. Rumah Pompa/ Menara Air	-	-	-
7. UKS	1	4 X 5	Sedang	16. Bangsal Kendaraan / Parkir	1	2X12	Baik
8. PMR/Pramuka	-	-	-	17. Rumah Dinas	4	4 X 8.5	Sedang
9. OSIS	-	-	-	18. Pos Jaga	1	2X2	Baik

e. Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan Olahraga				
a. VOLLY	1	7 X 10	BAIK	Bongkar Pasang
b. BASKET /	1	19 X 35	BAIK	-
TENIS	-	-	-	-
c.	-	-	-	-
.....	-	-	-	-
....				
d.				
.....				
....				
e.				
.....				
.....				
2. Lapangan Upacara	1	11 X 36	BAIK	

5.1.2. Deskripsi Data SD Muhammadiyah Kriyan Jepara**5.1.2.1. Letak Geografis SD Muhammadiyah Kriyan Jepara**

SD Muhammadiyah Kriyan Jepatra terletak di Desa Kriyan Rt 4 Rw 1 Kecamatan Kalinyamatan kabupaten Jepara. Sebelah barat berbatasan dengan desa Purwogondo, sebelah timur berbatasan dengan desa Bakalan, sebelah utara berbatasan dengan desa Margoyoso, dan sebelah selatan berbatasan dengan desa Robayan. SD Muhammadiyah Kriyan Jepara terletak pada lintang tempat -6.7304239 LS dan 110.7220922 BT

5.1.2.2. Profil SD Muhammadiyah Kriyan Jepara

1.	Nama Sekolah	:	SD Muhammadiyah Kriyan
	Alamat (Jalan/Desa/Kecamatan)	:	Komplek Masjid Taqwa Kriyan Kalinyamatan
	Kab/Kota, No. Telp/Hp?Fax)	:	Jepara (0291)7510494
	Email	:	info@sdmuhkriyan.sch.id
	Website	:	Sdmuhkriyan.sch.id
2.	NSS/NPSN	:	102032003101/20341546
	Kode POS	:	59467
3.	No. Statistik Sekolah (NSS)	:	102032003101
4.	Jenjang Akreditasi	:	Terakreditasi A
5.	Tahun Didirikan/Th. Beroperasi	:	2008
6.	Kepemilikan Tanah (Swsta)	:	Yayasan / Persyarikatan Muhammadiyah
	Luas Tanah / Status Tanah	:	1070 m ²
7.	Status Bangunan	:	Yayasan / Persyarikatan Muhammadiyah
	a. Surat Ijin Bangunan	:	421.7/00274
	b. Luas Seluruh Bangunan	:	870 m ²
8.	Jumlah Siswa Kelas	:	11 rombel terdiri dari
9.	Jumlah Rombongan Belajar	:	
		:	Kelas 1 : 2 Rombel
		:	Kelas 2 : 2 Rombel
		:	Kelas 3 : 2 Rombel
		:	Kelas 4 : 2 Rombel
		:	Kelas 5 : 2 Rombel

		: Kelas 6 : 2 Rombel
10.	Data Jumlah Guru	: Guru Kelas : 12 Orang
		Guru Penjas : 2 Orang
		Guru Ngaji : 6 Orang
		Guru Bahasa Inggris : 1 Orang
		Guru Komputer : 1 Orang
		Guru Piket: 2 Orang

5.1.2.3. Sejarah Singkat SD Muhammadiyah Kriyan Jepara

Sejak berkembangnya Muhammadiyah di wilayah Kecamatan Kalinyamatan, terasa sekali nuansa agama di wilayah tersebut. Hal ini terlihat dengan bermunculannya Amal Usaha Muhammadiyah yang berdiri. Diantaranya Panti Asuhan di Ranting Krasak dan di Ranting Margoyoso, Masjid, Madrasah Diniyah yang berjalan sejak tahun 80-an baik di Ranting Purwogondo maupun di Ranting Kriyan, termasuk dengan peningkatan amal usaha berupa LAZIS MUH, BTM, PCPM.

Secara khusus Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Kalinyamatan sampai saat ini sudah menjalankan amanah berupa lembaga pendidikan yang meliputi TK- Aisyiyah (ABA 1) di Kriyan, ABA 2 di Purwogondo, ABA 3 di Banyuputih dan TK At taqwa Kriyan. Sedangkan SMP Muhammadiyah Kalinyamatan sudah beroperasi sudah lama.

Dengan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh PCM Kalinyamatan tersebut yang melatarbelakangi berkembangnya lembaga-lembaga yang menghasilkan generasi-generasi penerus termasuk berdirinya SD Muhammadiyah Kriyan yang sangat monumental yakni bersamaan dengan milad 1 abad Muhammadiyah dan hal itu pulalah yang

menjadikan para sesepuh Muhammadiyah bersama bapak-bapak Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kalinyamatan tergerak hatinya, memikirkan generasi penerus yang semakin langka. Begitu juga lembaga-lembaga pendidikan formal saat ini yang ada, dalam proses perjalanannya jauh dari nilai moral dan keimanan. Lembaga-lembaga pendidikan formal tingkat SD yang ada belum mampu menampung apa yang menjadi harapan dan keluh kesah warga Muhammadiyah.

Berdasarkan hasil Musyawarah Cabang (Muscab) Kalinyamatan periode muktamar ke-45, para peserta Muscab merekomendasikan agar PCM Kalinyamatan mempunyai wadah / lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Dasar yang menampung warga Muhammadiyah. Dengan hasil rekomendasi itu, disusunlah program kerja secara detail rencana strategisnya. Dengan mengintensifkan koordinasi dan pertemuan secara focus yang membahas pendirian SD Muhammadiyah, dengan dimotori oleh para aghniya dan tokoh Muhammadiyah seperti dr. H. Zakariya, H. Abdul Rochim, H. Sidiq Amrosidi, H. Asmachan, Rusdiyono, dll maka ditetapkanlah Pimpinan Ranting Muhammadiyah Kriyan yang akan menjadi tempat lokasi berdirinya. Dengan bermodal gedung MIM 1 Kriyan sebagai pra syarat pendiriannya. Setelah diverifikasi oleh Disdikpora Kabupaten Jepara yang diwakili oleh bapak Drs. Bunaji, akhirnya terbitlah SK pendirian SK SD Muhammadiyah Kriyan oleh Kepala Disdikpora Kabupaten Jepara Nomor: 421.2/00274 tanggal 20 Juni 2008.

Maka berjalanlah proses KBM di SD Muhammadiyah Kriyan setelah mengantongi ijin secara legal formal dari dinas Dikpora Kab. Jepara, dengan menempati ruang di MIM 1 Kriyan berjalan selama satu tahun pelajaran dan kepala sekolah oleh bapak Roza Tanjung dan pada tahun ke-2 yaitu tahun pelajaran 2009/2010 SD Muhammadiyah Kriyan sudah menempati gedung baru yang sangat representative di kompleks masjid Taqwa Kriyan dengan kepala sekolah Akhmad Faozan, S.Ag, M.Pd.

Kini warga Muhammadiyah mengimpikan agar SD Muhammadiyah Kriyan sebagai lembaga pendidikan yang patut diharapkan mampu mencetak generasi penerus, generasi Muhammadiyah yang sebenarnya.

5.1.2.4. Visi dan Misi SD Muhammadiyah Kriyan Jepara

Visi Sekolah

“Terwujudnya insan yang unggul berakhlaq mulia berlandaskan iman dan taqwa berwawasan global”.

Misi Sekolah

- a. Mengoptimalkan potensi subjek didik dengan metode yang berbasis kompetensi.
- b. Mengembangkan manajemen sekolah sesuai dengan dinamika pendidikan yang berkembang.
- c. Mengembangkan pembelajaran dengan memanfaatkan sarana pra sarana yang memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Tersedianya tenaga SDM yang sanggup menjadi pelayan masyarakat

- e. Mengantarkan subyek didik menuju manusia berakhlaqul karimah, cerdas, terampil dan bermutu sesuai dengan potensinya.
- f. Menanamkan pola dan sikap hidup sehari-hari dengan cara islami, berdasar al Qur'an dan sunah Rasulullah sebagaimana yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan

5.1.2.5. Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Kriyan Jepara

STRUKTUR ORGANISASI SD MUHAMMADIYAH KRIYAN

NO	Nama	Jabatan	JK	Tempat	Tanggal Lahir	No HP	Alamat
1	Muntiasih, S.Pd	Kepala Sekolah	P	Grobogan ,	17-05-1974	081	Pendosawalan Rt 01 Rw 01 Kalinyamatan
2	Ira Azlina, S.Pd	Guru Kelas IA	P	Jepara,	25/03/1991	085747222842	Margoyoso Rt 06 Rw 03 Kalinyamatan Jepara
3	Laila Maria Ulfah, S.Pd	Guru Kelas IB	P	Jepara,	20-01-1981	81542595635	Jl Pemuda No 21 Rt 05 Rw 06 Pecangaan Jepara
4	Andika Fajri Mubarrok, S.Pd	Guru Kelas IIA	L	Jepara,	11/12/1991	89697299717	Purwogondo Rt 20 Rw 02 Kalinyamatan Jepara
5	Akhmad Faozan, S.Ag, M.Pd	Guru Kelas IIB	L	Jepara,	17-11-1974	85226066573	Sengonbugel Rt 05 Rw 03 Mayong Jepara
6	Riana Imawati Noor, S.Pd	Guru Kelas IIIA	P	Jepara,	21/08/1971	81585680847	Dorang Rt 04 Rw 01 Nalumsari Jepara
7	Akhmad Subchi Latif, S.Pd	Guru Kelas IIIB	L	Demak,	07-04-1988	085291360646	Purwogondo Rt 20 Rw 02 Kalinyamatan Jepara
8	Nurul Amaliyah, S.Pd.I	Guru Kelas IVA	P	Jepara,	17/08/1974	85641127518	Tigajuru, Rt 02 / Rw I Mayong Jepara
9	Ade Arie Hasna Nisa', S.Pd	Guru Kelas IVB		Jepara,	11/06/1995		Tigojuru Rt 03 Rw 01 Mayong Jepara
10	Rahayu Alfiani, S.Pd	Guru Kelas VA		Demak,	8-09-1992	085740105285	Pecuk Rt 05 Rw 02 Mijen Demak
11	Aries Nila Fadlila, S.Pd.I	Guru Kelas VB	P	Jepara,	11-10-1986	85742352661	Nalumsari Rt 2 Rw 2 Jepara
12	Isti Daru Kusuma DS, S.E.	Guru Kelas VIA	P	Klaten,	27-05-1980	85640644060	Sendang Rt 04 Rw 03 Kalinyamatan Jepara
13	Lili Arifiani Elitha, S.Pd	Guru Kelas VIB	P	Jepara,	08/01/1988	85225974991	Tahunan Rt 1 Rw 4 Tahunan Jepara
14	Nur Istiqlalliyah, S.Pd.I	Guru Ngaji	P	Demak,	10/03/1994	8990227776	Kuanyar Rt 02 Rw 03 Mayong Jepara
15	Hendra Suryana, S.Pd.I	Ka. Tata Usaha	L	Jepara,	26-06-1990	085640987113	Kalipucangwetan Rt 4 Rw 1 Welahan Jepara
16	Fatchur Ridho, S.Pd.I	Guru Mapel	L	Kudus,	21/08/1979	08562712030	Krandon Rt 06 Rw 02 Kudus

17	Khoiriyah Dwi Astuti, S.Pd	Guru Mapel		Bojonegoro,	22/02/1996		Perum Mayong Raya Indah Rt 02 Rw 03 Mayong Jepara
18	Ida Aniyatul Faiza	Guru Ngaji	P	Jepara,	26-02-1977	85225436726	Tigajuru Rt 3 Rw 1 Kalinyamatan Jepara
19	Rosyidah	Guru Ngaji	P	Jepara,	05-01-1974	85291022320	Purwogondo Rt 18 Rw 3 Kalinyamatan Jepara
20	Nur Akhmadi	Guru Ngaji	L	Jepara,	08-02-1977	81225305012	Kriyan Rt 5 Rw 1 Kalinyamatan Jepara
21	Hadi Pujiyanto, S.Pd	Guru Penjas	L	Jepara,	15-02-1984	85799881779	Dorang Rt 7 Rw 1 Nalumsari Jepara
22	Lingga Anugraha	Guru Penjas	L	Jepara,	24/01/1993	085741238684	Purwogondo Rt 14 Rw 03 Kalinyamatan Jepara
23	Ahmad Burhan, S.Pd.I	Staf Tata Usaha	L	Kudus,	12 Juli 1992	085740275541	Kriyan Kalinyamatan Jepara
24	Didik Hidayat	Penjaga Sekolah	L	Jepara,	24-04-1976	085641537451	Manyargading Rt 9 Rw 2 kanyamatan Jepara
25	Ismail	Tenaga Kebersihan	L	Jepara,	29-09-1982	089619942212	Kriyan Rt 3 Rw 1 Kalinyamatan Jepara
26	Mbak Sobik						
27	Salman	Ektra Drumband	L	Semarang ,	26-06-1990	085327362177	Kalinyamatan Jepara
28	Abdul Rochman Habib	Ektra Lukis		Jepara,	08/12/1992		Dk. Gajihan Rt 03 Rw 01 Nalumsari Jepara
29	Aam Amrullah	Extra Tapak Suci	L	Semarang ,	19-04-1981	089669062875	Kriyan Kalinyamatan Jepara
30	Rohadi	Ektra Drumband	L	Semarang ,	26-06-1990	085327362177	Kalinyamatan Jepara
31	Fatirah			Jepara,	10-Jul-74		Perum Permai Rt 23 Rw 08 Pendosawalan Kalinyamatan Jepara
32	Makrifah			Jepara,	07/02/1982		Krasak Rt 03 Rw 04 Pecangaan Jepara
33	Nefri			Jepara,	25/02/1988		Kuanyar Mayong Jepara

5.1.2.6. Tata Tertib SD Muhammadiyah Kriyan Jepara

1. Masuk sekolah harus tepat waktu

Kelas I : pukul 06.30 – 12.30 WIB

Kelas II : pukul 06.30 – 13.00 WIB

Kelas III – VI : pukul 06.30 – 14.00 WIB

2. Siswa-siswi harus hadir setiap hari, bila berhalangan hadir harus dengan surat ijin dari orang tua / wali.
3. Siswa-siswi harus mengikuti pelajaran dengan penuh semangat dari awal sampai akhir.
4. Siswa-siswi sampai di sekolah 5 menit sebelum jam 06.30 atau bel masuk sekolah.
5. Siswa-siswi sebelum belajar dimulai harus didahului dengan berdo'a dan Setelah belajar diakhiri dengan do'a.
6. Siswa-siswi harus mengikuti sholat berjamaah
7. Siswa-siswi senantiasa menjaga kebersihan diri, kelas dan lingkungan sekolah.
8. Siswa-siswi senantiasa menjaga ketertiban kelas, dengan tidak gaduh dan tidak mengganggu teman dalam belajar
9. Siswa-siswi selalu mendengarkan dan melaksanakan petunjuk bapak/ibu guru.
10. Siswa-siswi selalu menjaga lisan dari perkataan yang jelek dan kotor.
11. Siswa-siswi dengan teman lainnya menganggapnya sebagai saudara sehingga harus saling menyayangi.
12. Siswa-siswi senantiasa berbuat baik kepada sesama teman, orang tua ketika di rumah dan bapak/ibu guru ketika di sekolah.
13. Siswa-siswi selalu mengerjakan tugas/PR yang diberikan oleh bapak/ibu guru.

14. Siswa-siswi harus memakai seragam sesuai dengan aturan sekolah, dengan ketentuan :

Khusus Putri harus berjilbab.

1. Hari Senin-Selasa : Seragam Merah Putih Jilbab putih
 2. Hari Rabu Kamis : Batik Biru Jilbab warna Putih polos
 3. Hari Jumat Sabtu : Pramuka Jilbab coklat muda
(Mengikuti jadwal ekstra dan OR)
 4. Siswa-siswi bersepatu hitam polos berkaos kaki putih,
khusus hari Jumat Sabtu berkaos kaki hitam polos.
 5. Membawa uang saku, Maksimal Rp. 5000,- Kelas III s/d VI
Maksimal Rp. 2000,- Kelas I s/d II
15. Tidak melangsungkan pesta ulang tahun atau yang serupa di sekolah.
16. Siswa-siswi tidak berkuku panjang dan bagi siswa rambut disisir, rapi, tidak boleh disemir dan panjangnya tidak melebihi telinga.
17. Siswa-siswi yang melanggar tata tertib sekolah ini akan diberi sanksi.
18. Teguran dan membaca istighfar 25 kali.
19. Menulis dan Membaca Istighfar 50 kali.
20. Di kembalikan kepada Orang Tua.

5.2. Gambaran Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih adalah sebagai bahan strategi pembelajaran, bagi guru berkwalifikasi dengan profesi dan bidangnya, maka penggunaan metode demonstrasi ternyata efektif digunakan dalam proses pembelajaran fiqih di berbagai lembaga pendidikan. Karena metode demonstrasi memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, karena penggunaan metode tersebut yang dianggap tepat dan efektif untuk mencapai sasaran, guru memandang bahwa metode demonstrasi dapat memecahkan dan merangsang peserta didik tekun dan serius mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru.

5.2.1. Implementasi Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih yang Meliputi Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara

5.2.1.1. SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara

5.2.1.1.1. Perencanaan Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih

Perencanaan merupakan sesuatu hal yang perlu dipersiapkan dan dirancang sebelum melakukan pembelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut sesuai perkataan Ustadzah Ibu Khunnah:

Perencanaan merupakan apa saja yang perlu dipersiapkan dan dirancang sebelum melakukan pembelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Maka dari itu setiap ingin melakukan pembelajaran kita selalu menyiapkan

rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP, dan kita juga menyiapkan media, menyiapkan sarana dan prasarana (wawancara dengan guru Agama “ Ibu Khunnah, di ruang guru SDIT Sultan Agung 05, tanggal 15 Agustus 2018 .)

Dengan pernyataan di atas perencanaan metode demonstrasi

pada pembelajaran fiqih ini telah disiapkan oleh para guru dengan merumuskan perangkat pembelajaran yang terdiri dari prota, promes, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perumusan perangkat pembelajaran tersebut merujuk pada visi, misi, dan tujuan SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara yang sesuai dengan rancangan kurikulum. Adapun visi, dan misi SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara antara lain :

Pertama, visi SDIT Sultan Agung 5 yaitu “Sebagai Lembaga Pendidikan Dasar Islam Terkemuka dalam penanaman nilai-nilai dasar Islam dan meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan kader umat yang siap tumbuh menjadi generasi ”Khoiru Ummah”

Kedua, misi SDIT Sultan Agung 5 yaitu : 1) Mengembangkan konsep operasional kader yang siap tumbuh menjadi generasi Khoiru Ummah, dan proses pendidikannya; 2) Mengembangkan kualitas bahan pendidikan dan bahan ajar sejalan dengan nilai-nilai Islam dan perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan dan teknologi; 3) Mengembangkan kualitas sistem metode dan teknologi pendidikan dalam pendidikan nilai-nilai Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sejalan perkembangan iptek di bidang pendidikan; 4) Membangun kualitas guru sebagai pendidik profesional yang Tafaquh Fiddin; 5) Menciptakan budaya sekolah Islami; 6) Menjadikan kemajuan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan sebagai pusat orientasi dan tujuan yang paling diutamakan dalam semua kegiatan; 7) Mewujudkan sekolah yang sehat, bersih, rindang dan asri sebagai upaya dalam Pencegahan pencemaran, Pengendalian Kerusakan, dan pelestarian pengelolaan lingkungan hidup. (Sumber Data Profil SDIT Sultan Kriyan Jepara)

Dari visi tersebut bisa dikatakan bahwa SDIT Sultan Agung 5 mengharapkan nantinya anak-anak yang sudah lulus dari SDIT

Sultan Agung 5 bisa menjadi anak-anak yang kreatif, berinovatif dan berguna bagi kehidupan lebih-lebih bisa berguna bagi bangsa dan Negara serta menjadi generasi yang “Khoiru Ummah”. Disisi lain SDIT Sultan Agung 5 mencetak generaasi yang resligius, jujur, disiplin, cerdas, peduli lingkungan dan sosial, serta berkualitas dalam IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Sedangkan, misi yang terdapat pada SDIT Sultan Agung 5 yaitu berusaha memberikan yang terbaik untuk para masyarakat yang sudah percaya sepenuhnya pada SDIT Sultan Agung 5 dan mengembangkan segala aspek demi kemajuan ilmu pengetahuan, kuwalitas pendidikan, menciptakan budaya sekolah Islami dan menciptakan sekolah yang sehat dan bersih.

5.2.1.1.2. Pelaksanaan Penerapan Metode Demonstrasi Pada pembelajaran Fiqih

Proses belajar mengajar dalam pelaksanaan pendidikan merupakan inti kegiatannya. Pembelajaran adalah salah satu elemen yang tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu untuk menentukan berhasil tidaknya suatu pelaksanaan pendidikan dapat ditentukan oleh efisiensi dan efektivitas dari metode pembelajaran yang digunakan oleh setiap guru.

Pelaksanaan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih yang dilaksanakan di SDIT Sultan Agung 5 pada dasarnya telah berlangsung dengan baik. Untuk pelaksanaan metode demonstrasi

ini dilaksanakan di kelas V A dengan materi Wudlu dan shalat dengan menggunakan model demonstrasi meragakan satu persatu untuk materi wudlu sedangkan untuk materi shalat dengan cara shalat berjamaah. Alat peraga yang digunakan untuk materi wudlu dengan menggunakan air yang ada di kran dan untuk materi shalat alat peraganya menggunakan perlengkapan shalat seperti sajadah, dan peci. Disamping itu pula dalam proses belajar mengajar guru selalu menggunakan alat peraga bila pokok bahasan memerlukan alat peraga. Disisi lain guru mempunyai kemampuan untuk memahami hal – hal yang berkenaan dengan kelancaran belajar mengajar dan senantiasa mengikuti petunjuk – petunjuk umum dan peraturan – peraturan yang diajukan oleh pengawasan pendidikan“. Hal ini sesuai diungkapkan oleh wakasek Ibu Yuni Rakhmawati:

“Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SDIT Sultan Agung 05 Kriyan ini, semua bidang studi baik yang umum maupun yang tidak, senantiasa menyajikan pelajaran berbarengan antara teori dan praktik, sesuai dengan pokok bahasan yang disajikan. Disamping itu pula dalam proses belajar mengajar guru selalu menggunakan alat peraga bila pokok bahasan memerlukan alat peraga. Disisi lain guru mempunyai kemampuan untuk memahami hal – hal yang berkenaan dengan kelancaran belajar mengajardan senantiasa mengikuti petunjuk – petunjuk umum dan peraturan – peraturan yang diajukan oelh pengawan pendidikan “.(wawancara dengan Wakasek Ibu Yuni Rakhmawati, ST. M.Pd. di ruang guru SDIT Sultan Agung 05, tanggal 15 Agustus 2018 .)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Khunnah dalam pembelajaran Fiqih sering menggunakan metode Demonstrasi dibanding dengan metode pembelajaran lainnya dengan pertimbangan:

- a. Pelaksanaan pembelajaran khususnya Fiqih SDIT Sultan Agung 05 Kriyan, pertama tama dengan dengan cara yang bersifat teori maksudnya dalam penyajian pelajaran hanya dengan penjelasan – penjelasan lisan saja, meskipun dengan lisan kita tidak berfokus pada metode ceramah saja akan tetapi tetap kita selingi dengan gerakan – gerakan (mendemonstrasikan) apa yang kita sampaikan.
- b. Pelaksanaan pembelajaran dengan praktik maksudnya bahwa dalam penyajian suatu materi ada bahasan – bahasan tertentu yang tidak hanya membutuhkan penjelasan-penjelasan secara lesa, akan tetapi memerlukan suatu tindakan atau pendemonstrasian atau di pratikkan, dalam hal yang demikian itulah metode pembelajaran yang sangat efektif digunakan adalah metode demonstrasi . (wawancara dengan guru Agama “ Ibu Khunnah, di ruang guru SDIT Sultan Agung 05, tanggal 15 Agustus 2018 .).

Berdasarkan hasil dari kedua wawancara yang dikemukakan di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara secara umum para guru-guru telah dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan guru dalam menyajikan pelajaran melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas V A baik yang berkaitan dengan penggunaan metode demonstrasi berupa mempraktikan satu persatu untuk materi wudlu dan untuk materi shalat dilakukan dengan berjamaah, penggunaan alat peraga untuk wudlu dengan menggunakan air dan untuk shalat menggunakan alat peraga berupa sajadah dan peci, maupun guru dalam penguasaan bahan terhadap materi yang akan disajikan berupa materi wudlu dan materi shalat, dan tidak kalah pentingnya penggunaan metode yang tepat pada setiap kegiatan pembelajaran.

Metode demonstrasi salah satu metode yang sering digunakan guru khususnya pada mata pelajaran Fiqih berupa materi wudlu dan shalat yang disajikan harus diperaktekkan tentunya metode yang paling tepat digunakan adalah metode demonstrasi, sehingga kemampuan seorang guru yang demikian akan mempengaruhi pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru itu sendiri serta upaya pencapaian tujuan pendidikan khususnya pembelajaran fiqih itu sendiri.

Pengaruh dari penggunaan metode yang tepat, peserta didik akan termotivasi untuk bersama-sama aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa peserta didik tidak berfungsi sebagai sosok yang senantiasa diisi dengan berbagai pengetahuan, tetapi peserta didik diajak untuk lebih giat berupaya mengisi dirinya dengan berbagai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan pendidikan dapat dilihat dari sudut terciptanya proses pembelajaran yang kondusif, efektif dan efisien.

5.2.1.1.3. Penilaian Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih

Penilaian penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih di SDIT Sultan Agung Kriyan Jepara pada dasarnya telah melakukan penilaian pembelajaran. Penilaian ini dilakukan untuk

mengetahui keberhasilan dalam menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa dengan melalui penilaian dapat mengetahui sejauhmana efektivitas metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih yang sudah diterapkan di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara. penilaian ini bisa dikatakan proses integrasi penilaian dalam pembelajaran apakah berhasil atau tidak.

Hasil penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih di SDIT sultan Agung 5 Kriyan Jepara melakukan teknik penilaian yang bervariasi untuk mengetahui keberhasilan sampai dimana penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih. Adapun penilaian yang bervariasi yaitu berupa tes dan non tes, untuk tes berupa pemberian pertanyaan terkait pembelajaran yang telah didemonstrasikan yaitu materi wudlu dan shalat. Sedangkan untuk non tes berupa observasi di saat siswa mempraktekkan wudlu dan shalat.

5.2.1.2. SD Muhammadiyah Kriyan Jepara

5.2.1.2.1. Perencanaan Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih

Sama halnya dengan SDIT Sultan Agung 5, SD Muhammadiyah juga menerapkan metode demonstrasi pada

pembelajaran fiqih. Sebelum menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih, SD Muhammadiyah terlebih dahulu merencanakan segala sesuatunya untuk terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar. Adapun hal-hal yang telah disiapkan dan direncanakan SD Muhammadiyah diantaranya yaitu : Silabus, Prota, promes, dan RPP.

Perumusan perangkat pembelajaran tersebut merujuk pada visi, misi, dan tujuan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara yang sesuai dengan rancangan kurikulum. Adapun visi, dan misi SD Muhammadiyah Kriyan Jepara antara lain:

Visi sekolah yaitu “Terwujudnya insan yang unggul berakhlak mulia berlandaskan iman dan taqwa berwawasan global”. Sedangkan misi sekolah yaitu :

- a. Mengoptimalkan potensi subjek didik dengan metode yang berbasis kompetensi.
- b. Mengembangkan manajemen sekolah sesuai dengan dinamika pendidikan yang berkembang.
- c. Mengembangkan pembelajaran dengan memanfaatkan sarana pra sarana yang memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Tersedianya tenaga SDM yang sanggup menjadi pelayan masyarakat.
- e. Mengantarkan subyek didik menuju manusia berakhlakul karimah, cerdas, terampil dan bermutu sesuai dengan potensinya.
- f. Menanamkan pola dan sikap hidup sehari-hari dengan cara islami, berdasar al Qur'an dan sunah Rasulullah sebagaimana yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan.(Sumber data profil SD Muhammadiyah Kriyan Jepara)

Dari visi tersebut sudah jelas kita ketahui bahwa SD Muhammadiyah berusaha mencetak generasi yang unggul berakhlak mulia yang berlandaskan iman dan taqwa. Sedangkan misi dari SD Muhammadiyah diantaranya: a) menciptakan

generasi Indonesia yang berakhlakul karimah, cerdas, berilmu ;
 b) selalu berperilaku dan bersikap yang islami yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah; dan c) mengoptimalkan potensi anak didik serta mengembangkan manajemen pendidikan.

5.2.1.2.2. Pelaksanaan Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih

Di dalam sebuah pembelajaran yang ideal dibutuhkan sebuah metode yang dianggap tepat untuk mempermudah pemahaman siswa dan menerima sebuah materi yang diberikan. Untuk mencari informasi metode apa yang biasa diterapkan dalam pembelajaran fikih, saya menanyakan kepada Ibu Nur Istiqlaliyah selaku guru agama:

Untuk pelajaran agama khususnya dalam materi yang berhubungan dengan fikih, biasanya saya menerapkan banyak ceramah dan kemudian praktek langsung. Karena pelajaran agama yang hubungannya dengan materi fikih itu pelajaran yang banyak menggunakan praktek dalam meningkatkan pemahaman dari siswa. (Wawancara dengan Ibu Nur Istiqlaliyah selaku guru agama, 2018).

Mencari informasi yang lebih lanjut peneliti menanyakan bagaimana situasi kelas ketika Ibu sedang mengajar menyampaikan materi. Ungkapan Ibu Nur Istiqlaliyah:

Bervariasi, itu tergantung dari kelasnya, siswanya dan materinya. Bila dikelas V itu, maaf anaknya rata-rata kurang pandai dan harus lebih ekstra dalam menyampaikan materinya, untuk materinya bila yang diajarkan materinya menarik maka siswa juga aktif dalam bertanya dan sebaliknya bila materinya kurang menarik siswa akan diam, Tapi situasi kelasnya rata-rata kelas yang saya masuki itu bisa terkontrol dan terkendalikan. (Wawancara dengan Ibu Nur Istiqlaliyah selaku guru agama, 2018).

Dalam pernyataan yang lain menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam khususnya materi tentang fiqih lebih sering menggunakan metode demonstrasi dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh kepala sekolah SD Muhammadiyah dengan seringnya menggunakan metode demonstrasi harus mempertimbangkan bahwa:

- a. Pelaksanaan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan fiqih di SD Muhammadiyah Kriyan Jepara, pertama-tama dengan cara yang bersifat teori maksudnya dalam penyajian pelajaran hanya dengan penjelasan-penjelasan lisan saja, meskipun dengan lisan kita tidak terfokus pada metode ceramah saja akan tetapi tetap kita selingi dengan gerakan-gerakan (mendemonstrasikan) yang kita sampaikan.
- b. Pelaksanaan pembelajaran dengan praktek maksudnya bahwa dalam penyajian suatu materi ada bahasan-bahasan tertentu yang tidak hanya membutuhkan penjelasan-penjelasan secara lisan akan tetapi memerlukan suatu tindakan atau pendemonstrasian maksudnya dipraktekkan, dalam kegiatan pembelajaran seperti inilah metode pembelajaran yang sangat efektif digunakan adalah metode demonstrasi (Wawancara dengan wakil kepala sekolah Ahmad Faozan, 20118)

Menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran tentang fiqih, sebagai guru agama Ibu membuat persiapan dulu sebelum melakukan langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi tersebut,

Kalau untuk persiapan, saya mempersiapkan konsep, bagaimana konsepnya nanti saya melakukan proses belajar mengajar menggunakan metode demonstrasi, seperti siswa nanti disuruh untuk mempraktekkan shalat misalnya shalat subuh, kita sebagai guru hanya menjelaskan dan kita sebagai

guru akan membetulkan kalau ada yang salah (Wawancara kepada Waka Fatchur Ridho, 2018).

Data di atas diperkuat dengan hasil obsevasi, bahwa terkait dengan persiapan guru dalam menerapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran fikih, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan oleh guru agama yaitu dalam memilih konsep yang sesuai, yang kita harus perhatikan adalah materi dan tujuan isi materi yang akan disampaikan kepada siswa. Setelah menerima pelajaran, istilahnyakompetensi dasar maupun tujuan yang tercakup dalam indikator- indikatornya.

5.2.1.2.3. Penilaian Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih

Adapun terkait penilaian yang diterapkan guru pada SD Muhammadiyah tersebut adalah penilaian otentik yakni penilaian proses dan hasil tes peserta didik. Sebagaimana ungkapan dari guru agama Nur Istiqlaliyah :

Penilaian autentik (Authentic Assessment) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.(Wawancara pada guru agama Nur Istiqlaliyah,2018)

Hasil penilaian otentik yang digunakan SD Muhammadiyah yaitu untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan, atau pelayanan konseling.

SD Muhammadiyah juga melakukan proses penilaian yang menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi. Sedangkan penilaian yang mengacu pada hasil pembelajaran dilakukan setiap selesai pembelajaran satu kompetensi dasar.

Dalam penilaian pembelajaran Fiqih dengan menerapkan metode demonstrasi di SD Muhammadiyah seorang guru menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Kriteria (PAK), sebagaimana penjelasan penilaian yang tertuang dalam Pedoman Teknis Kurikulum Sekolah.

Dalam kelancaran pelaksanaan penilaian di SD Muhammadiyah Kriyan Jepara yaitu menggunakan pendekatan penilaian acuan kriteria (PAK) yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik siswa.

Dengan demikian, penilaian dalam penerapan metode demonstrasi pembelajaran Fiqih di SD Muhammadiyah Kriyan Jepara yaitu menggunakan instrumen tes dan non tes yang berupa penilaian otentik.

5.2.2. Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih Di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara

5.2.2.1. SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara

Metode pengajaran demonstrasi memiliki kedudukan yang cukup strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran Fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara. Itulah sebabnya, para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar di sekolah, haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang baik terhadap metode pembelajaran.

Dengan menggunakan metode demonstrasi, mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, dan efektif, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tepat. Salah satu indikator untuk mengetahui apakah metode pembelajaran berjalan dengan efektif atau tidak, ialah dengan melihat pengaruh pendidikan terhadap siswa.

Hasil observasi dan hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang efektivitas penggunaan metode demonstrasi mengungkapkan bahwa;

Dengan menggunakan metode demonstrasi sebagai bahan strategi pembelajaran, bagi guru berkualifikasi sesuai dengan profesi dan bidangnya, maka penggunaan metode demonstrasi ternyata efektif digunakan dalam proses pembelajaran Fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara. Karena metode demonstrasi memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, karena penggunaan metode tersebut yang dianggap tepat dan efektif untuk mencapai sasaran, karena guru memandang bahwa metode demonstrasi dapat memecahkan dan merangsang peserta didik tekun dan serius

mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh pihak guru dengan baik. (Nur Widiyanti, S.Pd, Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah SDIT Sultan Agung Kriyan Kalinyamatan tanggal, 20 Agustus 2018)

Keterangan yang sama dikemukakan oleh Aris Nila Fadhila guru kelas VB mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran Fiqih adalah materi pelajaran yang harus diamalkan, sehingga materi-materi yang diajarkan harus betul-betul peserta didik mengetahuinya baik dari segi ilmu pengetahuan dan tidak kala pentingnya cara mengamalkannya. Menurut pengamatan saya selaku walikelas V b, sangat tepat pembelajaran pendidikan agama islam diajarkan dengan menggunakan metode demonstrasi terutama jika hal yang dibahas itu berkenaan dengan hal-hal yang mesti diperaktekkan. (Wawancara pada Wali kelas V B Ibu Aris Nila Fadhila, 2018)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Ida Wakhida Rif'ati, S.Ag wali kelas V A dalam wawancara ia menjelaskan bahwa

Beberapa metode Pembelajaran yang sering saya gunakan dalam kegiatan pembelajaran Fiqih diantaranya; metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode diskusi dan metode demonstrasi, namun dalam hal ini yang sering saya gunakan dalam kegiatan pembelajaran Fiqih adalah metode demonsrasi, karena dengan menggunakan metode demonstrasi, siswa lebih mudah dan lebi cepat memahami apa yang telah diajarkan dan terbukti setelah evaluasi dengan cara diberikan tugas berbetuk soal tulisan, lisan dan praktek maupun tugas yang dikerjakan di rumah (PR), dapat dikerjakan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan, Hal ini seri kami coba dan bandingkan dengan metode pembelajaran yang lain dan pada kelas yang sama maupun kelas yang berbeda, terbukti bahwa yang lebih efektif adalah dengan menggunakan metode demonstrasi. “.(wawancara dengan Wali Kelas V A, di ruang guru SDIT Sultan Agung 05, tanggal 15 Agustus 2018 .)

Hasil pengamatan penulis dan rangkuman hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan

menggunakan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran Fiqih berjalan dengan baik dan efektif. Metode demonstrasi termasuk salah satu metode yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan Sd Muhammadiyah Kriyan Jepara khusus mata pelajaran Fiqih, metode demonstrasi cukup efektif digunakan jika pokok bahasan yang diajarkan tidak cukup dengan penjelasan akan tetapi harus diperaktekkan.

Dalam Hasil wawancara terstruktur yang penulis peroleh dari peserta didik terhadap penggunaan metode dalam pelajaran Fiqih sebagai berikut : jawaban peserta didik bervariasi dan tergambar keanekaragaman pandangan peserta didik terhadap penggunaan metode pengajaran dalam pelajaran Fiqih. Penggunaan metode demonstrasi yang menjadi pilihan mayoritas peserta didik yaitu berjumlah 53 persen (%) dan menyusul 33 persen (%) menjawab metode ceramah selebihnya peserta didik yang menjawab metode diskusi 7 persen (%) dan metode pemberian tugas 7 persen (%).

Dari kesimpulan tabel di atas menunjukkan bahwa dari sekian banyak metode pembelajaran yang digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran, peserta didik menilai bahwa penggunaan metode demonstrasi merupakan pilihan yang disenangi, sehingga penggunaan metode demonstrasi tepat untuk diterapkan pada pelajaran Fiqih.

Efektivitas metode demonstrasi dapat meningkatkan mutu pembelajaran Fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara. Berdasarkan kategori jawaban, sangat efektif yang memilih sebanyak

50 persen (%), yang memilih jawaban efektif sebanyak 40 persen (%), yang memilih jawaban kurang efektif sebanyak 7 persen (%), dan yang tidak efektif yang memilih sebanyak 3 persen (%).

Hasil olahan wawancara terstruktur terhadap peserta didik di atas berkaitan dengan efektivitas metode demonstrasi dapat meningkatkan proses pembelajaran, dengan teknik ini sesuai tanggapan responden dengan melalui wawancara terstruktur dengan jawaban sangat efektif dan efektif, dengan demikian metode demonstrasi yang digunakan oleh guru kepada peserta didik di kedua lembaga SD tersebut, menunjukkan bahwa metode demonstrasi, dengan ini para peserta didik dapat dinikmati dengan baik.

Pernyataan peserta didik tersebut di atas, relevan dengan pernyataan Ahmad Fauzan wawancara ia menjelaskan bahwa:

Seperti yang saya ungkapkan sebelumnya bahwa menggunakan metode demonstrasi, peserta didik lebih mudah dan lebih cepat memahami apa yang telah diajarkan dan terbukti setelah evaluasi dengan cara diberikan tugas berbentuk soal tulisan, lisan dan praktek maupun tugas yang dikerjakan di rumah (PR), dapat dikerjakan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan, Hal ini menggambarkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ini. (Wawancara pada Ahmad Fauzan, Sag, M.Pd., 2018)

5.2.2.2. SD Muhammadiyah Kriyan Jepara

Efektivitas metode demonstrasi telah membantu anak didik SD Muhammadiyah belajar lebih baik. Karena para guru mengajarkan sesuai dengan program yang telah disusun. Adapun dalam observasi lapangan penulis mendapatkan gambaran dalam efektifnya

penggunaan metode demonstrasi di SD Muhammadiyah yaitu berdasarkan kategori jawaban, yang memilih jawaban sangat baik sebanyak 50 persen (%), yang memilih jawaban baik sebanyak 40 persen (%), yang memilih jawaban kurang baik sebanyak 3 persen (%), dan yang yang memilih jawaban tidak baik sebanyak 3 persen (%).

Berdasarkan hasil tabulasi wawancara terstruktur yang berkaitan dengan efektivitas metode demonstrasi telah membantu peserta didik belajar lebih baik, ini juga sesuai pernyataan responden dengan tanggapan sangat baik dan baik. Penggunaan metode demonstrasi tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan dan kemampuan dari guru itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, tentang efektivitas metode demonstrasi kaitannya dengan minat belajar peserta didik, ia mengungkapkan bahwa;

Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, adalah salah satu metode yang baik dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran Fiqih di SD Muhammadiyah Kriyan Jepara. Karena metode demonstrasi dapat meningkatkan serta menarik minat belajar peserta didik, hal ini terlihat jelas saat guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik sangat serius dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran setelah guru PAI memperagakan atau mendemonstrasikan materi yang diajarkan. Ini terbukti ketika saya adakan superpisi kelas. (Wawancara pada Ibu Nur Istiqlaliyah, S.Ag. guru agama SD Muhammadiyah, tanggal 15 Agustus 2018 .)

Dari hasil pengamatan partisipan yang penulis lakukan, dengan cara terlibat langsung ke dalam objek penelitian dan mengambil peran sebagai peserta didik dan menguji hasil pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi yang telah dilakukan oleh guru dan para peserta didik, diperoleh data bahwa pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi berlangsung efektif, karena dengan waktu relatif singkat 2 jam pelajaran, anak yang pada awalnya susah melakukan gerakan-gerakan salat yang benar, berwudu sesuai dengan hukum dan urutannya, mulai melakukan dengan benar dan juga semakin baik. Kesimpulan ini penulis peroleh setelah penulis mencoba mengadakan tes secara acak, hasilnya ternyata peserta didik hampir semuanya dapat memperaktekannya dengan cara yang baik dan benar.

Dari paparan data di atas ditemukan bahwa pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi, cukup efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara di atas yang berkaitan dengan Efektivitas metode demonstrasi dapat membantu peserta didik memahami pelajaran lebih cepat. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel berikut: Efektivitas metode demonstrasi dapat membantu peserta didik memahami pelajaran lebih cepat. Berdasarkan kategori jawaban, yang memilih jawaban sangat baik sebanyak 53 persen (%), yang memilih jawaban baik sebanyak 40 persen (%), yang memilih jawaban kurang baik

sebanyak 7 persen (%), dan yang tidak baik yang memilih jawaban tidak baik sebanyak 0 persen (%).

Berdasarkan tabel hasil wawancara terstruktur di atas informasi yang penulis dapatkan bahwa Efektivitas metode demonstrasi dapat membantu peserta didik memahami pelajaran lebih cepat, dengan demikian ternyata juga tanggapan responden pada umumnya mengatakan baik dan sangat baik, dalam metode demonstrasi hendaknya tidak hanya terfokus pada aktivitas guru, melainkan juga pada aktivitas peserta didik, sesuai dengan paradigma pendidikan yang memperdayakan, maka sebaiknya metode pengajaran tersebut sebaiknya yang dapat mendorong timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi, dan berapresiasi. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya menguasai akan tetapi memahami materi pelajaran dengan baik.

Hal ini senada dengan hasil wawancara terstruktur yang peneliti lakukan dengan beberapa peserta didik dengan kapasitas kelas berbeda sebagaimana tabel berikut: mayoritas peserta didik paham atas materi Fiqih yang didemonstrasikan guru, 53 persen (%) memilih jawaban jelas sekali data ini membuktikan akan tepatnya pemakaian metode demonstrasi pada pelajaran Fiqih. Adapun yang menjawab jelas sebanyak 44 persen (%) data ini merupakan pemilihan peserta didik yang kadar daya tangkapnya berada dibawah peserta didik yang memilih jawaban pertama dan kedua sama-sama memperoleh

pemahaman namun yang dirasakan peserta didik pertama lebih jelas dibandingkan peserta didik yang memilih jawaban kedua, dan 3 persen (%) siswa menjawab biasa saja dan tidak seorang pun yang memilih tidak jelas dalam pelajaran Fiqih yang didemonstrasikan.

Pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dengan penggunaan metode demonstrasi, tergambar dengan jelas sebagaimana hasil dari wawancara terstruktur tersebut di atas, bahwa metode demonstrasi yang digunakan guru PAI pada materi yang tergolong sulit sekalipun, peserta didik dengan konsentrasi dan penuh perhatian mengikuti apa yang di peragakan guru (didemonstrasikan), pada akhirnya peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik.

Berdasarkan paparan dan hasil observasi wawancara terstruktur di atas bahwa, kegiatan pembelajaran, akan menjadi menarik jika metode pembelajaran yang digunakan guru tepat sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga kegiatan pembelajaran tercipta komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik.

Oleh karena itu, pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bagaimana gambaran tentang pelaksanaan penerapan metode demonstrasi yang digunakan oleh guru, dari beberapa metode yang digunakan ternyata yang efektif serta dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik ternyata metode demonstrasi yang lebih berhasil dalam memberi pemahaman bagi peserta didik, sebab para peserta didik melihat langsung bagaimana cara pelaksanaan, aplikasi

terhadap materi yang diajarkan, apalagi ketika metode demonstrasi dipadukan dengan metode ceramah, dimana inti dari metode ceramah adalah memberi penjelasan secara verbal tentang maksud materi yang dimaksud, maka metode demonstrasi terasa dan sangat baik bagi peserta didik setingkat SD.

Efektivitas metode demonstrasi adalah karena peserta didik langsung melihat apa dimaksud dalam pembelajaran Fiqih seperti materi tentang tata cara wudhu dan salat setelah atau sebelum guru memberi materi tersebut maka terlebih dahulu diperagakan (didemonstrasikan) tentang tata cara wudhu dan shalat yang baik dan benar. Ibu Nur Istiqlaliyah, S.Ag. guru agama SD Muhammadiyah mengungkapkan bahwa:

Peserta didik yang kesulitan memahami tentang suatu materi maka akan biasanya mereka memahaminya ketika diperagakan (didemonstrasikan) tentang materi yang dimaksud, sehingga mereka mudah memahaminya. (Wawancara pada Ibu Nur Istiqlaliyah, S.Ag. guru agama SD Muhammadiyah, 2018)

Berdasar dari fakta tersebut maka dapat dipahami bahwa mutu serta efektivitas metoder demonstrasi cukup membantu peserta didik dalam memahami materi yang mereka sulit dipahami kecuali setelah diperagakan secara benar dan baik oleh gurunya, sehingga metode demonstrasi secara tidak langsung dapat meningkatkan mutu pembelajaran Fiqih pada peserta didik khususnya SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.

5.3. Pembahasan Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih di SDIT Sultan Agung 5 dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara

Metode pengajaran demonstrasi memiliki kedudukan yang cukup strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran fiqih baik di SDIT Sultan Agung 5 maupun di SD Muhammadiyah Kriyan Jepara. Itulah sebabnya, para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar di sekolah, haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang baik terhadap metode pembelajaran.

Dengan menggunakan metode demonstrasi, mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, dan efektif, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tepat. Penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih ini merupakan konsep muatan pendidikan yang terdapat dalam pembelajaran.

Berawal dari visi kedua lembaga tersebut pada intinya yaitu mencetak generasi bangsa Indonesia yang khoiru ummah dan berakhlak islami yang berdasarkan al Qur'an dan as Sunnah, yang didukung para ustadz dan ustadzah intelektual muslim yang kompeten dan professional, sehingga kedua lembaga tersebut mengimplementasikan program-program pendidikan integritas terhadap semua komponen yang berbasis Islam.

Dari implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih di SDIT Sultan Agung 5 dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara diatas, peneliti hendak menggambarkan lebih lanjut mengenai fokus penelitian yaitu pertama, perencanaan penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran

Fiqih. Kedua, berusaha menggambarkan pelaksanaan penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih. Ketiga, berusaha menggambarkan penilaian penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih.

Dari fokus penelitian tersebut, nantinya bisa diketahui efektivitas dari penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih dan hambatan serta dukungan dalam penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih di dua lembaga yang telah melakukannya.

5.3.1. Implementasi Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih Di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara

2.1.2.6. Perencanaan Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara

Menurut Suaedi dan Hammado Tantu dalam bukunya pendidikan lingkungan hidup, perencanaan merupakan menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi serta memformulasi hasil yang diinginkan (Suaedi dan Hammado Tantu, 2016:38). Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa perencanaan merupakan sesuatu yang dipersiapkan dan dirancang yang berhubungan dengan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi dalam rangka mencapai tujuan. Bisa disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu tahapan awal sebelum pelaksanaan dilakukan, dalam proses ini perencanaan berperan untuk

menentukan kemana tujuan dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.

Adapun perencanaan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang sesuai dengan visi misi dari kedua lembaga tersebut yaitu SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara.

Dalam merencanakan konsep penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih ini sesuai dengan pendapat Sauri yang membagikan ke dalam tataran implementasi, yaitu : tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural” (Sauri, tt:11). Dengan tataran konseptual telah disiapkan oleh para guru dengan merumuskan perangkat pembelajaran yang terdiri dari prota, promes, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perumusan perangkat pembelajaran tersebut merujuk pada visi, misi, dan tujuan dari kedua lembaga tersebut yaitu SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara yang sesuai dengan rancangan kurikulum.

Guru-guru yang mengajar di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara dalam menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), telah mengacu pada kurikulum yang berlaku. Guru dalam penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih telah melakukan beberapa

tahapan yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian.

Sebagai guru professional yang efektif dan guru yang unggul banyak teori yang dipaparkan oleh para pakar pendidikan bahwa ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yakni sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*), dan sebagai penilai (*evaluator*) (Suyono dan Hariyanto, 2015 : 187-188).

2.1.2.7. Pelaksanaan Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih Di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara

Pelaksanaan penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih di dua lembaga yaitu SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara merupakan suatu proses pembelajaran yang menuntut target pencapaian tujuan pembelajaran yang sesuai dengan visi misi kedua lembaga tersebut. Dalam pelaksanaannya melibatkan banyak unsur personil seperti kepala sekolah, guru dan siswa serta membutuhkan media pembelajaran berupa sumber belajar, serta sarana dan prasarana yang menunjang lainnya.

Tahap pelaksanaan pembelajaran harus tetap mengikuti skenario langkah-langkah pembelajaran yang ada. Dalam bukunya terdapat kutipan Muchlas yang berpendapat bahwa “tidak ada model pembelajaran yang cocok untuk suatu topik dalam

pembelajaran terpadu (Trianto, 2007 : 17)”. Bisa dikatakan bahwa setiap tatap muka bisa dipadukan dengan beberapa model pembelajaran.

Dalam pelaksanaan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih telah mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun sedemikian rupa oleh guru, maka dalam kegiatan pembelajaran Fiqih dapat terarah dan terprogram dalam mencapai tujuan sesuai yang telah ditetapkan.

Dari perencanaan diatas akan lebih efektif jika ada Merumuskan tujuan yang hendak dicapai dengan jelas dan sesuai dengan (RPP).dan guru mempersiapkan alat-alat atau media yang diperlukan dan Mengatur tempat dan memperkirakan waktu yang akan dipergunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi terlebih dahuludan mengadakan perencanaan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa berhubung dengan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi melalui penilaian hasil berasal dari tugas/tes tulis berkaitan akhir pada pembelajaran.

Selanjutnya, pembelajaran Fiqih dengan menerapkan metode demonstrasi, di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara yang diawali dengan mengucapkan salam, berdo’a dan mengabsen kehadiran peserta didik, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu, menjelaskan materi pembelajaran seperti wudhu dan shalat yang dimulai dari pengertian, membacakan niat, dan mendemonstrasikan gerakan-

gerakan wudlu dan shalat. Pertama kali, guru mendemonstrasikan, peserta didik menyimak sambil mengamati gerakan-gerakan shalat dari guru. Setelah selesai, semua peserta didik mendemonstrasikan sebagaimana yang telah didemonstrasikan oleh guru. Kemudian guru juga memberikan tugas kepada peserta didik untuk menuliskan niat wudhu dan shalat tanpa membuka buku. Sebelum pembelajaran berakhir, guru dan peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan guru menutup pembelajaran dengan salam. Sedangkan, dalam pengevaluasian/penilaian pembelajaran Fiqih pada materi wudhu dan shalat menggunakan penilaian otentik (sebenarnya) yaitu penilaian proses dan hasil. Penilaian proses yaitu menilai anak-anak ketika membaca niat wudhu dan shalat serta mendemonstrasikan wudhu dan shalat.

Pada saat itu, guru menilai dengan memperhatikan dengan seksama semua yang dilakukan peserta didik. Sedangkan, penilain hasil yaitu hasil dari tes menuliskan niat wudhu dan shalat dengan menutup buku. Ketika itu, buku paket dikumpulkan dan hanya selembat kertas pada peserta didik. Bentuk evaluasinya masih non teknologi. Adanya penerapan metode demonstrasi dan pelaksanaan di masjid, menjadikan suasana pembelajaran menyenangkan dan efektif bagi peserta didik. Kemudian, pada pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan penerapan metode demonstrasi pada kelas IV di kedua lembaga yaitu SDIT Sukltan Agung 5 dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara, guru mengadakan pembelajaran di

masjid, ketika menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih materi wudhu dan shalat, guru mengawali dengan mengucapkan salam kemudian berdo'a dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan penerapan demonstrasi oleh guru pada kedua lembaga SD tersebut, sesuai petunjuk kurikulum 2013 yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan:
 - a. Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
 - b. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari;
 - c. Guru mengantarkan siswa kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; dan
 - d. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.
2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti meliputi:

 - a. Mengamati: Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru Memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.
 - b. Menanya: Dalam kegiatan Menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak.
 - c. Mengeksplorasi: sebagai tindak lanjut dari aktivitas bertanya, siswa diajak menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara yang efektif.

- d. Mengasosiasi: Informasi yang diperoleh siswa menjadi dasar untuk kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.
 - e. Mengkomunikasikan: Kegiatan mengkomunikasi dapat dilakukan melalui aktivitas menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola dari konsep ataupun pengalaman baru yang didapatnya.
3. Kegiatan Penutup
- Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. (sumber data dari administrasi guru agama)

Hal senada juga sesuai dengan pendapat Ibu Khunnah menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi, yakni:

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, diawali dengan menata ruang dan alat, mengorganisasi siswa, memberikan informasi materi pokok yang akan didemonstrasikan, menginformasikan indikator hasil belajar yang ingin dicapai, dan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran, memperlihatkan alat, bahan, benda, objek, atau peristiwa, mengembangkan tanya jawab. Kemudian melaksanakan demonstrasi yang dimulai dengan menjelaskan secara singkat teori, dalil, rumus, hukum, mekanisme kerja, proses, yang akan dibuktikan melalui uji coba, peragaan, praktik bekerjanya sesuatu, dan sebagainya, lakukan pengulangan seperlunya, lakukan penilaian melalui Tanya jawab pada setiap penggalan secara efektif dan efisien. Akhiri dengan merangkum dan kesimpulan, lakukan penilaian dengan mengajukan pertanyaan lisan dan/atau tulisan untuk mengetahui apakah indikator hasil belajar tercapai dan dapat mencapai kompetensi dasar. Sebagai catatan, metode demonstrasi seringkali berpadan dengan metode simulasi. Metode demonstrasi dalam praktiknya menggunakan benda, objek, peristiwa sebenarnya, sedangkan metode simulasi menggunakan benda, objek, peristiwa tiruan atau model. Simulasi digunakan, karena

benda, objek, dan peristiwa sulit untuk digunakan karena faktor ketersediaan, faktor keamanan, atau faktor pembiayaan yang mahal, dan sebagainya. (wawancara dengan guru Agama “ Ibu Khunnah, di ruang guru SDIT Sultan Agung 05, tanggal 15 Agustus 2018)

2.1.2.8. Penilaian Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran

Fiqh

Penilaian merupakan komponen dalam sistem pendidikan yang harus dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk mengukur keberhasilan atau tindaknya pembelajaran. Di samping itu penilaian juga merupakan tindakan yang direncanakan untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur agar mendapat kesimpulan. Pernyataan di atas sesuai pendapat Dimiyati dan Mudjiono bahwa “evaluasi dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk mengukur dan menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, orang, unjuk kerja, proses, orang, obyek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentumelalui penilaian” (Dimiyati dan Mudjiono, 2010 : 191).

Kedua lembaga SD tersebut melakukan teknik penilaian yang bervariasi untuk mengetahui keberhasilan sampai dimana penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqh. Penilaian yang dilaksanakan di kedua lembaga tersebut yaitu SDIT Sultan Agung 5 dan SD Muhammadiyah ini bisa memberikan kontribusi yang sangat besar untuk mengetahui keberhasilan penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqh kepada anak didik.

Adapun penilaian yang dilaksanakan berfungsi sebagai : a) alat ukur seberapa hasil belajar peserta didik; b) alat ukur seberapa perkembangan anak selama mengikuti proses KBM; c) alat bantu anak agar bisa menghasilkan karya-karya kreatif dan d) alat bantu anak agar membiasakan perilaku yang berbudi pekerti yang religius dan Islami yang berdasarkan al Qur'an dan as Sunnah.

Manfaat setelah melaksanakan penilaian diharapkan guru bisa mengetahui hasil belajar peserta didik, mengetahui perkembangan anak selama mengikuti proses KBM, mengetahui hasil karya-karya kreatif siswa, dan mengetahui kebiasaan perilaku anak didik setelah mengikuti pembelajaran.

5.3.2. Efektivitas Metode Demonstrasi pada pembelajaran Fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara melibatkan banyak unsur, seperti unsur peserta didik, kepala sekolah, wakasek dan guru, serta orang tua. Unsur-unsur yang terlibat tersebut menjadi faktor pendukung terlaksananya penerapan metode demonstrasi. Faktor pendukung adalah faktor yang memberi daya dukung bagi terlaksananya pembelajaran Fiqih dengan penggunaan metode demonstrasi .

Terlaksananya kegiatan tersebut karena didukung oleh berbagai faktor. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di lapangan penelitian, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran

Fiqih dengan metode demonstrasi berjalan baik karena adanya perhatian dan kerjasama yang baik dari kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, dan guru-guru lainnya terutama guru Agama.

Hasil obervasi ini sesuai dengan ungkapan kepala sekolah yang menjelaskan tentang efektivitas penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih yaitu kegiatan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi terlaksana dengan baik berkat kemampuan pedagogik guru PAI dan dukungan guru-guru lainnya saling membantu dan saling memfasilitasi sehingga semua kebutuhan dan persiapan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran dengan penggunaan metode demonstrasi dapat terlaksana dengan baik dan tidak saling mengganggu, meskipun pun sarana prasarana yang digunakan kurang memadai menurut standar sebuah alat peraga.

Kegiatan pembelajaran Fiqih yang ada di SDIT Sultan Agung 5 dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara telah terlaksana sesuai program yang disusun yang melalui perencanaan, dan dilakukan sesuai pelaksanaan. Dalam menerapkan metode demonstrasi guru kelas selalu berkordinasi dengan guru PAI terutama masalah metode pembelajaran yang digunakan agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif, bahkan guru kelas membantu guru PAI dalam memperagakan sesuatu yang diperaktekan jika menggunakan metode demonstrasi yang dipadukan dengan eksprimen. Sesuai ungkapan yang diutarakan guru PAI yaitu

Metode pembelajaran Fiqih lebih sering kami gunakan adalah metode demonstrasi diselingi dengan ceramah, dan hal ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya dukungan dari kepala sekolah dan wakasek selalu memberikan arahan dan motivasi serta menyediakan sarana atau bahan yang dibuthkan dalam pelaksanaan metode demonstrasi tersebut sehingga

pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi berjalan dengan baik. Para teman-teman pendidik lainnya juga memberikan dukungan mereka selalu siap membantu kapan saja kami butuhkan sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar. (Wawancara pada guru agama Ibu Nur Istiqlaliyah)

Pelaksanaan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara bisa disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mendukung efektifnya penggunaan metode demonstrasi digunakan pada pembelajaran Fiqih yaitu adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan para pendidik. Kerja sama itu ditandai dengan adanya komunikasi dan koordinasi yang baik sehingga efektivitas metode demonstrasi dapat tersajikan dengan baik.

Keberadaan peserta didik yang memiliki keinginan dan motivasi terhadap pembelajaran Fiqih merupakan faktor pendukung lain yang tidak kalah pentingnya. Pembelajaran Fiqih melalui metode demonstrasi di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara juga melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Para peserta didik memiliki kemampuan dan perhatian yang berbeda-beda saat pembelajaran dilaksanakan, dengan menggunakan metode demonstrasi yang memancing perhatian dan keaktifannya dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga mereka merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fiqih dengan penggunaan metode demonstrasi di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara adalah muncul peningkatan minat peserta didik terhadap mata

pelajaran Fiqih. Berdasarkan evaluasi guru mata pelajaran Fiqih tentang efektivitas penggunaan metode demonstrasi dengan metode pembelajaran lainnya. Ternyata penggunaan metode demonstrasi, peserta didik sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, bahkan tugas-tugas yang dibebankan selalu diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan oleh guru.

Peserta didik yang mengikuti pembelajaran Fiqih pada beberapa wawancara mengatakan bahwa mereka sangat senang, lebih aktif dan lebih memperhatikan disaat mengikuti kegiatan pembelajaran jika guru menggunakan metode demonstrasi. Sesuai yang diungkapkan oleh peserta didik yaitu mereka merasa suka dan senang mengikuti pelajaran Agama Islam pada pembelajaran Fiqih jika guru mengajar dengan cara mencontohkan dengan gerakan atau memperlihatkan gambar-gambar yang diajarkan (Wawancara Pada peserta didik Ananda Ahmad, 2018).

Sedangkan peseserta didik yang lain mengungkapkan hal yang sama yaitu pada awalnya mereka tidak tau cara salat yang baik terutama gerakan-gerakannya, namun setelah guru memberikan contoh tata cara dan gerakan-gerakan salat yang benar. Mereka merasa mudah memahami cara salat yang baik dan benar. Dengan metode pembelajaran yang digunakan guru mereka sangat senang (Wawancara pada Peserta didik Ananda Muhammad, 2018)

Dari hasil observasi dan hasil wawancara, penulis dapat mengemukakan bahwa pembelajaran pendidikan Fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi dapat terlaksana dengan baik karena adanya dukungan dari peserta didik. Para peserta didik

mengikuti kegiatan ini secara aktif karena merasa tidak membosankan.

Efektivitas metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode demonstrasi dapat berjalan dengan baik dan efektif karena didukung oleh banyak faktor seperti keterlibatan dan kerjasama yang baik antara para guru dan pimpinan sekolah, keaktifan guru PAI dalam mengkoordinasi kegiatan pembelajaran. Adanya minat peserta didik yang selalu bersemangat dan bergairah dalam pembelajaran, serta suasana pembelajaran yang aktif, menarik dan menyenangkan, dapat dijadikan acuan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut.

Keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya ditentukan oleh jumlah jam pelajaran yang memadai, tetapi juga sangat ditentukan oleh kompetensi guru PAI. Ada 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga ia dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional, yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogis, kompetensi sosial dan kompetensi personal atau kepribadian. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan dan penguasaan pendidik terhadap materi yang akan diajarkan, kompetensi pedagogis berkaitan dengan kemampuan dan keahlian pendidik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan sosial yang dimiliki oleh guru untuk membangun komunikasi baik terhadap peserta didik, teman sejawat dan orang tua peserta didik berkaitan dengan tugas-tugas

mengajarnya, Kompetensi personal berkaitan dengan kemampuan dan kepribadian seorang pendidik sehingga ia dapat menjadi contoh dan model bagi pengembangan perilaku peserta didik.

Dalam pengamatan di SDIT Sultan Agung 5 dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara diketahui bahwa guru bidang studi PAI dalam menerapkan metode demonstrasi cukup, kemungkinan hal ini didasarkan pada pemahaman peserta didik yang hanya ditentukan oleh guru bidang studi saja yang dapat mendemonstrasikan di dalam kelas dan 7 persen (%) peserta didik menjawab selalu cukup 40 persen (%) menjawab cukup, hal ini didasarkan atas penilaian peserta didik terhadap evaluasi praktek disekolah tersebut dan sesuai dengan keterangan hasil wawancara dengan guru bidang studi PAI yang membagi praktek kedalam dua pertemuan, pertemuan pertama sebagian peserta didik dan sebagian lagi pertemuan kedua. Dan siswa yang menjawab kadang-kadang cukup sebanyak 50 persen (%), sedangkan peserta didik yang menjawab tidak pernah cukup sebanyak 3 persen (%).

Dari hasil Wawancara terstruktur bahwa alokasi waktu yang digunakan untuk mata pelajaran Fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara sudah cukup, sehingga terlihat di dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, guru tersebut sudah menuntaskan

Upaya pendidik secara terus menerus untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru sebagaimana diisyaratkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang terdiri atas kompetensi profesional, kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, dan kompetensi personal.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa efektivitas metode demonstrasi dengan segala problematikanya, baik pada perencanaan, pelaksanaan maupun pada tahap penilaian yang di diperhadapkan pada faktor pendukung, namun berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan secara langsung dalam kegiatan, menunjukkan bahwa metode demonstrasi tersebut efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Jepara.

Metode pengajaran demonstrasi memiliki kedudukan yang cukup strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran Fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara. Itulah sebabnya, para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar di sekolah, haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang baik terhadap metode pembelajaran.

Dengan menggunakan metode demonstrasi, mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, dan efektif, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tepat. Salah satu indikator untuk mengetahui apakah metode pembelajaran berjalan dengan efektif atau tidak, ialah dengan melihat pengaruh pendidikan terhadap siswa.

Singkatnya efektivitas metode pembelajaran Fiqih dapat dikatakan efektif bila pembelajaran Fiqih itu sendiri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman Peserta didik. Hasil pengamatan penulis di lapangan penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi telah berjalan efektif, hal ini dapat dilihat pada keaktifan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Metode demonstrasi merupakan

salah satu metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran Fiqih.

BAB 6

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang sudah di paparkan dan kemudian di jawab oleh peneliti, akhirnya peneliti bisa menyimpulkan dari permasalahan yang telah dirumuskan yaitu sebagai berikut

6.1.1. Implementasi efektif, karena disusun dalam sebuah perencanaan dengan target yang ditetapkan dan dilaksanakan sesuai yang telah ditetapkan. serta menimbulkan efek langsung dalam belajar siswa yaitu dalam hal perhatian, aktif dan tidak ada kendala yang berarti.

6.1.2. Efektivitas meningkat, dalam hal minat, perhatian, dan konsentrasi siswa serta efek langsung dalam belajar siswa.

6.2. Implikasi

Berdasarkan penelitian efektivitas metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah kriyan Jepara maka implikasinya adalah ;

6.2.1. Gambaran pelaksanaan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih di SDIT Sultan Agung 5 Kriyan Jepara dan SD Muhammadiyah Kriyan Jepara, yaitu dengan mengikut sertakan peserta didik atau memberikan contoh pelaksanaan yang diinginkan dalam materi kepada peserta didik, maka metode demonstrasi perlu untuk diapresiasi dengan baik menjadi perhatian bagi para pendidik agar menghasilkan kualitas yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, S. S. (2008). Peranan Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdul Mujib, Y. (2006). Ilmu Pendidikan Islam . Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Abrasyi-al,(1993). Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam . In terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (pp. 1-4). Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Ahmad. (1996). Tafsir Metodologi Pengajaran Islam . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Rifa'I Subagiyo (2010) Tesis Perbedaan pembelajaran Metode Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa S1 Keperawatan.
- Arief, A. (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pres.
- Asmiati (2016) Tesis Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Motivasi Belajar Sains Siswa.
- Bakry, S. (2005). Menajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Bina Quraisy.
- Barry, P. A. (n.d.). KamusIlmiah Populer . Surabaya: Arkola.
- Basyirudiin, U. (2002). Mertodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- Daradjat, Z. (1987). Ilmu Pendidikan Islam . Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, (1996). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Bumi Aksara.
- _____, (2014). Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Diknas, M. (n.d.). Media Diknas. Retrieved 11 Jum'at, 2017, from <http://media.diknas.go.id/dokument/PAI.pdf>
- Djamarah, S. B. (1994). Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usha Nasional.
- Faisal, S., & W, M. G. (1982). Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.

- Fattah, N. (2004). Landasan Manajemen Pendidikan . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. (1987). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bina Aksara.
- _____, (1994). Ilmu Pendidikan Islam . Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, (2006). Ilmu Pendidikan, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (1993). Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan. Bandung: PT Trigenda Karya.
- _____, (1995). Kurikulum dan Pembelajaran . Jakarta: Bumi Aksara .
- Hasan, B. d. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hasanuddin (2012) Tesis Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam.
- Ilyas, A. (1997). Mendambakan Anak Saleh; Prinsip-prinsip pendidikan Anak dalam. Bandung: Al-Bayan.
- Jalal, A. F. (1988). Azas-Azas Pendidikan Islam. In terj. Herry Noer Ali (p. 124). Bandung: Diponegoro.
- Jamal, Z. I. (1992). Pengantar Pendidikan 2. Jakarta: PT Gramedia Widiasaran Indonesia .
- kebudayaan, D. P. (1991). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Langgulung, H. (1980). Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam . Bandung: Al Ma'arif.
- Lubna. (2009). Mengurai Ilmu PendidikanIslam . Mataram: LKIM Mataram.
- Mastuhu. (1999). Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam . Jakarta: Logos.
- Moh. Roqib, (2009). Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat). Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Moloeng, Lexy. J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudzakkir, A. M. (2008). Ilmu Pendidikan Islam . Jakarta: Kencana.

- Muhaimin, (1996). Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media .
- _____, (2002). Paradigma Pendidikan Islam Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam.
- _____, (2005). Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujib, A. (2011). Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Kopetensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____, (1993). Pemikiran Pendidikan Islam . Bandung : Triagenda Karya.
- Mulyasa. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, (2005). Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursi. (1977). At-Tarbiyah Al Islamiyah Ushuluha wa Tathawwaruha fi Al-Biladi Al Arabiyah. Al Buthi.
- Nahlawi, A. A. (1995). Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Nizar, M. S. (2001). Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis. Jakarta: Ciputat Pres.
- Nur Uhbiyati, A. A. (1997). Ilmu Pendidikan Islam I. Bandung: Pustaka Setia.
- Pemeng RI No.2. (2008). Standar Kompetensi Lulusan dan Standard Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Poerwadarminta. (1991). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, (1985). Kamus Mumu Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, N. (1985). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Remadja Karya.
- Qardhawi, Y. a. (1980). Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bana. In terj. Bustami A Gani dan Zainal Ahmad (p. 39). Jakarta: Bulan Bintang.
- Razak, N. (1985). Dienul Islam . Bandung: Al Ma'rif.
- Republik Indonesia, (2004). Kurikulum 2004 Standar Kompetensi MTs. Jakarta: Depag.
- _____, (2007). Al Qur'an dan Terjemahnya. Bogor: Syamil Quran.

- Riadi, M. (2012, 10). Metode Demontrasi Dalam Pembelajaran . Retrieved 10 Rabu, 2017, from <http://www.kajianputaka.com/2012/10/metode-demontrasi-dalam-belajar.html#UmJxo1OYljU>:
[ttp://www.kajianputaka.com/2012/10/metode-demontrasi-dalam-belajar.html#UmJxo1OYljU](http://www.kajianputaka.com/2012/10/metode-demontrasi-dalam-belajar.html#UmJxo1OYljU)
- Riska Aprilia Wardani (2011) tesis Pengaruh Meode Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Askeb II Persalinan (Standart Asuhan Persalinan Niormal) di Tinjau dari Motivasi Belajar Pada Mahasiswa.
- Sagala, S. (2006). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta .
- Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Shiddiqi, H. A. (1978). Pengantar Ilmu Fiqih. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shidqy, T. H. (1996). Pengantar Hukum Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Q. (1994). Membumikan Al Qur'an. Bandung: Mizan.
- Sudarsono, S. d. (1994). Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum. Bandung: Angkasa.
- Suharsimi Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sujiono, A. (2001). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supono (2016) Tesis Metode Demonstrasi dan Modifikasi Alat terhadap Hasil Belajar Servis Atas Permainan Bola Voli dari Motivasi Belajar Peserta Didik.
- Syah, M. (2005). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaibani, O. M. (1979). Falsafah Pendidikan Islam, terj. In H. Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syarifain, K. a. (1971). Al Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Yayasan Peyelenggara Penterjemahan Tafsir Al Qur'an.
- Tafsir, A. (1996). Metodologi Pengajaran Agma Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Terjemahan, (2002). Perbandingan Pendidikan Islam. In ter. M. Arifin (pp. 37-38). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Undang-Undang RI No 20 tahun 2003. (2006). Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Widiatmaja, R. (2005). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Zaen, L. (2009). Pembelajaran Fiqih. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Zainuddin, e. a. (1991). Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini.dkk. (1993). Metodologi Penelitian Agama. Solo: Ramadhani.